

**PENGARUH KOMPETENSI DAN MODEL
PEMBELAJARAN CTL TERHADAP KINERJA
GURU
(Studi pada Guru di MIS Al-Islamiyah Padalarang
Kabupaten Bandung Barat)**

Oleh :

Nia Herningsih
NPM: 4122.5.16.21.0268

TESIS

Untuk memenuhi salah satu syarat ujian
Guna memperoleh gelar Magister Manajemen Pendidikan
Pada Fakultas Ekonomi & Bisnis Unoversitas Winaya Mukti



**PROGRAM STUDI MAGISTER MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS WINAYA MUKTI
BANDUNG
2018**

**PENGARUH KOMPETENSI DAN MODEL
PEMBELAJARAN CTL TERHADAP KINERJA
GURU
(Studi pada Guru di MIS Al-Islamiyah Padalarang
Kabupaten Bandung Barat)**

Oleh :

Nia Herningsih
NPM: 4122.5.16.21.0268

TESIS

Bandung, 2018
Disetujui dan disahkan oleh Komisi Pembimbing

Dr. M. Yusuf Alhadihaq, M. Pd, M.Si
PEMBIMBING I

Nandang Djunaedi, Drs, MM, CHRA
PEMBIMBING II

H. Deden Komar Priatna, ST, SIP, MM
DEKAN

SURAT PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa Tesis yang berjudul “**Pengaruh Kompetensi dan Model pembelajaran CTL Terhadap Kinerja Guru**” sepenuhnya adalah karya sendiri. Tidak ada di dalamnya yang merupakan plagiat dari karya orang lain dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan. Atas pernyataan ini saya siap menanggung resiko/sangsi yang dijatuhkan kepada saya apabila dikemudian ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, atau klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini

Bandung, Oktober 2018
Yang membuat pernyataan

Nia Herningsih

SURAT PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa Tesis yang berjudul “**Pengaruh Kepemimpinan dan Disiplin Kerja Terhadap Kinerja Pegawai**” sepenuhnya adalah karya sendiri. Tidak ada di dalamnya yang merupakan plagiat dari karya orang lain dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan. Atas pernyataan ini saya siap menanggung resiko/sangsi yang dijatuhkan kepada saya apabila dikemudian ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, atau klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini

Bandung, Oktober 2018
Yang membuat pernyataan

Nandang Iskandar

ABSTRAK

Nia Herningsih, 2018. Pengaruh Kompetensi dan Model Pembelajaran CTL Terhadap Kinerja Guru (Studi Kasus pada Guru MIS Al-Islamiah Padalarang Kabupaten Bandung Barat), Tesis Program Pascasarjana Universitas Winaya Mukti Program Studi Magister Manajemen. dibawah bimbingan

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis: (1) Kompetensi (2) Model Pembelajaran CTL; (3) kinerja guru; serta (4) Pengaruh Kompetensi dan Model Pembelajaran CTL terhadap kinerja Guru MIS Al-Islamiah Padalarang Kabupaten Bandung Barat, baik secara simultan maupun parsial.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah survey deskriptif dan survey eksplanatori, unit analisis dalam penelitian ini adalah para Guru MIS Al-Islamiah Padalarang Kabupaten Bandung Barat dengan sampel sebanyak 56 orang. Tipe investigasinya adalah causalitas, serta time horizon dalam penelitian ini adalah *cross-sectional*.

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh bahwa Kompetensi Guru MIS Al-Islamiah Padalarang Kabupaten Bandung Barat, ternyata sebagian besar guru memberikan tanggapan cukup baik, Model Pembelajaran CTL di MIS Al-Islamiah Padalarang Kabupaten Bandung Barat pada umumnya dapat dikatakan baik, kinerja Guru MIS Al-Islamiah Padalarang Kabupaten Bandung Barat saat ini dinilai baik. Kompetensi dan Model Pembelajaran CTL secara simultan berpengaruh terhadap kinerja Guru MIS Al-Islamiah Padalarang Kabupaten Bandung Barat. Namun secara parsial Metode Pembelajaran CTL dominan mempengaruhi kinerja guru daripada Kompetensi.

Karena Model Pembelajaran CTL lebih dominan mempengaruhi kinerja, menjadi prioritas pertama dalam meningkatkan kinerja guru. maka Guru MIS Al-Islamiah Padalarang Kabupaten Bandung Barat disarankan untuk tetap konsisten memperthanakan Metode Pembelajaran CTL yang ada, sehingga mereka mampu bekerja lebih profesional

Kata Kunci : Kompetensi, Model Pembelajaran CTL dan kinerja

ABSTRAK

Nia Herningsih, 2018. Effect of CTL Learning Competencies and Learning Models on Teacher Performance (Case Study on MIS Al-Islamiyah Teachers Padalarang West Bandung Regency), Thesis Postgraduate Program Winaya Mukti University Master of Management Study Program. under the guidance of

The purpose of this study was to find out and analyze: (1) Competence (2) CTL Learning Model; (3) teacher performance; and (4) The Influence of CTL Competencies and Learning Models on the performance of MIS Al-Islamiyah Teachers in Padalarang, West Bandung Regency, both simultaneously and partially.

The research method used in this study is a descriptive survey and explanatory survey, the unit of analysis in this study is the MIS Al-Islamiyah Teachers Padalarang West Bandung Regency with a sample of 56 people. The type of investigation is causality, and the time horizon in this study is cross-sectional.

Based on the results of the study, it was found that the competence of MIS Al-Islamiyah Teachers in Padalarang, West Bandung Regency, in fact most of the teachers responded well enough, CTL Learning Model in MIS Al-Islamiyah Padalarang West Bandung District in general can be said to be good, the performance of Al-Islamiyah MIS Teachers Padalarang West Bandung Regency is currently considered good. CTL Learning Competencies and Learning Models simultaneously affect the performance of MIS Al-Islamiyah Teachers in Padalarang, West Bandung Regency. But partially CTL Learning Methods predominantly affect teacher performance rather than Competence.

Because the CTL Learning Model is more dominant in influencing performance, it becomes the first priority in improving teacher performance. the MIS Al-Islamiyah Teacher Padalarang West Bandung Regency is advised to be consistent in maintaining the existing CTL Learning Methods so that they are able to work more professionally.

Keywords: Competence, CTL Learning Model and performance

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan ke khadirat Allah, SWT atas karunia dan rahmat Nya dan tidak lupa bantuan dari semua pihak penulis dapat menyelesaikan penulisan thesis ini dengan judul **“Pengaruh Kompetensi dan Model Pembelajaran CTL Terhadap Kinerja Guru (studi pada Guru MIS Al-Islamiyah Padalarang Kabupaten Bandung Barat)”**. Penulisan Usulan Penelitian ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi di Program Pascasarjana Universitas Winaya Mukti Bandung.

Penulis menyadari, bahwa dalam penulisan Usulan Penelitian ini masih jauh dari sempurna, karena itu saran dan kritik yang bersifat membangun akan senantiasa penulis nantikan. Dengan selesainya penulisan Usulan Penelitian ini, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Yusuf Alhadhaq, M. Pd, M.Si Dosen Pembimbing I dan Bapak Nandang Djunaedi, Drs, MM, CHRA selaku Dosen Pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu pikiran dan tenaga guna memberikan bimbingan kepada penulis.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Hj. Ai Komariah, Ir., MS selaku Rektor Universitas Winaya Mukti Bandung
2. Bapak H. Deden Komar Priatna, ST., SIP., MM., Dr (Cand) selaku Dekan Universitas Winaya Mukti Bandung
3. Dr. H. Nandan Limakrisna, Ir, MM selaku Ketua Program Studi Magister Manajemen Universitas Winaya Mukti Bandung
4. Kepala MIS Al-Islamiyah Padalarang Kabupaten Bandung Barat yang telah memberikan kesempatan melanjutkan studi Program Pascasarjana Universitas Winaya Mukti.
5. Para Guru dan Staf MIS Al-Islamiyah Padalarang Kabupaten Bandung Barat yang selalu memberikan dorongan dan bimbingannya.

6. Bapak/Ibu Dosen Program Magister Manajemen UNWIM yang telah memberikan bekal ilmu kepada penulis.
7. Seluruh staf Program Pascasarjana UNWIM yang telah membantu penulis dalam penyelesaian studi yang penulis jalankan.
8. Spesial terima kasihku kepada suamiku tercinta Nandang Iskandar dan kepada anak-anakku Yusuf Buchori dan Selia Febi Zahra yang telah memberikan dorongan baik moril berupa kasih sayang, perhatiannya dan kesabarannya selama penulis menyelesaikan studi.
9. Keluarga H. Ida Wijaya (alm) dan Mamah H. Rohanah dan adik-adikku serta keponakan-keponakanku yang selalu mendoakan dan mendorongku untuk menuntut ilmu.
10. Rekan-rekan Mahasiswa Program Studi Magister Manajemen Program Pascasarjana UNWIM yang telah banyak membantu/memberikan semangat dalam menyelesaikan Tesis ini.

Akhirnya, penulis mengucapkan terima kasih yang tidak terhingga kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu namun telah membantu dalam penyelesaian thesis ini. Mudah-mudahan karya tulis ini berguna bagi kita semua khususnya bagi Dinas Pendidikan Kabupaten Bandung Barat didalam meningkatkan Sumber Daya Manusia.

Bandung, Juli 2018
Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Penelitian	1
1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah	9
1.2.1 Identifikasi Masalah	9
1.2.2 Rumusan Masalah	9
1.3 Tujuan Penelitian	10
1.4 Manfaat Penelitian	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS	
2.1 Kajian Pustaka	12
2.1.1 Manajemen Pendidikan.....	13
2.1.2 Manajemen Madrasah.....	14
2.1.3 Kompetensi Guru	16
2.1.3.1 Kompetensi Pedagogik	21
2.1.3.2 Kompetensi kepribadian	24
2.1.3.3 Kompetensi sosial	26
2.1.3.4 Kompetensi profesional	27
2.1.4 Model Pembelajaran CTL.....	30
2.1.5 Kinerja Guru	33
2.1.5.1 Definisi Kinerja	36
2.1.5.2 Kinerja pegawai.....	39
2.1.5.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kinerja.....	41

2.2	Kerangka Pemikiran	46
2.3	Hipotesis	50
BAB III METODE PENELITIAN		
3.1	Metode yang digunakan	51
3.2	Operasionalisasi Variabel.....	52
3.3	Sumber dan Cara Penentuan Data/Informasi	59
3.4	Teknik Pengumpulan Data	59
3.5	Rancangan Analisis dan Uji Hipotesis	60
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		
4.1	Gambaran Umum MIS Al-Islamiyyah Padalarang Kabupa- ten Bandung Barat	68
4.1.1	Tujuan.....	68
4.1.2	Visi	69
4.1.3	Misi.....	69
4.2	Karakteristik Responden	70
4.3	Kompetensi Guru MIS Al-Islamiyyah Padalarang Kabupa- Ten Bandung Barat.....	73
4.4	Model Pembelajaran CTL pada MIS Al-Islamiyyah Padala- rang kabupaten Bandung Barat	91
4.5	Kinerja Guru pada MIS Al-Islamiyyah Padalarang kabupa - aten Bandung Barat	111
4.6	PengaruhKompetendi dan Model Pembelajaran CTL secara Simultan maupun parsial terhadap kinerja guru pada MIS Al-Islamiyyah Padalarang Kabupaten Bandung Barat.....	120
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN		
5.1	Kesimpulan	130
5.2	Saran	132
DAFTAR PUSTAKA		
LAMPIRAN.....		

DAFTAR TABEL

Tabel	Judul Tabel	Halaman
1.1	Kinerja Guru MIS Al-Islamiyyah Padalarang Kabupaten Bandung Barat	8
3.1	Overasi Pariabel	54
4.1	Karakteristik Responden Berdasarkan jenis Kelamian	70
4.2	Karakteristik Responden Berdasarkan Usia.....	71
4.3	Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan	71
4.4	Karakteristik Responden Berdasarkan Masa kerja	74
4.5	Tanggapan Responden mengenai saya memahami ciri-ciri siswa pe Peserta didik yang berprestasi dan baik di MIS Al-Islamiyyah Kab Bandung Barat	76
4.6	Tanggapan Responden mengenai yakin terhadap saya memahami po Tensi serta karakter setiap Peserta didik MIS Al-Islamiyyah Padalarang Kabupaten Bandung Barat	77
4.7	Tanggapan Responden mengenai saya menguasai berbagai model & Stategi cara pembelajaran di MIS Al-Islamiyyah Padalarang kabupa ten Bandung Barat	77
4.8	Tanggapan Responden mengenai membimbing peserta didik saya se lalu menghadapi persoalan dalam pembelajaran di MIS Al-Islamiyy Al-Islamiyyah Padalarang Kabupaten Bandung Barat	78
4.9	Tanggapan Responden mengenai dalam mengajar saya berpenampi lan yang baik sebagai seorang guru di MIS Al - Islamiyyah Padala rang Kabupaten Bandung Barat	78
4.10	Tanggapan Responden mengenai dalam mengajar saya mengguna kan bahasa yang baik dan menarik di MIS Al-Islamiyyah Padalarang Kabupaten Bandung Barat	79
4.11	Tanggapan Responden mengenai dalam mengajar nada bicara saya didengar dengan baik oleh peserta didik, di MIS Al-Islamiyyah Pada rang kabupaten Bandung Barat	80
4.12	Tanggapan Responden mengenai dalam mengajar saya memperguna bahasa yang jelas dan keras di MIS Al-Islamiyyah Padalarang kabu paten Bandung Barat	80

4.13	Tanggapan Responden mengenai saya dalam mengajar saya dapat Memberikan bimbingan yang baik kepada peserta didik di MIS Al-Islamiyya Padalarang kabupaten bandung Barat	81
4.14	Tanggapan Responden mengenai saya dalam mengajar dapat memberikan bimbingan yang baik kepada di MIS Al - Islamiyyah kepada siswa yang berprestasi dengan memuaskan di MIS Al-Islamiyyah	81
4.15	Tanggapan Responden mengenai apabila ada peserta didik yang melakukan pelanggaran saya memberikan hukuman kepada siswa dengan adil di MIS Al-Islamiyyah Padalarang Kabupaten Bandung Barat	82
4.16	Tanggapan Responden mengenai saya mengendalikan emosi seandainya ada yang kurang berkenan di MIS Al-Islamiyyah Padalarang kabupaten Bandung Barat	83
4.17	Tanggapan Responden mengenai dalam mengajar saya menampilkan Wibawa sebagai guru di MIS Al-Islamiyyah Padalarang kabupaten Bandung Barat	83
4.18	Tanggapan Responden mengenai dalam mengajar saya selalu memberikan motivasi belajar dengan membangkitkan minat belajar di MIS Al Islamiyyah Padalarang kabupaten Bandung Barat	84
4.19	Tanggapan Responden mengenai memperlakukan semua peserta didik dengan cara yang sama di MIS Al-Islamiyyah Padalarang kabupaten Bandung Barat	84
4.20	Tanggapan Responden mengenai dalam mengajar, bapak/ibu menyukai Peserta didik yang pendiam dan berprestasi di MIS Al-Islamiyyah padalarang kabupaten Bandung Barat	85
4.21	Tanggapan Responden mengenai dalam mengajar saya memiliki anggapan bahwa peserta didik memiliki kemampuan untuk belajar di MIS Al-Islamiyyah Padalarang Bandung Barat	86
4.22	Tanggapan Responden mengenai dalam mengajar saya memiliki anggapan buruk terhadap peserta didik saat mengajar di MIS Al -Islamiyyah padalarang Bandung Barat	86
4.23	Tanggapan responden mengenai dalam mengajar saya menguasai materi pelajaran yang diajarkan sehingga tidak ada kekakuan dalam mengajar di MIS Al-Islamiyyah Padalarang Kabupaten Bandung Barat ...	87
4.24	Tanggapan Responden mengenai dalam mengajar saya menggunakan metode mengajar sesuai materi pelajaran dengan tepat di MIS Al-Islamiyyah Padalarang Kabupaten Bandung Barat	87

	miyyah Padalarng Kabupaten Bandung Barat	88
4.25	Tanggapan Responden mengenai dalam mengajar saya menggunakan Sumber belajar yang tepat sesuai materi pelajaran di MIS Al - Islamiyyah Padalarang kabupaten Bandung Barat	88
4.26	Tanggapan responden mengenai dalam mengajar saya melakukan evaluasi dengan baik di di MIS Al-Islamiyyah Padalarng Kapupaten Bandung Barat	89
4.27	Rangkuman variabel Kompetensi guru di MIS Al-Islamiyyah Padalarang Kabupaten Bandung Barat	89
4.28	Tanggapan Responden mengenai mampu memusatkan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar di MIS Al - Islamiyyah Padalarang Kabupaten Bandung Barat	93
4.29	Tanggapan Responden mengenai selalu meningkatkan motivasi belajar Peserta didik di MIS Al - Islamiyyah Padalarang kabupaten Bandung Barat	93
4.30	Tanggapan Responden mengenai selalu menyampaikan kompetensi tu dalam pelajaran di MIS Al - Islamiyyah Padalarng Kabupaten Bandung Barat	94
4.31	Tanggapan responden mengenai selalu mengingatkan batasan batasan Pada peserta didik di MIS Al - Islamiyyah Padalarng Kapupaten Bandung Barat	94
4.32	Rangkuman selalu memberikan contoh kongkrit pada peserta didik da dalam pembelajaran di MIS Al-Islamiyyah Padalarang	95
4.33	Tanggapan Responden mengenai selalu mengeksplorasi kemampuan di depan peserta didik MIS Al - Islamiyyah Padalarang kabupaten Bandung Barat	96
4.34	Tanggapan Responden mengenai membimbing peserta didik dalam kegiatan pembelajaran di MIS Al Islamiyyah Padalarang kabupaten Bandung Barat	96
4.35	Tanggapan Responden mengenai mampu menuntun peserta didik saat peserta didik salah menangkap pemahaman yang diberikan di MIS Al Islamiyyah Padalarang kabupaten Bandung Barat	97
4.36	Tanggapan Responden mengenai mampu mengarahkan peserta didik untuk lebih percaya diri dalam proses pembelajaran di MIS Al- Islami	

	yyah Padalarang kabupaten Bandung Barat	97
4.37	Tanggapan Responden mengenai mampu mengembangkan potensi da lama diri tiap Peserta didik di MIS Al-Islamiyyah Padalarang kabu paten Bandung Barat	98
4.38	Tanggapan Responden mengenai obyektivitas dalam mengevaluasi be Belajar Peserta didik di MIS Al - Islamiyyah Padalarang kabupaten Bandung Barat	99
4.39	Tanggapan Responden mengenai mengeneralisasi pengetahuan terha dap Peserta didik di MIS Al - Islamiyyah Padalarang kabupaten Bandung Barat	99
4.40	Tanggapan Responden mengenai selalu membuat peserta didik aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran di MIS Al – Islamiyyah Padalarang kabupaten Bandung Barat	100
4.41	Tanggapan Responden mengenai selalu membuat peserta didik aktif dalam mencoba sesuatu yang baru dalam proses pembelajaran di MIS Al – Islamiyyah Padalarang kabupaten Bandung Barat	100
4.42	Tanggapan Responden mengenai mampu mengidentifikasi masalah dalam proses pembelajaran di MIS Al – Islamiyyah Padalarang kabupaten Bandung Barat	101
4.43	Tanggapan Responden mengenai mampu menginvestigasi masalah dalam proses pembelajaran di MIS Al – Islamiyyah Padalarang kabupaten Bandung Barat	102
4.44	Tanggapan Responden mengenai mampu membuat hipotesis sementa ra dalam pemecahan masalah dalam proses pembelajaran di MIS Al - Islamiyyah Padalarang kabupaten Bandung Barat	102
4.45	Tanggapan Responden mengenai mampu menemukan hal baru untuk ditransfer kepada peserta didik di MIS Al - Islamiyyah Pada larang kabupaten Bandung Barat	103
4.46	Tanggapan Responden mengenai mampu membangun pemahaman ba ru agar mudah dipahami peserta didik di MIS Al - Islamiyyah Padala rang kabupaten Bandung Barat	103
4.47	Tanggapan Responden mengenai mampu mengkontruksi konsep dan aturan agar mudah diterima peserta didik di MIS Al - Islamiyyah Padalarang kabupaten Bandung Barat	104
4.48	Tanggapan Responden mengenai mampu meninjau kembali keseluru	

	han materi yang disampaikan kepada peserta didik di MIS Al-Islamiyyah Padalarang kabupaten Bandung Barat	104
4.49	Tanggapan Responden mengenai mampu membuat rangkuman materi untuk diberikan kepada peserta didik di MIS Al - Islamiyyah Padalarang kabupaten Bandung Barat	105
4.50	Tanggapan Responden mengenai mampu menindaklanjuti segala hal yang berkenaan dengan proses pembelajaran di MIS Al - Islamiyyah Padalarang kabupaten Bandung Barat	106
4.51	Tanggapan responden mengenai selalu menilai hasil belajar peserta didik sejak proses hingga akhir pembelajaran di MIS Al – Islamiyyah Padalarang kabupaten Bandung Barat	106
4.52	Tanggapan Responden mengenai selalu menilai aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran di MIS Al - Islamiyyah Padalarang Kab. Bandung Barat	107
4.53	Tanggapan Responden mengenai selalu membuat portofolio sebagai bukti penilaian peserta didik di MIS Al – Islamiyyah Padalarang kabupaten Bandung Barat	107
4.54	Tanggapan Responden mengenai selalu menilai segala sesuatu dalam sudut pandang yang obyektif di MIS Al - Islamiyyah Padalarang Kab. Bandung Barat	108
4.55	Rangkuman variabel model pembelajaran CTL pada MS Al - Islamiyyah Padalarang kabupaten Bandung Barat	108
4.56	Tanggapan Responden mengenai mengenai mengajar sesuai dengan jadwal yang berlaku di MIS Al - Islamiyyah Padalarang Kabupaten Bandung Barat	112
4.57	Tanggapan responden mengenai penggunaan media yang mendukung kegiatan proses pembelajaran di MIS Al – Islamiyyah Padalarang Kab. Bandung Barat	113
4.58	Tanggapan Responden mengenai kemampuan mengajar dalam memberikan hasil yang memuaskan di MIS Al – Islamiyyah Padalarang Kabupaten Bandung Barat	114
4.59	Tanggapan Responden mengenai berusaha menambah pengetahuan demi meningkatkan kompetensi di MIS Al – Islamiyyah Padalarang Kabupaten Bandung Barat	114

4.60	Tanggapan responden mengenai penggunaan media yang mendukung kegiatan proses pembelajaran di MIS Al – Islamiyyah Padalarang Kab. Bandung Barat	113
4.58	Tanggapan responden mengenai kemampuan mengajar dalam memberikan hasil yang memuaskan di MIS Al - Islamiyyah Padalarang Kab Bandung Barat	114
4.59	Tanggapan responden mengenai berusaha menambah pengetahuan demi meningkatkan kompetensi di MIS Al – Islamiyyah Padalarang Kabupaten Bandung Barat	114
4.60	Tanggapan Responden mengenai penggunaan sudut pandang obyektif kegiatan proses pembelajaran di MIS Al – Islamiyyah Padalarang Kab. Bandung Barat	115
4.61	Tanggapan responden mengenai dalam mengajar dapat mengendalikan Peserta didik dalam kelas di MIS Al - Islamiyyah Padalarang Kab. Bandung Barat	115
4.62	Tanggapan Responden mengenai dalam mengajar selalu membuat bahan ajar sebagai kewajiban seorang guru di MIS Al –Islamiyyah Pada rang Kabupaten Bandung Barat	116
4.63	Tanggapan responden mengenai mengetahui peserta didik memahami materi pelajaran yang diajarkan di MIS Al - Islamiyyah Padalarang Kab Bandung Barat	117
4.64	Tanggapan Responden mengenai bahan ajar yang disampaikan kepada peserta didik selalu dimodifikasi agar peserta didik mengerti, di MIS Al–Islamiyyah Padarang Kabupaten Bandung Barat	118
4.65	Rangkupan Variabel kinerja guru pada di MIS Al - Islamiyyah Padalarang Kab. Bandung Barat	119
4.66	Matrik korelasi antar variabel	121
4.67	Pengujian secara simultan	124
4.68	Pengujian hipotesis X1 dan X2 terhadap Y	125
4.69	Pengujian korelasi antara variabel X	126
4.70	Pengaruh Variabel X1, X2, dan X3 ke Y dan pengaruh diluar Variabel X dan Y	127

4.71 Pengaruh langsung dan tidak langsung dari kompetensi terhadap kinerja	128
4.62 Pengaruh langsung dan tidak langsung dari model pembelajaran CTL. Terhadap kinerja	128

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Judul Gambar	Halaman
2.1	Kerangka Pemikiran.....	47
4.1	diagram causan antara model pembelajaran CTL X1 dan model Dan model pembelajaran CTL (X2) terhadap kinerja (Y).....	126

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran A Kuesioner Penelitian.....	

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan nasional, sebagai salah satu sektor pembangunan nasional dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa, mempunyai visi terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga negara Indonesia, berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah. Makna manusia yang berkualitas, menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, yaitu manusia terdidik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Salah satu sub-sistem Pendidikan Nasional adalah lembaga pendidikan madrasah, hal mana secara jelas tercantum dalam Bab VI pasal 17 dan 18 (*UU Sisdiknas*) bahwa jenis dan jenjang pendidikan madrasah adalah Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah dan Madrasah Aliyah Kejuruan.

Madrasah Ibtidaiyah (MI) secara nasional memberikan kontribusi yang signifikan terhadap sistem pendidikan nasional sebagai alternatif dari sekolah umum, cepat merespon perkembangan tuntutan masyarakat akan pendidikan, menampung siswa perempuan, kurang mampu, dan terisolasi, sebagian besar

diselenggarakan oleh swasta (sekitar 61%) dan memberikan landasan yang kuat dalam menanamkan nilai dan norma keagamaan disamping pengetahuan umum seperti di sekolah umum sejak dini. Madrasah adalah lembaga pendidikan yang terikat akan norma dan budaya yang mendukungnya menjadi sebuah sistem yang bernilai. Guru menjadi komponen utama sebagai tenaga pendidik dalam pengelolaan organisasi Madrasah.

Pasal 1 Ayat 1 Undang-Undang No. 14 Tahun 2003 menyebutkan bahwa,

“Guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah”.

Guru menjadi petugas dalam profesi pendidikan. Menurut Udin S (2008:7), “menunjuk pada suatu pekerjaan atau jabatan yang menuntut keahlian, tanggung jawab dan kesetiaan terhadap profesi”. UU Sisdiknas Pasal 1 Ayat 4 menyebutkan bahwa “professional guru artinya pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian.

Tugas guru salah satunya adalah mengajar, yang artinya tugas dalam menyampaikan pengetahuan berupa ilmu dan teknologi. Kemudian, tugas membimbing dan mengarahkan, yang artinya memberi perhatian pada sikap peserta didik itu sendiri dalam menjalani interaksi dan komunikasi dengan lingkungan sekitarnya. Selanjutnya, tugas melatih, yang artinya fokus utama dari apa yang telah diketahui peserta didik, dimana mengetahui peserta didik yang memiliki keterampilan dan kecakapan hidup (*life skill*). Lalu, tugas terakhir yaitu menilai dan

mengevaluasi, ialah tugas yang dilakukan untuk mendapatkan informasi mengenai sejauhman keberhasilan usaha yang telah dilakukan seorang guru, sehingga guru tersebut mampu mendapatkan umpan balik untuk menyikapi kekurangan atau kelebihanannya.

Tuntutan pendidikan atas keprofesionalan guru, maka fokus utama mengantarkan Madrasah untuk menjadi lembaga pendidikan yang berkualitas adalah kinerja guru. Menurut E. Nurzaman (2008:1), menjelaskan dalam hasil penelitiannya bahwa “63% kualitas pembelajaran dipengaruhi oleh variabel guru”. Sehingga guru professional adalah guru yang mampu menunjukkan kinerjanya dalam pencapaian tujuan institusi.

Kinerja berasal dari kata *performance*, dimana menurut Wibowo (2008:7) kinerja mempunyai arti yang luas, “*pengertiannya bukan hanya pada aspek hasil kerja, tetapi bagaimana proses kerja itu berlangsung*”. Kemudian Amstrong dan Barong dalam Wibowo (2008:8) mengemukakan bahwa, “*Kinerja merupakan hasil pekerjaan yang mempunyai hubungan kuat dengan tujuan strategi organisasi, kepuas konsumen dan memberikan kontribusi pada ekonomi*”. Selanjutnya, AA. Anwar Prabu (2005:9) menyatakan bahwa “*Kinerja merupakan hasil kerja secara kualitas maupun kuantitas yang diapai oleh karyawan dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya*”. Oleh karena itu, kinerja erat kaitannya dengan apa ayang dikerjakan dan bagaimana cara mengerjakannya. Dalam kaitan kinerja guru, kinerja guru merupakan hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai dalam satu periode dalam melaksanakan tugas kerjanya yang sesuai dengan tanggung jawab yang sudah diberikan.

Beberapa indikasi yang ditinjau Undang-undang No. 14 tahun 2003 Tentang Guru dan Dosen serta Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, mengarah pada terbentuknya kinerja guru berkualitas yang akan emngantarkan Madrasahny pada tujuan Nasional. Keberhasilan kinerja guru antara lain ditentukan oleh: *“Kompetensi Guru, Kualifikasi Guru, Sertifikasi, Sehat Jasmani Rohani dan Kompensasi Guru”* (Bab IV PP No. 19 2005)

Organisasi Madrasah dengan visi misi menciptakan produktivitas peseta didik yang berkualtias harus memaksimalkan kinerja guru dengan memperhatikan faktor yang disebutkan diatas. Sehingga hal yang menjadi perhatian adalah faktor Kompetensi dan Model Pembelajaran CTL.

Kompetensi dirasa menjadi faktor dominan lain yang meunjang peningkatan kinerja guru. Secara umum ada empat jenis kompetensi guru menurut peraturan Permendiknas No. 16 tahun 2007, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional. Pribadi seorang guru ketika mengajar harus disukai dan harus menjadi contoh teladan bagi anak didiknya. Dalam hal ini yang akan nampak dan dinilai oleh peseta didik antara lain dari cara guru berpenampilan di kelas, berkomunikasi, memberikan bimbingan belajar, memberi rewads dan punish, dapat menjaga kestabilan emosi, berwibawa serta memberikan motivasi.

- a. Kompetensi Pedagogik seorang guru diwajibkan mengerti dan memahami ruang lingkup keilmuannya serta mampu menyampaikannya secara jelas dan dapat dipahami oleh siswanya. seorang guru harus memiliki kualitas yang tinggi agar dapat menjadi seorang pendidik. Dia harus memiliki preferensi keilmuan

yang cukup kuat dan sebisa mungkin termasuk ahli di bidang ilmunya tersebut yang akan nampak dan dapat dilihat oleh peserta didik dalam merencanakan program belajar mengajar kegiatan yang harus dilakukan peserta didik selama pembelajaran berlangsung, kemampuan melaksanakan interaksi atau mengelola proses belajar mengajar guru menciptakan dan menumbuhkan kegiatan peserta didik belajar sesuai dengan rencana yang telah disusun.

- b. Kompetensi kepribadian adalah mengacu kepada kepribadian guru yang sebisa mungkin menjadi contoh dan teladan siswanya serta mencerminkan kedewasaan dalam cara berpikir dan sikapnya. guru ideal harus memahami kondisi psikologis anak didiknya. untuk mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang baik yang dapat diterapkan melalui cara-cara guru berinteraksi di dalam kelas saat sedang mengajar. Guru perlu mengenal sifat-sifat kepribadian peserta didik agar guru mudah mengadakan pendekatan pribadi. Dengan demikian hubungan pribadi menjadi lebih dekat dan akan mendorong pengajaran lebih efektif.
- c. Kompetensi sosial guru harus memahami keadaan sosiologis dirinya dan siswa yang dididiknya. Pengetahuan itu akan sangat membantu memetakan keadaan sosiologi siswanya yang pastinya berbeda antara satu dengan lainnya. Dengan memiliki preferensi sosial yang cukup, maka dia mampu memetakan Model apa yang sesuai diterapkan kepada siswa-siswanya agar ilmu yang diajarkannya dapat dipahami. yang dapat diterapkan tersebut antara lain : adil dimana seorang guru harus memperlakukan peserta didik dengan cara yang sama, percaya dan suka kepada murid-muridnya berarti bahwa guru harus mengakui bahwa peserta

didik adalah makhluk yang mempunyai kemauan, guru tidak menaruh prasangka buruk kepada peserta didik, guru harus sabar, suka tertawa dan memberikan kesempatan tertawa kepada peserta didik sehingga akan memikat peserta didik pada saat mengajar dan peserta didik tidak lekas bosan atau merasa lelah, dalam melaksanakan pembelajaran dan guru juga dapat membimbing kerja kelompok adalah yang akan membentuk dan mengembangkan sikap kerjasama diantara peserta didik.

- d. Kompetensi profesional referensi metodologis pengajaran yang cukup luas. Dengan begitu, dia mampu menyampaikan materi pembelajaran secara sederhana dan mampu dipahami oleh para siswanya. Akan lebih baik, bila mampu menguasai teknologi terkini sehingga hal itu dapat langsung diaplikasikan dalam Model pembelajarannya. Adapun, kemampuan ini juga diperlukan agar menciptakan suasana kelas yang kondusif yang akan nampak dan dapat dilihat oleh peserta didik adalah penguasaan atas bahan ajar yang akan nampak dari cara penyampaian materi ajar saat guru mengajar. Menggunakan Model suatu cara mengajar, Media dan alat yang digunakan sesuai dengan bahan ajar, Evaluasi belajar yang harus dikuasai dan dilakukan oleh guru yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Model pembelajaran CTL adalah sebuah proses pendidikan yang bertujuan untuk menolong para peserta didik melihat makna di dalam materi akademik yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan subjek-subjek akademik dengan konteks dalam kehidupan keseharian mereka, yaitu konteks keadan pribadi (Johnson, 2007:67). Pelajaran sering berjalan terbaik bagi para peserta didik untuk

berpeluang dalam menyatakan gagasan dan pendapatnya sehingga tercipta pengalaman yang ilmiah untuk pelajaran bagi mereka (Crawford, 2009). Dari sini dapat digambarkan bahwa sebuah peristiwa dimana adanya penemuan maka peserta didik akan menemukan alasan untuk belajar. Oleh karena ini Model pembelajaran ini mampu membuat guru mentransfer motivasinya kepada peserta didik sehingga peserta didik termotivasi untuk belajar. Dalam pendekatan belajar menggunakan CTL terdapat tujuh komponen yaitu konstruktivisme, inkuiri, bertanya, masyarakat belajar, perModelan, refleksi dan penilaian yang sebenarnya (Depdiknas, 2007). Pembelajaran CTL akan menetapkan tujuh komponen ini dalam tahap-tahap pembelajaran yang diberikan sehingga akan menjadikan pembelajaran sebagai satu kesatuan.

Teori diatas memperkuat pendapat bahwa kompetensi dan Model pembelajaran CTL memiliki hubungan erat dengan kinerja mengajar guru, Hasil proses belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah kinerja guru, aktivitas siswa, sarana dan prasarana, serta lingkungan tempat tinggal siswa. Dalam proses pembelajaran guru diharapkan mampu meningkatkan kinerjanya dengan cara ketika dalam proses pembelajaran guru menggunakan Model pembelajaran yang kreatif dan inovatif yang mendorong minat siswa dalam proses pembelajaran. Pemilihan Model yang dilakukan harus disesuaikan dengan kebutuhan siswa agar siswa dengan kemampuan yang berbeda-beda dapat mempunyai hasil belajar yang memuaskan.

Guru-guru MI Al-Islamiyyah Padalarang Kab. Bandung Barat yang berjumlah 56 orang bahwa dalam pembelajaran terdapat kenyataan : 1) Dalam

pembelajaran guru masih menggunakan Model konvensional yaitu Model ceramah

2) Kurangnya alat peraga dalam proses pembelajaran 3) Dalam pembelajaran masih banyak siswa yang belum mencapai batas nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) Dari KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang ditentukan adalah 70. Dari 95 siswa 58 siswa yang memenuhi KKM (Kriteria Batas Minimal) 4) Siswa aktif berbicara tetapi bukan dalam konten pembelajaran 5) Guru belum menggunakan Model pembelajaran yang bervariasi. Sehingga siswa mempunyai minat yang rendah dalam menghafal dan mengingat materi yang telah disampaikan oleh guru. Guru masih menggunakan Model ceramah sehingga pembelajaran terkesan membosankan dan menjadikan siswa kurang mampu memahami materi yang disampaikan Dimana selama ini guru belum optimal dalam menggunakan Model pembelajaran sehingga berpengaruh pada kinerja guru kurang optimal

Tabel 1.1 Kinerja Guru MI Al-Islamiyyah Padalarang Kab. Bandung Barat

No	Komponen	Targer	Realisasi
1	Kualitas kerja	95%	80%
2	Kuantitas kerja	95%	75%
3	Pengetahuan kerja	95%	80%
4	Kreativitas kerja	95%	78%
5	Loyalitas kerja	95%	73%
6	Inovatif	95%	72%
7	Kualitas pribadi	95%	80%

Oleh karena itu, pernyataan dapat dibalik, jika kompetensi dan Model pembelajaran CTL tidak sesuai harapan maka kinerja guru mengajar akan kurang baik pula. Asumsi ini menjadi fokus diadakannya penelitian lebih lanjut di Lingkungan MIS Al-Islamiyah Padalarang Kabupaten Bandung Barat.

Hal ini menjadi dasar peneliti untuk membuktikan kebenaran teori mengenai adanya korelasi antara kompetensi, Model pembelajaran CTL dan kinerja mengajar. Sehingga judul yang diangkat dalam penelitian ini adalah **“Pengaruh Kompetensi dan Model Pembelajaran CTL terhadap Kinerja Guru di MIS Al-Islamiyah Padalarang Kabupaten Bandung Barat”**

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang penelitian di atas, maka dapat dirumuskan masalah yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

1. Penunjang kompetensi guru kurang diperhatikan;
2. Kinerja guru di indikasikan mengalami penurunan;
3. Model pembelajaran yang digunakan tidak memberikan dampak pada keberhasilan para peseta didik;
4. Beberapa guru mengalami pengabaian terhadap kewajiban yang seharusnya;

1.2.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan identifikasi masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah dengan indicator yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Kompetensi para guru di MIS Al-Islamiyah Padalarang Kabupaten Bandung Barat;
2. Bagaimana Model pembelajaran CTL (Jhonson,2007:67) di MIS Al-Islamiyah Padalarang Kabupaten Bandung Barat;

3. Bagaimana kinerja guru mengajar di MIS Al-Islamiyah Padalarang Kabupaten Bandung Barat;
4. Seberapa besar pengaruh kompetensi dan Model pembelajaran CTL terhadap kinerja guru di MIS Al-Islamiyah Padalarang Kabupaten Bandung Barat.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan bertujuan untuk mengetahui:

1. Kompetensi para guru di MIS Al-Islamiyah Padalarang Kabupaten Bandung Barat
2. Model pembelajaran CTL di MIS Al-Islamiyah Padalarang Kabupaten Bandung Barat;
3. Kinerja guru mengajar di MIS Al-Islamiyah Padalarang Kabupaten Bandung Barat
4. Besarnya pengaruh kompetensi dan Model pembelajaran CTL terhadap kinerja guru di MIS Al-Islamiyah Padalarang Kabupaten Bandung Barat.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan informasi yang bermanfaat mengenai kompetensi dan Model pembelajaran CTL terhadap kinerja guru di MIS Al-Islamiyah Padalarang Kabupaten Bandung Barat, sehingga memiliki kegunaan antara lain:

- Bagi penulis

Dari penelitian ini, diharapkan penulis dapat menambah dan memperkaya ilmu pengetahuan serta pengalaman terutama dalam kaitan kompensasi, kompetensi, kinerja guru dan hal-hal yang berada di dalamnya.

- Bagi lembaga pendidikan

Dari penelitian ini, diharapkan mampu memberikan informasi yang berguna bagi para lembaga pendidikan yang tersebar di berbagai daerah untuk dapat mengembangkan lebih lanjut institusinya agar mampu mencetak penerus bangsa yang berkualitas

- Bagi peneliti lain

Dari Penelitian ini, diharapkan mampu memberikan inspirasi para peneliti lain untuk meneliti ruang lingkup kinerja guru dalam lingkungan pendidikan, dengan berbagai variabel pendukung lainnya yang tidak diteliti pada penelitian ini dan lingkup area penelitian yang lebih luas karena penelitian ini hanya berfokus pada studi kasus di kabupaten Bandung Barat.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

Manajemen menurut Mulayu S.P. Hasibuan (2000:2) Manajemen adalah ilmu dan seni yang mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan. Menurut Dan menurut Richard L Daft (2002:8) Manajemen adalah : pencapaian sasaran-sasaran organisasi dengan cara yang efektif dan efisien melalui perencanaan pengorganisasian, kepemimpinan dan pengendalian sumberdaya organisasi. Manajemen dalam kamus besar bahasa Indonesia (2008), diartikan sebagai penggunaan sumber daya secara efektif guna mencapai sasaran. Sementara, para pakar administrasi pendidikan Sergiovanni, Coombs dan Thurson mendefinisikan manajemen dengan proses dalam pekerjaan dengan dan melalui orang lain untuk mencapai tujuan organisasi secara efisiensi (Bafadal, 2003:29).

Kehadiran manajemen dalam organisasi berfungsi untuk melaksanakan kegiatan agar suatu tujuan dapat tercapai dengan efektif dan efisien. Kegiatan proses pencapaian tujuan tersebut berupa tindakan-tindakan yang mengacu kepada fungsi manajemen. Fungsi manajemen menurut Terry dalam Engkoswara (2010:86) yaitu suatu proses yang terdiri dari perencanaan (*Planning*), pengorganisasian (*Organizing*), pelaksanaan (*actuating*) dan pengawasan (*controlling*) yang dilaksanakan dalam menentukan serta meraih

sasaran yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya.

2.1.1 Manajemen Pendidikan

Menurut Mulyasa (2003:20) bahwa manajemen pendidikan adalah segala sesuatu yang berkenaan dengan pengelolaan proses dalam mencapai tujuan yang ditetapkan baik tujuan jangka pendek, jangka menengah maupun jangka panjang.

Pengertian manajemen pendidikan menurut Soebagio Atmodiwirio (2003:23) adalah suatu proses perencanaan, pengorganisasian, memimpin, mengendalikan tenaga pendidikan, sumber daya pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan. Pengertian manajemen pendidikan menurut Engkoswara (2001:2) adalah suatu ilmu yang mempelajari bagaimana menata sumber daya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara produktif dan bagaimana menciptakan suasana yang baik bagi manusia yang turut serta di dalam mencapai tujuan yang disepakati bersama.

Pengertian manajemen pendidikan menurut H.A.R Tilaar (2001:4) adalah suatu kegiatan yang mengimplementasikan perencanaan atau rencana pendidikan.

Pengertian manajemen pendidikan menurut Sagala (2004:27) adalah penerapan ilmu manajemen dalam dunia pendidikan atau sebagai penerapan manajemen dalam pembiasaan, pengembangan dan pengendalian usaha dan praktek-praktek pendidikan. Manajemen pendidikan ialah aplikasi prinsip, konsep dan teori manajemen dalam aktivitas pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien.

Dari berbagai definisi yang dijelaskan diatas, dapat disimpulkan bahwa manajemen pendidikan adalah sebuah proses pengelolaan pendidikan melalui kerjasama sekelompok orang yang memanfaatkan berbagai sumberdaya guna mencapai tujuan pendidikan.

2.1.2 Manajemen Madrasah

Madrasah merupakan instiusi pendidikan yang bercorak keislaman. Posisi ini menjadi strategis dari sisi budaya di mana karakter keislaman dapat dibangun secara moderat. Madrasah juga strategis dari sisi politis di mana eksistensinya dapat dijadikan sebagai p arameter kekuatan Islam. Urgensi madrasah ini dalama tataran yang lebih makro dapat dilihat sebagai representasi wajah dan masa depan Islam Indonesia.

Pengelolaan kegiatan pendidikan pada Madrasah adalah kegiatan inti untuk terwujudnya pendidikan yang bermutu. Untuk mewujudkan mutu kinerja di madrasah dan mutu lulusannya, maka madrasah harus dikelola secara profesional. Pengelolaan Madrasah yang profesional minimal memenuhi standar Nasiona Pendidikan.

Dalam PP RI NO. 19 THN. 2005 TENTANG STANDAR PENDIDIKAN NASIONAL dijelaskan Pengelolaan Satuan Pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah menerapkan manajemen berbasis sekolah yang ditunjukkan dengan kemandirian, kemitraan, partisipasi, keterbukaan dan akuntabilitas. Dalam hal ini pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) Menjadi keniscayaah dalam melakukan pengelolaan madrasah

Madrasah setingkat Ibtidaiyah (MI) memiliki kontribusi nyata dalam pembangunan pendidikan. Apalagi dilihat secara historis, Madrasah memiliki pengalaman yang luar biasa dalam membina dan mengembangkan masyarakat. Bahkan, Madrasah mampu meningkatkan perannya secara mandiri. Dengan menggali potensi yang dimiliki masyarakat di sekelilingnya.

Merujuk pada Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, posisi dan keberadaan Madrasah Ibtidaiyah (MI) sebenarnya memiliki tempat yang istimewa. Namun, kenyataan ini belum disadari oleh mayoritas masyarakat muslim. Karena kelahiran Undang-undang ini masih amat belia dan belum sebanding dengan usia perkembangan Madrasah di Indonesia. Keistimewaan Madrasah dalam sistem pendidikan nasional dapat kita lihat dari ketentuan dan penjelasan pasal-pasal. Dalam Undang Undang Sisdiknas sebagai berikut :

Dalam Pasal 3 UU Sisdiknas dijelaskan bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Ketentuan ini tentu saja sudah berlaku dan diimplementasikan di Madrasah. Madrasah sudah sejak lama menjadi lembaga yang membentuk watak dan peradaban bangsa serta mencerdaskan kehidupan bangsa yang berbasis pada keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT serta

akhlak mulia. Madrasah Ibtaiyah (MI) telah konsern dalam pembinaan Akhlak dan moral para peserta didiknya.

Indonesia No. 19 tahun 2005 Tentang Standar Pendidikan Nasional yakni pasal 2 ayat 1 yang berbunyi : “Lingkup standar nasional pendidikan meliputi: standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan dan standar penilaian pendidikan. Oleh karena itu untuk menghasilkan variable –variable lingkup standar pendidikan nasional yang bermutu maka sangat di perlukan manajemen yang bermutu pula. Manajemen sekolah pada prinsipnya serupa dengan manajemen pendidikan. Namun manajemen pendidikan cakupannya lebih luas daripada manajemen sekolah. Menurut Rohiat (2009:14), manajemen sekolah merupakan proses pengelolaan sumber daya yang dimiliki suatu sekolah. Ini berarti bahwa manajemen sekolah berperan sebagai pengelolaan sekolah yang dilakukan dengan dan melalui sumber daya yang dimiliki sekolah guna mencapai tujuan sekolah.

Fungsi manajemen dan aspek urusan sekolah menjadi dua hal utama dalam manajemen sekolah. PP No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) menyebutkan bahwa standar pengelolaan memiliki keterkaitan dengan fungsi manajemen sekolah yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan kegiatan pendidikan pada tingkat satuan pendidikan atau sekolah supaya tercapai efisiensi dan efektivitas pelaksanaan pendidikan. Sedangkan aspek manajemen sekolah mencakup kurikulum, PBM, Penilaian, Pendidik dan

tenaga kependidikan, saran prasarana, pembiayaan, hubungan masyarakat dan lainnya.

2.1.3 Kompetensi

Peranan guru sangat menentukan dalam usaha peningkatan mutu pendidikan formal. Untuk itu guru sebagai agen pembelajaran dituntut untuk mampu menyelenggarakan proses pembelajaran dengan sebaik-baiknya, dalam kerangka pembangunan pendidikan. Guru mempunyai fungsi dan peran yang sangat strategis dalam pembangunan bidang pendidikan, dan oleh karena itu perlu dikembangkan sebagai profesi yang bermartabat. Undang-Undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 4 menegaskan bahwa guru sebagai agen pembelajaran berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional. Untuk dapat melaksanakan fungsinya dengan baik, guru wajib untuk memiliki syarat tertentu, salah satu di antaranya adalah kompetensi

Pengertian kompetensi dalam Ruky (2006 : 57) didefinisikan sebagai “kombinasi/gabungan dari “pengetahuan”, “keahlian/keterampilan”, dan “bakat, minat, sikap, dan system nilai” yang dituntut oleh tiap pekerjaan/jabatan yang ada dalam sebuah organisasi. Sedangkan menurut Spencer Jr, dkk dalam Ruky, (2006 :105) kompetensi adalah

”an underlying characteristic of an individual that is casually related to criterion-referenced effective and/or superior performance in job or situation ”. atau karakteristik dasar seseorang (individu) yang mempengaruhi cara berpikir dan bertindak, membuat generalisasi terhadap segala situasi yang dihadapi, serta bertahan cukup lama dalam diri manusia.

Ruky (2006 :104-105) menyatakan, komponen-komponen atau elemen yang membentuk sebuah kompetensi adalah :

1. Motif (*motives*). Motif adalah sesuatu yang secara konsisten dipikirkan atau dikehendaki seseorang, yang selanjutnya akan mengarahkan, membimbing dan memilih suatu perilaku tertentu terhadap sejumlah aksi dan tujuan.
2. Karakter pribadi (*traits*). Karakter pribadi adalah karakteristik fisik dan reaksi atau respons yang dilakukan secara konsisten terhadap suatu situasi atau informasi.
3. Konsep diri (*self concept*). Konsep diri adalah perangkat sikap, sistem nilai atau citra diri yang dimiliki seseorang.
4. Pengetahuan (*knowledge*). Pengetahuan adalah informasi yang dimiliki seseorang terhadap suatu area spesifik tertentu.
5. Keterampilan (*skills*). Keterampilan adalah kemampuan untuk mengerjakan serangkaian tugas fisik atau mental tertentu.

Pendapat dari Pritchard dalam majalah *Portalhr* (2004), yaitu bahwa kompetensi sebagai kombinasi pengetahuan (*knowledge*), keahlian (*skill*), kebiasaan (*abilities*), karakteristik personal (*personal characteristics*) dan faktor-faktor individual lainnya yang membedakan kinerja superior dari kinerja rata-rata pada situasi spesifik tertentu. Ia menggaris bawahi kompetensi terkait erat dengan pekerjaan dan pekerja. Definisi kompetensi yang lebih sederhana diuraikan oleh Moulton dalam majalah *Portalhr* (2004), menurutnya, bagi organisasi, kompetensi bisa didefinisikan sebagai kemampuan teknis yang membedakan perusahaan dengan pesaing. Sementara bagi individu, kompetensi bisa didefinisikan sebagai kombinasi pengetahuan, keahlian, dan kebiasaan yang mempengaruhi kinerja kerjanya. Ia mengaku, definisi kompetensi bisa sangat beragam dan berbeda dari

satu orang ke orang lainnya. Sedangkan Sanusi dalam majalah Portalhr (2004), mengatakan kompetensi adalah keseluruhan pengetahuan, keterampilan, perilaku, dan sikap yang ditampilkan oleh orang-orang yang sukses/berhasil dalam mengerjakan suatu tugas dengan prestasi kerja yang optimal. Dengan demikian, meski kalimatnya agak berbeda-beda, komponen kompetensi terdiri dari pengetahuan, keahlian, kebiasaan, dan karakteristik personal. Seluruh komponen itu bersatu pada diri seseorang saat ia menyelesaikan sebuah pekerjaan/tugas ataupun menghadapi situasi apa saja. Artinya, orang yang punya pengetahuan saja, belum bisa dikatakan memiliki kompetensi, kalau ia tidak memiliki keahlian untuk mewujudkan pengetahuan itu.

Masih dalam Portalhr (2004), dinyatakan bahwa

Sebelum menentukan kompetensi yang diharapkan perusahaan terhadap para karyawan, hal pertama yang harus dilakukan adalah menetapkan kompetensi perusahaan terlebih dahulu. Kompetensi tersebut sebaiknya tidak bersifat umum, melainkan sudah dalam bentuk kompetensi inti (*core competencies*).

Dijelaskannya bahwa setiap organisasi yang mengetahui secara persis kompetensi intinya bisa memanfaatkannya untuk mendapatkan keuntungan strategik. Terlebih pula, bila perusahaan memahami benar keberagaman kompetensi organisasi yang diperlukan untuk menjalankan misinya. Gabungan kompetensi inti dan organisasi ini akan melahirkan kultur apa dan bagaimana organisasi berharap bisa beroperasi. Menurut Moulton (Portalhr, 2004) disebutkan bahwa "Kompetensi inti merupakan karakteristik utama dari keberhasilan organisasi". Kompetensi inti adalah keahlian teknikal yang membedakan organisasi dengan para pesaingnya. Kompetensi inti itu mencakup teknologi,

strategi, metodologi atau proses yang memberikan keunggulan bersaing bagi sebuah organisasi. Sumberdaya organisasi yang bisa dijual macam uang, bangunan atau peralatan tidak termasuk di dalamnya. Hamel dan Prahalad mendefinisikan kompetensi inti sebagai proses pembelajaran kolektif dalam organisasi, khususnya bagaimana mengkoordinasikan beragam keahlian produksi dan mengintegrasikan beragam jenis teknologi. Oleh sebab itu, upaya memahami dan mengaplikasikan kompetensi organisasi sangatlah berbeda dengan aplikasi tradisional terhadap sumberdaya fisik. Kompetensi organisasi tidak hanya harus disimpan dan dirawat, melainkan juga disebarluaskan dan ditanamkan dalam organisasi. Kompetensi organisasi mencerminkan daftar kompetensi yang menguraikan bagaimana organisasi mengharapkan karyawan menyelesaikan pekerjaannya. Kombinasi misi, visi, nilai, kultur, dan kompetensi inti menentukan cara bekerja dalam organisasi. Setiap karyawan harus mendemonstrasikan hal tersebut dalam berbagai aspek pekerjaan. Lazimnya, setiap perusahaan menyusun banyak kompetensi organisasi - idealnya 15-25 kompetensi - dalam upaya menjelaskan secara umum bagaimana perusahaan berharap karyawannya bertindak. Kompetensi yang umum dikemukakan adalah sebagai berikut: pengambilan keputusan, pengambilan risiko, pengembangan relasi, pemecahan masalah, analisis, perhatian terhadap detil, inovasi, kelenturan, layanan pelanggan, perspektif strategik, kerjasama tim, dan kepemimpinan. Tersusunnya kompetensi organisasi selanjutnya ditindaklanjuti dengan penentuan kompetensi di tingkat individu. Di sini kompetensi penting untuk menjelaskan cakupan jabatan/pekerjaan. Fokusnya terletak pada kompetensi teknis dan kinerja, dua

hal yang sangat vital untuk sukses. Kompetensi kinerja individu adalah kompetensi organisasi yang diterapkan kepada setiap individu. Karyawan akan berjuang menerjemahkannya ke dalam aplikasi pekerjaan tertentu. Perjuangan bagi setiap karyawan ini diperlukan karena keahlian ini diterapkan secara berbeda dan seringkali tidak konsisten. Esensi kompetensi kinerja adalah bagaimana pekerjaan dikerjakan.

Berdasarkan uraian-uraian tersebut di atas, bahwa kompetensi pegawai/guru dapat didefinisikan sebagai penguasaan terhadap kemampuan, pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak dalam menjalankan sebagai profesi sebagai pegawai/guru.

Selain itu, menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

2.1.3.1 Kompetensi Pedagogik

Kompetensi Pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik, kompetensi ini dapat dilihat dari kemampuan merencanakan program belajar mengajar, kemampuan melaksanakan interaksi atau mengelola proses belajar mengajar dan kemampuan melakukan penilaian, kemampuan merencanakan program belajar mengajar mencakup kemampuan (1) menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, social, cultural, emosional dan intelektual, (2) menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip

pembelajaran yang mendidik, (3) mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diampu, (4) menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik, (5) memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran, (6) memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik, untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki, (7) berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun dengan peserta didik, (8) menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar, (9) memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran, (10) melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.

Kompetensi melaksanakan proses belajar mengajar merupakan tahap melaksanakan program yang telah disusun. Guru dituntut keefektifannya menciptakan dan menumbuhkan kegiatan peserta didik belajar sesuai dengan rencana yang telah disusun. Guru harus dapat mengambil keputusan atas dasar penilaian yang tepat. Pada tahap ini disamping pengetahuan teori belajar mengajar, pengetahuan tentang peserta didik, diperlukan juga kemahiran dan keterampilan teknik mengajar.

Dalam pelaksanaan proses belajar mengajar menyangkut pengelolaan pembelajaran, dalam menyampaikan materi pelajaran harus dilakukan secara terencana dan sistematis, sehingga tujuan pengajaran dapat dikuasai oleh peserta didik secara efektif dan efisien. Kemampuan-kemampuan yang harus dimiliki guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar terlihat dalam mengidentifikasi karakteristik dan kemampuan awal peserta didik, kemudian mendiagnosa, menilai dan merespon setiap perubahan perilaku peserta didik.

Kompetensi melaksanakan penilaian proses belajar mengajar, menurut Sudjana (2000:212), penilaian proses belajar mengajar dilaksanakan untuk mengetahui keberhasilan perencanaan kegiatan belajar mengajar yang telah disusun dan dilaksanakan. Penilaian diartikan sebagai proses yang menentukan betapa baik organisasi program atau kegiatan yang dilaksanakan untuk mencapai maksud-maksud yang telah ditetapkan. Surya (2005:22) menjelaskan, evaluasi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari setiap upaya manusia, evaluasi yang baik akan menyebarkan pemahaman dan perbaikan pendidikan, sedangkan evaluasi yang salah akan merugikan pendidikan. Tujuan utama melaksanakan evaluasi dalam proses belajar mengajar adalah untuk mendapatkan informasi yang akurat mengenai tingkat pencapaian tujuan instruksional oleh peserta didik, sehingga tindak lanjut hasil belajar akan dapat diupayakan dan dilaksanakan. Dengan demikian, dalam melaksanakan penilaian proses belajar mengajar merupakan bagian tugas guru yang harus dilaksanakan setelah kegiatan pembelajaran berlangsung dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan peserta didik mencapai tujuan pembelajaran, sehingga dapat diupayakan tindak lanjut hasil belajar peserta didik. Tindak lanjut ini dapat berupa pengayaan (memperkaya, memperbanyak pengetahuan) atau remedial (perbaikan)

Berdasarkan uraian di atas, kompetensi pedagogic tercermin dari indikator (1) kemampuan merencanakan program belajar mengajar, (2) kemampuan melaksanakan interaksi atau mengelola proses belajar mengajar, (3) kemampuan melakukan penilaian.

2.1.3.2 Kompetensi kepribadian

Guru sebagai tenaga pendidik yang tugas utamanya mengajar, memiliki karakteristik kepribadian yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pengembangan sumber daya manusia. Kepribadian yang mantap dari sosok seseorang guru akan memberikan teladan yang baik terhadap anak didik maupun masyarakatnya, sehingga guru akan tampil sebagai sosok yang patut “digugu” (ditaati nasehat/ucapan/perintahnya) dan “ditiru” (dicontoh sikap dan perilakunya). Kepribadian guru merupakan factor terpenting bagi keberhasilan belajar anak didik.

Dalam kaitan ini, Sudjana (2000:225-226) menegaskan bahwa kepribadian itulah yang akan menentukan apakah ia menjadi pendidik dan Pembina yang baik bagi anak didiknya, ataukah akan menjadi perusak atau penghancur bagi masa depan anak didiknya terutama bagi anak didik yang masih kecil (tingkat dasar) dan mereka yang sedang mengalami kegoncangan jiwa (tingkat menengah). Karakteristik kepribadian yang berkaitan dengan keberhasilan guru dalam menggeluti profesinya adalah meliputi fleksibilitas kognitif dan keterbukaan psikologis. Fleksibilitas kognitif atau keluwesan ranah cipta merupakan kemampuan berpikir yang diikuti dengan tindakan secara simultan dan memadai dalam situasi tertentu. Guru yang fleksibel pada umumnya ditandai dengan adanya keterbukaan berpikir dan beradaptasi. Selain itu, ia memiliki resistensi atau daya tahan terhadap ketertutupan ranah cipta yang premature dalam pengamatan dan pengenalan. Dalam undang-undang guru dan dosen dikemukakan kompetensi kepribadian adalah “kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak

mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik”. Surya (2005:138) menyebut kompetensi kepribadian ini sebagai kompetensi personal, yaitu kemampuan pribadi seorang guru yang diperlukan agar dapat menjadi guru yang baik.

Kompetensi personal ini mencakup kemampuan pribadi yang berkenaan dengan pemahaman diri, penerimaan diri, pengarahan diri, dan perwujudan diri. Toharuddin (2002:127) merujuk pada pendapat *Asian institute for teacher education*, mengemukakan kompetensi pribadi meliputi (1) pengetahuan tentang adat isitiadat baik sosial maupun agama, (2) pengetahuan tentang budaya dan tradisi, (3) pengetahuan inti tentang demokrasi, (4) pengetahuan tentang estetika, (5) memiliki apresiasi dan kesadarn sosial, (6) memiliki sikap yang benar terhadap pengetahuan dan pekerjaan, (7) setia terhadap harkat dan martabat manusia. Sedangkan kompetensi guru secara lebih khusus lagi adalah bersikap empati, terbuka, berwibawa, bertanggung jawab, dan mampu menilai diri pribadi.

Johson sebagaimana dikutip Toharuddin (2002:63) mengemukakan kemampuan personal guru, mencakup (1) penampilan sikap yang positif terhadap keseluruhan tugasnya sebagai guru, dan terhadap keseluruhan situasi pendidikan beserta unsure-unsurnya, (2) pemahaman, penghayatan dan penampilan nilai-nilai yang seyogyanya dianut oleh seorang guru, (3) kepribadian, nilai, sikap hidup ditampilkan dalam upaya untuk menjadikan dirinya sebagai panutan dan teladan bagi para. Surya (2005:139) mengemukakan kompetensi personal mengharuskan guru memiliki kepribadian yang mantap sehingga menjadi sumber inspirasi bagi subyek didik, dan patut diteladani oleh peserta didik. Berdasarkan uraian diatas,

kemampuan kepribadian guru tercermin dari indikator (1) sikap, dan (2) keteladanan.

2.1.3.3 Kompetensi sosial

Guru yang efektif adalah guru yang mampu membawa peserta didiknya dengan berhasil mencapai tujuan pengajaran. Mengajar di depan kelas merupakan perwujudan interaksi dalam proses komunikasi. Menurut Undang-undang guru dan dosen kompetensi sosial adalah “ kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar”. Surya (2005:138) mengemukakan kompetensi sosial adalah kemampuan yang diperlukan oleh seseorang agar berhasil dalam berhubungandengan orang lain. Dalam kompetensi sosial ini termasuk keterampilan dalam interaksi sosial dan melaksanakan tanggung jawab sosial. Toharuddin (2002:127) merujuk pada pendapat *Asian institute for teacher education*, menjelaskankompetensi sosial guru adalah salah satu daya atau kemampuan guru untuk mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang baik serta kemampuan untuk mendidik, membimbing masyarakat dalam menghadapi kehidupan dimasa yang akan datang. Untuk dapat melaksanakan peran sosial kemasyarakatan, guru harus memiliki kompetensi (1) aspek normative kependidikan, yaitu untuk menjadi guru yang tidak cukup digantungkan kepada bakat, kecerdasan, dan kecakapan saja, tetapi juga harus beritikad baik sehingga hal ini bertautan dengan norma yang dijadikan landasan dalam melaksanakan tugasnya, (2) pertimbangan sevelum memilih jabatan guru, dan (3) mempunyai program yang menjurus untuk meningkatkan kemajuan

masyarakat dan kemajuan pendidikan. Johson sebagaimana dikutip Anwar (2004:3) mengemukakan kemampuan sosial mencakup kemampuan untuk menyesuaikan diri kepada tuntutan kerja dan lingkungan sekitar pada waktu membawakan tugasnya sebagai guru. Arikunto (1993:239) mengemukakan kompetensi sosial mengharuskan guru memiliki kemampuan komunikasi sosial baik dengan peserta didik, sesama guru, kepala sekolah, pegawai tata usaha, bahkan dengan anggota masyarakat. Berdasarkan uraian diatas, kompetensi sosial guru tercermin melalui indikator (1) interaksi guru dengan peserta didik, (2) interaksi guru dengan kepala sekolah, (3) interaksi guru dengan rekan kerja, (4) interaksi guru dengan orang tua peserta didik, dan (5) interaksi guru dengan masyarakat.

2.1.3.4 Kompetensi Profesional

Menurut Undang-Undang no. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, kompetensi professional adalah “kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam”. Surya (2005:138) mengemukakan kompetensi professional adalah berbagai kemampuan yang diperlukan agar dapat mewujudkan dirinya sebagai guru professional. Kompetensi professional meliputi kepakaran atau keahlian dalam bidangnya atau yaitu penguasaan bahan yang diajarkannya beserta modelnya, rasa tanggung jawab akan tugasnya dan rasa kebersamaan dengan sejawat guru lainnya. Sudjana (2000:229) merujuk pada pendapat *Asian institute for teacher education*, mengemukakan kompetensi professional guru mencakup 7 kemampuan yaitu dalam hal: (1) mengerti dan dapat menerapkan landasan pendidikan baik filosofis, psikologis, dan sebagainya, (2) mengerti dan

menerapkan teori belajar sesuai dengan tingkat pengembangan perilaku peserta didik, (3) mampu menangani mata pelajaran atau bidang studi yang ditugaskan kepadanya, (4) mengerti dan dapat menerapkan model mengajar yang sesuai, (5) mampu menggunakan berbagai alat pelajaran dan media serta fasilitas belajar lain, (6) mampu mengorganisasikan dan melaksanakan program pengajaran, (7) mampu melaksanakan evaluasi belajar dan (8) mampu menumbuhkan motivasi peserta didik.

Johson sebagaimana dikutip Sudjana (2000:241) mengemukakan kemampuan profesional mencakup (1) penguasaan pelajaran yang terkini atas penguasaan bahan yang harus diajarkan, dan konsep-konsep dasar keilmuan bahan yang diajarkan tersebut, (2) penguasaan dan penghayatan atas landasan dan wawasan kependidikan dan keguruan, (3) penguasaan proses-proses kependidikan, keguruan dan pembelajaran peserta didik. Sudjana (2000:243) mengemukakan kompetensi profesional mengharuskan guru memiliki pengetahuan yang luas dan dalam tentang *subject matter* (bidang studi) yang akan diajarkan serta penguasaan metodologi yaitu menguasai konsep teoretik, maupun memilih model yang tepat dan mampu menggunakannya dalam proses belajar mengajar. Depdiknas (2004:9) mengemukakan kompetensi profesional meliputi 15 kemampuan yaitu: (1) pengembangan profesi, pemahaman wawasan, dan penguasaan bahan kajian akademik. Pengembangan profesi meliputi (1) mengikuti informasi perkembangan iptek yang mendukung profesi melalui berbagai kegiatan ilmiah, (2) mengalihs bahasakan buku pelajaran/karya ilmiah, (3) mengembangkan berbagai model pembelajaran, (4) menulis makalah, (5)

menulis/menyusun diktat pelajaran, (6) menulis buku pelajaran, (7) menulis modul, (8) menulis karya ilmiah, (9) melakukan penelitian karya ilmiah (*action research*), (10) menemukan teknologi tepat guna, (11) membuat alat peraga/media, (12) menciptakan karya seni, (13) mengikuti pelatihan terakreditasi, (14) mengikuti pendidikan kualifikasi, (15) mengikuti kegiatan pengembangan kurikulum

Pemahaman wawasan meliputi (1) memahami visi dan misi, (2) memahami hubungan pendidikan dan pengajaran, (3) memahami konsep pendidikan dasar dan menengah, (4) memahami fungsi sekolah, (5) mengidentifikasi permasalahan umum pendidikan dalam hal proses dan hasil belajar, (6) membangun system yang menunjukkan keterkaitan pendidikan dan luar sekolah. Penguasaan bahan kajian akademik meliputi (1) memahami struktur pengetahuan, (2) menguasai substansi materi, (3) menguasai substansi kekuasaan sesuai dengan jenis pelayanan yang dibutuhkan peserta didik. Berdasarkan uraian diatas, kompetensi profesional guru tercermin dari indicator (1) kemampuan penguasaan materi pembelajaran, (2) kemampuan penyusunan dan penelitian karya ilmiah, (3) kemampuan pengembangan profesi, dan (4) pemahaman terhadap wawasan dan landasan pendidikan.

Sementara itu, dalam persepektif kebijakan pendidikan nasional, pemerintah telah merumuskan empat jenis kompetensi guru sebagaimana tercantum dalam Penjelasan Peraturan Pemerintah No 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, yaitu:

1. Kompetensi pedagogik yaitu merupakan dalam pengelolaan peserta didik yang meliputi: (a) pemahaman wawasan atau landasan kependidikan; (b) pemahan terhadap peserta didik; (c) pengembangan kurikulum/ silabus; (d) perancangan pembelajaran; (e) pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis; (f) evaluasi hasil belajar; dan (g) pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.
2. Kompetensi kepribadian yaitu merupakan kemampuan kepribadian yang: (a) mantap; (b) stabil; (c) dewasa; (d) arif dan bijaksana; (e) berwibawa; (f) berakhlak mulia; (g) menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat; (h) mengavaluasi kinerja sendiri; dan (i) mengembangkan diri secara berkelanjutan.
3. Kompetensi sosial yaitu merupakan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk: (a) berkomunikasi lisan dan tulisan; (b) menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional; (c) bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/wali peserta didik; dan (d) bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.
4. Kompetensi profesional merupakan kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang meliputi: (a) konsep, struktur, dan model keilmuan/teknologi/seni yang menaungi/koheren dengan materi ajar; (b) materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah; (c) hubungan konsep antar mata pelajaran terkait; (d) penerapan konsep-konsep keilmuan dalam

kehidupan sehari-hari; dan (e) kompetensi secara profesional dalam konteks global dengan tetap melestarikan nilai dan budaya nasional.

2.1.4 Model Pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*)

Model *Contextual Teaching and Learning (CTL)* merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata peserta didik dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan model semacam ini diharapkan peserta didik mampu memahami apa yang telah dipelajari karena berkaitan erat dengan kehidupan nyata dan pengalaman pribadi peserta didik. Menurut Johnson dalam bukunya CTL diartikan sebagai berikut:

CTL merupakan sebuah proses pendidikan yang bertujuan menolong para peserta didik melihat makna di dalam materi akademi yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan subjek-subjek akademik dengan konteks dalam kehidupan keseharian mereka, yaitu dengan konteks keadaan pribadi. (Johnson, 2007:67)

Dari uraian Johnson disebutkan bahwa suatu konteks yang dapat diartikan menjalin bersalam, keseluruhan situasi, latar belakang atau lingkungan yang berhubungan dengan diri yang terjalin bersamanya. (Webster's New World Dictionary, 1968 dalam Johnson 2007:86). Dimaksudkan adalah keadaan yang muncul bisa berasal dari lingkungan peserta didik dan budayanya.

Menurut Sugianto (2008:146) CTL adalah konsep belajar yang mendorong guru untuk menghubungkan antara materi yang diajarkan dan situasi dunia nyata siswa.

<https://www.researchgate.net/publication/321824234>

Menurut Nurhadi dalam Mundilarto (2004: 70) contextual teaching and learning merupakan konsep belajar mengajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan di kelas dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupannya sebagai individu, anggota keluarga, dan masyarakat.

<https://journal.uny.ac.id/index.php/jep/article/viewFile/635/498/13102018/07.26>

Menurut Trianto (2007: 101) bahwa pengajaran dan pembelajaran kontekstual atau contextual teaching and learning (CTL) merupakan suatu konsepsi yang membantu guru dalam mengaitkan konten mata pelajaran dengan situasi dunia nyata dan memotivasi siswa membuat hubungan antara pengetahuan dan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, warga negara, dan tenaga kerja dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran kontekstual, yakni konstruktivisme, bertanya, inkuiri, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian autentik.

<https://media.neliti.com/media/publications/206953-penerapan-model-pembelajaran-kontekstual.pdf/1310180732>

Sedang menurut Depdiknas mengartikan bahwa Model kontekstual merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata peserta didik. (www.Depdiknas/artikel/pembelajarankontekstual.htm) Artinya guru mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

Dengan konsep itu, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi peserta didik. Proses pembelajaran yang berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan peserta didik. Mereka dapat bekerja dan mengalami suatu kegiatan yang bermakna, bukan hanya sekedar mentransfer pengetahuan dari guru ke peserta didik.

Menurut Depdiknas dalam penerapan pembelajaran dengan model CTL (*Contextual Teaching and Learning*) harus ada tujuh komponen utama, antara lain: pertama konstruktivisme yang merupakan landasan berpikir CTL (*Contextual Teaching and Learning*) dengan menekankan bahwa belajar tidak hanya sekedar menghafal, mengingat pengetahuan tetapi merupakan suatu proses belajar mengajar dimana peserta didik sendiri aktif secara mental membanting pengetahuannya, yang dilandasi oleh struktur pengetahuan yang dimilikinya. Kedua inkuiri (menemukan) merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran berbasis kontekstual karena pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh peserta didik diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta tetapi hasil dari menemukan sendiri. Ketiga *Questioning* (bertanya), pengetahuan yang dimiliki seseorang selalu dimulai dari bertanya dimana bertanya merupakan strategi utama pembelajaran berbasis kontekstual, dengan bertanya maka akan menggali informasi, menggali pemahaman peserta didik, membangkitkan respon kepada peserta didik, mengetahui sejauh mana keingintahuan peserta didik, mengetahui hal-hal yang sudah diketahui peserta didik, memfokuskan perhatian pada sesuatu yang dikehendaki guru, membangkitkan lebih banyak lagi pertanyaan dari peserta didik, untuk menyegarkan kembali pengetahuan peserta didik. Keempat, *Learning*

Community (Masyarakat Belajar), Konsep ini menyorankan hasil pembelajaran yang diperoleh dari hasil kerjasama dengan orang lain, hasil belajar diperoleh dari *sharing* antar teman atau antar kelompok. Masyarakat belajar terjadi apabila ada komunikasi dua arah, dua kelompok atau lebih yang terlibat dalam komunikasi pembelajaran. Kelima, *Modelling* (Permodelan), pada dasarnya permodelan membahasakan yang dipikirkan, mendemostrasikan bagaimana guru menginginkan peserta didiknya untuk belajar dan melakukan apa yang guru inginkan agar peserta didiknya melakukan, dalam pembelajaran kontekstual guru bukan satu-satunya model, model dapat dirancang dengan melibatkan peserta didik atau mendatangkan dari luar. Keenam, *Reflection* (Refleksi) merupakan cara berpikir atau respon tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir kebelakang tentang apa yang sudah dilakukan dimasa lalu, realisasinya dalam pembelajaran adalah guru menyisakan waktu sejenak agar peserta didik melakukan refleksi yang berupa pernyataan langsung tentang apa yang diperoleh hari itu. Paling akhir merupakan *Authentic Assesment* (Penilaian Sebenarnya) adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberi gambaran mengenai perkembangan belajar peserta didik. Dalam pembelajaran berbasis CTL, gambaran perkembangan belajar peserta didik perlu diketahui guru agar bisa memastikan bahwa peserta didik mengalami pembelajaran yang benar sehingga fokus penilaian terletak pada penyelesaian tugas yang relevan dan kontekstual serta penilaian dilakukan terhadap proses maupun hasil.

Langkah-langkah penerapan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran yang dikemukakan oleh Trianto (2010: 111), yaitu (a) kembangkan pemikiran bahwa

siswa akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan bertanya; (b) laksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri untuk semua topic; (c) kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya; (d) ciptakan masyarakat belajar; (e) hadirkan model sebagai contoh pembelajaran; (f) lakukan refleksi di akhir pertemuan; (g) lakukan penilaian yang sebenarnya (*authentic assesment*) dengan berbagai cara.

Pembelajaran CTL merupakan suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan peserta didik untuk menyelidiki sesuatu. Proses ini akan membawa peserta didik terjun secara langsung dalam proses ilmiah karena peserta didik akan dituntut untuk mengajukan masalah, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data, menganalisis data serta membuat kesimpulan mengenai suatu konsep. Proses yang berjalan dengan secara sistematis, kritis dan logis inilah yang mampu mengantarkan peserta didik untuk mampu merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri. Penerapan model pembelajaran CTL menekankan pada pengalaman yang nyata untuk dibawa pada situasi pembelajaran. Guru yang menerapkan model pembelajaran ini akan meningkatkan kualitas pelayanannya pada peserta didik.

Dari pendapat pendapat yang dikemukakan para ahli di atas, dapat disimpulkan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah pembelajaran yang mengaitkan antara materi yang dipelajari dengan kehidupan nyata siswa sehari-hari, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat maupun warga negara, dengan tujuan untuk menemukan makna materi tersebut bagi kehidupannya. Pembelajaran dimulai dengan sajian atau tanya jawab lisan (ramah, terbuka, negosiasi) yang terkait dengan dunia nyata kehidupan siswa (*daily life*

modeling), sehingga akan terasa manfaat dari materi yang akan disajikan, motivasi belajar muncul, dunia pikiran siswa menjadi konkret, dan suasana menjadi kondusif – nyaman dan menyenangkan. Pinsip pembelajaran kontekstual adalah aktivitas siswa, siswa melakukan dan mengalami, tidak hanya menonton dan mencatat, dan pengembangan kemampuan sosialisasi. CTL akan membantu guru untuk menghubungkan materi pelajaran dengan situasi dunia nyata dan memotivasi siswa untuk membentuk hubungan antara pengetahuan dan aplikasinya dengan kehidupan mereka.

2.1.5 Kinerja

2.1.5.1 Definisi Kinerja

Kata kinerja merupakan serapan bahasa inggris yang biasa di sebut *performance*. Menurut Robbins (2003:98), kinerja pegawai ialah fungsi dari interaksi antara kemampuan dan motivasi. Dalam studi mengenai manajemen kinerja pegawai, ada hal yang memerlukan pertimbangan penting, karena pada dasarnya kinerja individual seorang pegawai dalam organisasi merupakan bagian dari kinerja organisasi, dan menentukan kinerja dari organisasi yang bersangkutan. Keberhasilan pada pencapaian kinerja pegawai akan dipengaruhi oleh tingkat kinerja dari pegawai secara individu maupun keompok.

Menurut Mathis dan Jackson (2006:65), bahwa kinerja pada dasarnya merupakan apa yang dilakukan atau tidak dilakukan oleh karyawan. Kinerja karyawan ini mampu mempengaruhi seberapa banyak mereka memberikan kontribusi kepada organisasi. Dimana penjabarannya ini termasuk: (1) kualitas output, (2) kuantitas output, (3) jangka waktu output, (4) kehadiran di tempat kerja dan (5) sikap kooperatif. Sehingga, secara umum dapat dikatakan

bahwa kinerja (*performance*) adalah wujud atau keberhasilan pekerjaan seseorang atau organisasi dalam mencapai tujuannya. Kinerja merupakan perilaku organisasional yang secara langsung berhubungan dengan produksi barang atau penyampaian jasa.

Dalam organisasi sekolah, kinerja guru yang dimaksud adalah hasil yang dicapai dalam kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh seorang atau sekelompok guru di dalam melaksanakan tugas-tugasnya yang dicapai anak didiknya.

Menurut Sanusi (1991:38), kinerja guru sebagai pengajar mencakup tiga aspek kemampuan yang meliputi (1) kemampuan profesional yang terdiri dari: penguasaan materi pelajaran, penguasaan dan penghayatan atas landasan pendidikan dan keguruan, serta penguasaan terhadap proses pendidikan, keguruan dan pembelajaran peserta didik. (2) Kemampuan sosial, dimana kemampuan untuk menyesuaikan diri kepada tujuan kerja dan lingkungan sekitar pada waktu menjalankan tugas sebagai guru, (3) kemampuan personal yang meliputi penampilan positif terhadap situasi, pemahaman dan penghayatan nilai-nilai guru dalam setiap penampilannya agar menjadi panutan peserta didik. Sehingga dari pendapat di atas, berarti seorang guru dalam menjalankan tugas kesehariannya dituntut untuk menguasai bahan ajar, cara penyampaian dan pengukuran kegiatan pembelajaran, kemampuan menempatkan diri sesuai dengan profesinya sebagai guru dalam kedudukannya untuk menjadi panutan peserta didik.

Kinerja yang berkaitan dengan tugas guru menurut Abu dan Widodo (2000:99) merupakan tugas sebagai guru yang meliputi mengajar, membimbing

dan memotivasi peserta didik. Secara rinci tugas tersebut terpusat pada (1) mendidik anak dengan titik berat memberikan arah dan motivasi pencapaian tujuan baik jangka pendek maupun jangka panjang; (2) memberi fasilitas pencapaian tujuan melalui pengalaman belajar yang memadai; dan (3) membantu perkembangan aspek-aspek dari pribadi seperti sikap, nilai-nilai dan penyesuaian diri. Dalam Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dinyatakan bahwa guru memiliki tugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dalam pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian terhadap masyarakat.

Dengan lebih terperinci, Toeti dan Udin (2000:5), menjelaskan bahwa tugas guru meliputi: (1) merencanakan, dimana mencakup menentukan tujuan belajar peserta didik, bagaimana cara peserta didik mencapai tujuan tersebut, sarana apa yang diperlukan; (2) mengatur apa yang telah direncanakan dan mencakup pengetahuan tentang bentuk dan macam kegiatan yang harus dilaksanakan, bagaimana semua komponen dapat bekerja sama mencapai tujuan yang telah ditentukan; (3) mengarahkan, dengan pengarahan yang baik dari guru maka proses belajar mengajar diharapkan dapat berjalan lebih lancar; (4) mengevaluasi untuk mengetahui sejauhmana perencanaan, pengaturan dan pengarahannya dapat berjalan dengan baik ataukah masih memerlukan perbaikan.

Tugas guru yang disebutkan diatas harus diupayakan secara professional karena kinerja menurut Danim (2002:23) merupakan pekerjaan yang dilakukan sesuai dengan profesinya, menuntut keahlian tinggi, tanggung jawab dan

kesetiaan. Kriteria guru professional yang dikemukakan Samana (2000:61) ialah (1) guru menguasai bahan ajar; (2) guru mampu mengelola program belajar mengajar; (3) guru mampu mengelola kelas; (4) guru mampu menggunakan media dan sumber pengajaran; (5) guru menguasai landasan-landasan pendidikan; (6) guru mampu mengelola interaksi belajar mengajar; (7) guru mampu menilai prestasi belajar peserta didik untuk kepentingan pengajaran; (8) guru mengenal fungsi serta program pelayanan bimbingan dan penyuluhan; (9) guru mengenal dan mampu ikut penyelenggaraan administrasi sekolah; (10) guru memahami prinsip-prinsip penelitian pendidikan untuk kepentingan pengajaran.

Untuk mengetahui apakah individu - individu dalam organisasi yang dipimpin sudah memenuhi kriteria efektif atau belum, maka diperlukan suatu pengukuran, pengukuran dapat dilakukan jika dimiliki instrumen yang memadai. Hasil pengukuran tersebut kemudian dibandingkan dengan suatu tolak ukur atau standar. Berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan, maka peran dari individu atau sangat menentukan, sehingga uraian mengenai keefektifan hanya akan dibahas pada tingkat individu.

2.1.5.2 Kinerja Pegawai

Keefektifan individu sering juga disebut dengan istilah kinerja pegawai atau Kinerja pegawai individu, dan jika dikaitkan dengan organisasi perusahaan sering disebut dengan istilah Kinerja pegawai. Selanjutnya untuk membahas lebih lanjut mengenai Kinerja pegawai, perlu disamakan terlebih dulu pengertian mengenai Kinerja pegawai .

Banyak definisi atau pengertian mengenai Kinerja pegawai, pengertian yang satu kadang berbeda atau bahkan bertentangan dengan pengertian yang lain, sehingga secara umum belum ada kata sepakat mengenai pengertian Kinerja pegawai, oleh sebab itu jika kita berbicara mengenai Kinerja pegawai akan muncul suatu situasi yang bertentangan (Paradoksial).

Greenberg yang dikutip oleh Sinungan (2003:18) mendefinisikan Kinerja pegawai sebagai perbandingan antara totalitas pengeluaran pada waktu tertentu dibagi dengan totalitas masukan selama periode tersebut. Kinerja pegawai juga diartikan sebagai tingkatan efisiensi dalam memproduksi barang dan jasa, Kinerja pegawai mengutarakan cara pemanfaatan secara baik terhadap sumber-sumber dalam memproduksi barang dan jasa. Kinerja pegawai dalam organisasi adalah sejauh mana sumbangan dalam organisasi itu dapat mencapai tujuan atau sasaran organisasi.

Dengan demikian secara umum dapat dikemukakan bahwa Kinerja pegawai merupakan suatu ukuran bagi dalam mengabdikan dirinya pada organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Dari sudut pandang teori psikologi, Kinerja pegawai merupakan proses tingkah laku kerja seseorang sehingga ia menghasilkan sesuatu yang menjadi tujuan dari pekerjaannya. Perbedaan antara satu individu dengan individu yang lain dapat berbeda dikarenakan sifat-sifat individu itu sendiri atau mungkin karena situasi yang berbeda. Dengan demikian Kinerja pegawai sebenarnya dapat memuaskan atau tidak tergantung pada faktor individu dan situasi atau lingkungan kerjanya. Faktor individu yang sangat penting dalam kaitannya dengan Kinerja pegawai

adalah motivasi, sedangkan faktor situasi yang paling penting dalam mempengaruhi Kinerja pegawai adalah kepemimpinan.

2.1.5.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kinerja

Kriteria kinerja yang paling umum, yaitu: hasil kerja perorangan, perilaku dan sifat. Jika mengutamakan hasil akhir, lebih dari sekedar alat, maka pihak manajemen harus mengevaluasi hasil kerja seseorang. Dengan menggunakan hasil kerja, seorang manajer perencana mampu menentukan kriteria untuk kuantitas yang diproduksi, sisa yang dihasilkan, dan biaya per unit produksi.

Menurut Mathis dan Jackson (2009:113), faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja karyawan adalah:

1. Faktor kemampuan individu yang meliputi bakat, minat dan faktor kepribadian.
2. Usaha yang dicurahkan meliputi motivasi, etika kerja, kehadiran dan rancangan tugas
3. Dukungan organisasi yang meliputi pelatihan dan pengembangan, peralatan dan teknologi, standar kerja, manajemen dan rekan kerja.
4. Keberadaan pekerjaan yang mereka lakukan
5. Hubungan dengan organisasi, berkembangnya suatu organisasi menjadi keinginan setiap individu yang ada dalam organisasi, di harapkan perkembangan organisasi mampu bersaing dan mengikuti kemajuan zaman.

Menurut Panji (2000:14) dijelaskan bahwa kinerja seseorang di pengaruhi oleh beberpa hal, diantaranya: (1) motivasi seseorang dalam memasuki pekerjaan;

(2) cara pandang seseorang terhadap pekerjaan; (3) lingkungan pekerjaan; (4) fasilitas dalam pekerjaan; (5) ketenangan dan semangat kerja; (6) tugas dan jabatan sesuai dengan kemampuan dan minatnya; (7) kesempatan untuk berkarir; (8) keamanan dan kenyamanan bekerja; (9) rekan sekerja, (10) kompensasi atau imbalan; dan (11) kepribadian dan kehidupan emosional seseorang.

Walson Kossen (2000:14) menyebutkan bahwa ada delapan faktor yang mempengaruhi kinerja bawahan yaitu: (1) Kompensasi yang memadai dan wajar; (2) Kondisi kerja yang aman dan sehat; (3) kesempatan untuk mengembangkan diri; (4) kesempatan untuk pertumbuhan berlanjut dan ketentraman; (5) rasa ikut memiliki; (6) hak-haknya yang diperhatikan; (7) ruang kehidupan kerja dan (8) relevansi sosial dari kehidupan kerja.

Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja guru menurut Streers (1985:147), ada tiga faktor yang memiliki keterkaitan satu sama lain, yaitu:

1. Kemampuan, pengaruh dan minat seseorang bekerja. Ketiga hal ini adalah ciri-ciri individu yang sangat menentukan kemampuan bekerjanya sehingga berdampak pada kinerja suatu organisasi. Sifat yang dianggap relatif mantap pada sepanjang waktu memiliki kemungkinan akan timbul beberapa perubahan akibat interaksi dari luar.
2. Kejelasan dan penerimaan atas peran. Pengertian dan penerimaan seseorang individu atas tugas yang dibebankan kepadanya, semakin jelas pengertian pekerjaan mengenai persyaratan dan sasaran pekerjaannya maka akan semakin besar energy yang dapat kerahkan bagi kegiatan-kegiatan yang mengarah pada tujuan organisasi.

3. Motivasi dan kinerja. Kinerja ini dimulai dari pengakuan yang jelas, faktor-faktor yang mendukung motivasi dan kerja dari individu yang meliputi: kemauan, perangai, kepribadian, minat dan persepsi peranan. Sedangkan faktor organisasi dapat meliputi: pembentukan struktur, gaya kepemimpinan, sistem imbalan dan sebagainya.

Kinerja pegawai yang hasil pekerjaannya tidak dapat diukur secara kuantitatif absolut, maka dapat digunakan pendekatan melalui tiga komponen, yaitu:

- 1) *Kualitas kerja*, yaitu penyelesaian pekerjaan yang dikaitkan dengan ketelitian, kecermatan, kesesuaian standar dan lain sebagainya.
- 2) *Kuantitas kerja*, yaitu penyelesaian pekerjaan yang dikaitkan dengan waktu, volume pekerjaan, lembur dan sebagainya.
- 3) *Tanggung jawab*, yaitu penyelesaian pekerjaan yang dikaitkan dengan skill, inisiatif, disiplin dalam mengikuti tata kerja yang ada dan lain sebagainya.

Berdasarkan pendapat di atas, jelas pemberian kompensasi dan dasar untuk pemberdayaan pegawai harus melihat dari kinerja pegawai tersebut, sehingga kompensasi dan pemberdayaan bisa berdampak pada penurunan/ kenaikan kinerja pegawai.

Lebih lanjut Gomes (2001:135), mengungkapkan bahwa aspek-aspek kinerja yang dinilai dari seorang pegawai meliputi:

- a. *Quantity of work* yaitu jumlah kerja yang dilakukan dalam suatu periode waktu yang telah ditentukan.
- b. *Quality of work* yaitu kualitas kerja yang dicapai berdasarkan syarat-syarat kesesuaian dan kesiapannya.
- c. *Job knowledge* yaitu luasnya pengetahuan mengenai pekerjaan dan keterampilan
- d. *Creativiness* yaitu keaslian gagasan yang dimunculkan dan tindakan keterampilan
- e. *Cooperation* yaitu kesediaan untuk bekerjasama dengan orang lain.
- f. *Dependability* yaitu kesadaran dan dapat dipercayakan dalam hal kehadiran dan penyelesaian kerja.

- g. *Initiative* yaitu semangat untuk menyelesaikan tugas-tugas baru dalam memperbesar tanggung jawabnya.
- h. *Personal quality* yaitu menyangkut kepribadian, kepemimpinan, keramahan, dan integritas pribadi

Seperti telah diuraikan sebelumnya, bahwa dalam penelitian ini akan menggunakan kriteria sukses atau gagalnya Kinerja pegawai melalui tiga hal pokok, yakni kualitas kerja, kuantitas kerja dan tanggung jawab. Sedangkan model yang digunakan untuk melakukan pengukuran Kinerja pegawai dapat dilakukan dengan menggunakan skala rating. Beberapa skala rating yang sering digunakan untuk pengukuran Kinerja pegawai adalah skala perilaku dari Likert.

Tinggi rendahnya Kinerja pegawai seorang pegawai dapat dipengaruhi oleh banyak faktor, untuk menyederhanakan dan agar lebih terfokus, maka dalam penilaian ini beberapa faktor yang dianggap mempunyai peran penting dalam peningkatan Kinerja pegawai meliputi pembinaan kekuatan yang mencakup pemberdayaan, kompensasi, dan kepuasan.

Sejalan dengan itu Becker, Huselid, dan Ulrich (2001 ; 53) mengemukakan dua hal penting dalam mengukur kinerja sumber daya manusia dengan menggunakan *Human Resources Scorecard (HR-Scorecard)*, yaitu (1) mengelola sumber daya manusia yang merupakan asset strategik, (2) memperlihatkan kontribusi sumber daya manusia pada keberhasilan finansial perusahaan.

Kemudian Becker, Huselid, dan Ulrich (2001 ; 60) mengajukan empat elemen untuk mengukur kinerja sumber daya manusia dengan menggunakan *HR-Scorecard*, yaitu (1) *high performance work system*, (2) *HR system alignment*, (3) *HR efficiency*, dan (4) *HR deliverables*.

Sedangkan Fitz-enz (2000 ; 70) mengajukan pengukuran kinerja sumber daya manusia dengan menggunakan modal intelektual SDM *performance measurement*, melihat dari dua sisi, yaitu sisi kompetensi (*required knowledge and skills*) dan komitmen (*attitudes and motivation*). Selanjutnya Fitz-enz (2000 ; 4) juga menyatakan bahwa terdapat dua aspek dari modal intelektual SDM, yaitu *the economic* dan *spiritual*. *The economic side* memperlihatkan *learned skill dan tool manipulation* yang biasa dikatakan kompetensi SDM. Sedangkan *spiritual* memperlihatkan *intrinsic humanity* dan *motivation* yang biasa disebut komitmen SDM.

Berdasarkan kedua pengukuran kinerja SDM tersebut memiliki kesamaan, yaitu memanfaatkan seoptimal mungkin sumber daya manusia yang dimiliki, sesuai dengan pekerjaannya masing-masing (*HR alignment*) yang mengacu pada kompetensi (*required knowledge and skills*) dan komitmen (*attitudes and motivation*) yang dimiliki dengan menggunakan sistem kerja yang baik (*high performance work system*).

Penelitian *performance result* akan menghasilkan data yang tidak akurat, misalnya, seorang resepsionis tidak dapat diukur prestasinya dari jumlah tamu yang datang, tetapi dapat dinilai prestasinya dari kemampuan dia melayani tamu tersebut. Untuk itu, pemilihan aspek penilaian kinerja harus disesuaikan dengan jenis pekerjaan yang dilakukan oleh pegawai yang dinilai. Manajemen harus mampu menciptakan aspek-aspek penilaian yang lebih mendekati kebenaran dari setiap pekerjaan yang dilakukan

Kinerja guru adalah seperangkat perilaku yang ditunjukkan oleh guru pada saat menjalankan tugas dan kewajibannya dalam bidang pengajaran berdasarkan rumusan sub variable dan dimodifikasi dari pemikiran Larson dalam As'ad (2001:69), mengemukakan bahwa: “Aspek yang biasanya digunakan dalam penilaian kinerja guru adalah kualitas kerja (*quality of work*), ketepatan waktu (*time accuracy*), kemampuan (*capability*), inisiatif (*initiative*) dan komunikasi (*communication*)”

2.2 Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini, kerangka pemikiran dibuat menunjukkan hubungan antarvariabel yang akan diteliti. Penelitian ini mengerucut pada variabel Kinerja guru di MIS Al-Islamiyah Padalarang Kabupaten Bandung Barat. Banyaknya variabel yang berpengaruh pada kinerja guru ini dibatasi oleh variabel Kompetensi Guru dan Model Pembelajaran CTL.

Kualitas perilaku guru ditentukan dan dipengaruhi oleh berbagai faktor baik internal maupun eksternal seperti tingkat pendidikan, penguasaan subyek, pengalaman, kualitas kepribadian, kualitas kehidupan, sikap dan pandangan lingkungan masyarakat. Salah satu unsur yang ikut mempengaruhi adalah imbalan jasa yang berupa gaji/kompensasi dan tunjangan lain yang diperoleh oleh guru. Sehingga secara langsung antara gaji/kompensasi berkaitan dengan kinerja guru.

Secara umum ada empat jenis kompetensi guru menurut peraturan Mendiknas No. 16 tahun 2007, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional. Pribadi seorang guru

ketika mengajar harus disukai dan harus menjadi contoh teladan bagi anak didiknya. Dalam hal ini yang akan nampak dan dinilai oleh peserta didik antara lain dari cara guru berpenampilan di kelas, berkomunikasi, memberikan bimbingan belajar, memberi rewards dan punish, dapat menjaga kestabilan emosi, berwibawa serta memberikan motivasi.

Kompetensi Pedagogik guru yang akan nampak dan dapat dilihat oleh peserta didik adalah kemampuan merencanakan program belajar mengajar merupakan proyeksi guru mengenai kegiatan yang harus dilakukan peserta didik selama pembelajaran berlangsung, kemampuan melaksanakan interaksi atau mengelola proses belajar mengajar yaitu keaktifan guru menciptakan dan menumbuhkan kegiatan peserta didik belajar sesuai dengan rencana yang telah disusun.

Kompetensi kepribadian adalah untuk mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang baik yang dapat diterapkan melalui cara-cara guru berinteraksi di dalam kelas saat sedang mengajar. Guru perlu mengenal sifat-sifat kepribadian peserta didik agar guru mudah mengadakan pendekatan pribadi. Dengan demikian hubungan pribadi menjadi lebih dekat dan akan mendorong pengajaran lebih efektif.

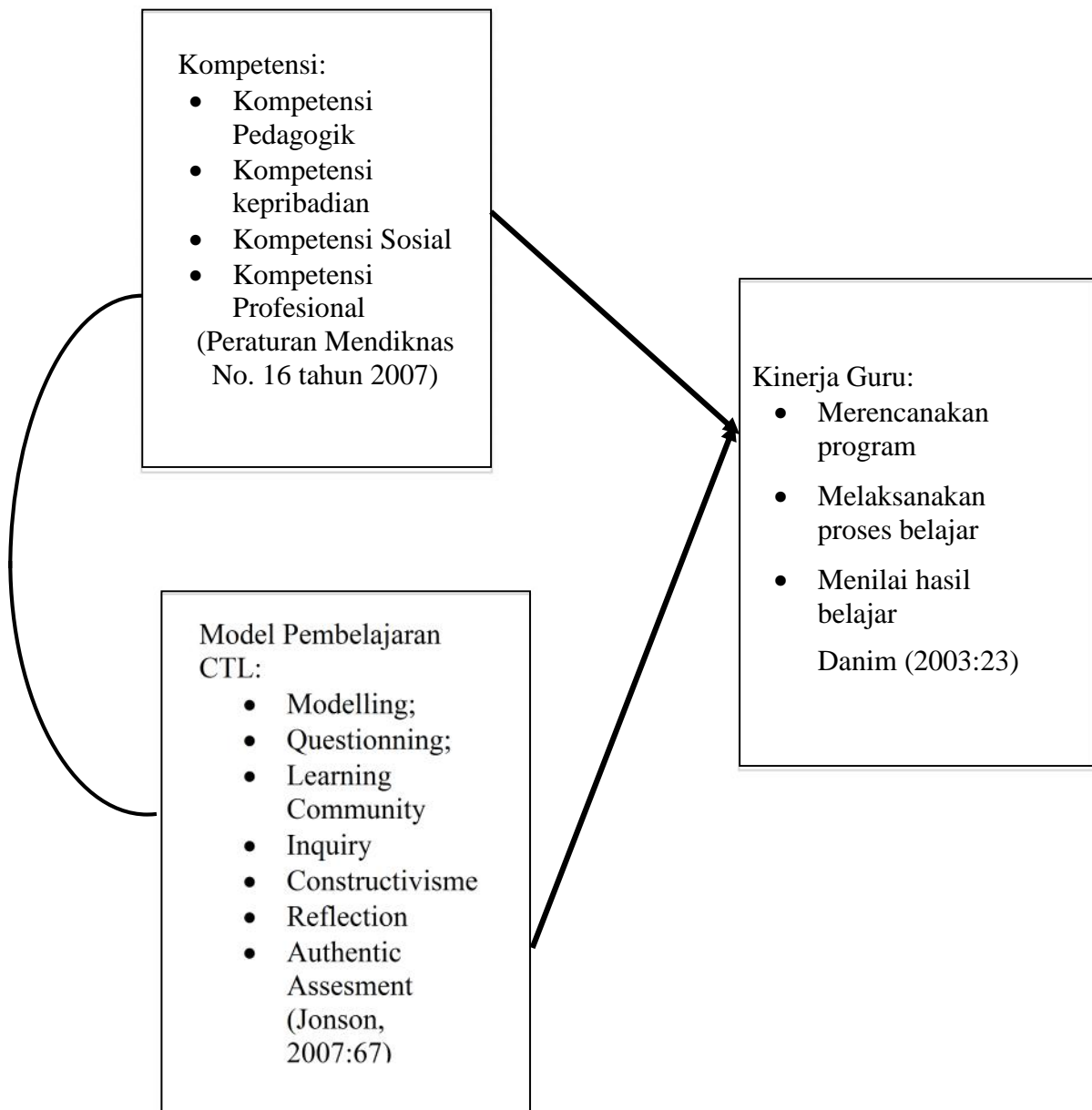
Kompetensi guru untuk melihat perbedaan individual peserta didiknya sangat dibutuhkan, sebab ketidakmampuan guru melihat perbedaan-perbedaan individual peserta didik dalam kelas akan membawa kegagalan dalam memelihara dan membina tenaga manusia secara efektif. Sehingga dapat membentuk manusia

yang senang menolong yang menyadari bahwa dia tidak bisa hidup sendiri. Sebagai makhluk sosial peserta didik memerlukan teman sesama manusia

Kompetensi sosial yang dapat diterapkan tersebut antara lain : adil dimana seorang guru harus memperlakukan peserta didik dengan cara yang sama, percaya dan suka kepada peserta didik-peserta didiknya berarti bahwa guru harus mengakui bahwa peserta didik adalah makhluk yang mempunyai kemauan, guru tidak menaruh prasangka buruk kepada peserta didik, guru harus sabar merupakan syarat yang sangat diperlukan, suka tertawa dan memberikan kesempatan tertawa kepada peserta didik akan memikat peserta didik pada saat mengajar dan peserta didik tidak lekas bosan atau merasa lelah, dapat membimbing kerja kelompok adalah tugas guru yang akan membentuk kerjasama diantara peserta didik. Sehingga kerja kelompok akan menjadi salah satu pilihan dalam melaksanakan pembelajaran.

Kompetensi profesional guru yang akan nampak dan dapat dilihat oleh peserta didik adalah penguasaan atas bahan ajar yang akan nampak dari cara penyampaian materi ajar saat guru mengajar. Bahan ajar adalah substansi yang akan disampaikan dalam proses belajar mengajar yang terdiri dari bahan ajar pokok dan bahan pelajaran pelengkap. Model adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.. Media dan alat yang digunakan sesuai dengan bahan ajar sangat dibutuhkan dalam proses belajar mengajar Evaluasi belajar merupakan langkah yang harus dikuasai dan dilakukan oleh guru sebagai alat untuk melihat keberhasilan belajar peserta didik setelah

mengikuti proses belajar mengajar. Dengan demikian kinerja yang tercapai akan tinggi.



Gambar 2.1
Model Penelitian

**KERANGKA TEORITIS PENGARUH KOMPETENSI GURU DAN
MODEL PEMBELAJARAN CTL PADA KINERJA GURU**

2.3 Hipotesis

Berdasarkan penjabaran kerangka pemikiran di atas, maka dapat ditarik

hipotesis berupa: **“Kompetensi Guru dan Model Pembelajaran CTL berpengaruh terhadap Kinerja Guru secara simultan dan parsial di MIS Al-Islamiah Padalarang Kabupaten Bandung Barat”**

BAB III

MODEL PENELITIAN

3.1 Model yang Digunakan

Sebagai variabel *independent* (variabel bebas) dalam penelitian ini adalah Kompetensi dan Model Pembelajaran CTL. Sedangkan objek penelitian yang merupakan *dependent variabel* (variabel tak bebas) adalah Kinerja Guru, unsur ini diteliti karena untuk lebih mengetahui secara mendalam mengenai perilaku Guru di Lingkungan MIS Al-Islamiah Padalarang Kabupaten Bandung Barat yang berkaitan dengan Kinerjanya.

Dengan dasar pertimbangan tujuan studi, maka penelitian ini bersifat deskriptif dan verifikatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk memperoleh deskripsi tentang ciri-ciri variabel. Sifat penelitian verifikatif pada dasarnya ingin menganalisa kebenaran dari suatu hipotesis yang dilaksanakan melalui pengumpulan data di lapangan. Mengingat sifat penelitian ini adalah deskriptif dan analisis yang dilaksanakan melalui pengumpulan data di lapangan, maka Model penelitian yang digunakan adalah Model *descriptive survey* dan Model *explanatory survey*. Tipe investigasi yang digunakan adalah kausalitas, yaitu tipe penelitian yang menyatakan adanya hubungan sebab akibat antara *independent variabel*, dalam hal ini Kompetensi dan Model Pembelajaran CTL terhadap *dependent variabel*, yaitu Kinerja Guru. Unit analisis dari penelitian ini adalah *individu* yaitu Guru di MIS Al-Islamiah Padalarang Kabupaten Bandung Barat. Dilihat dari *time horizon*-nya, penelitian ini bersifat *cross sectional*, yaitu informasi

dari sebagian populasi (*sampel responden*) dikumpulkan langsung di tempat kejadian secara empirik, dengan tujuan untuk mengetahui pendapat dari sebagian populasi terhadap objek yang sedang diteliti

3.2 Operasionalisasi Variabel

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel eksogen (x), satu variabel endogen (y). Penjelasan mengenai masing-masing variabel penelitian adalah sebagai berikut:

1. Variabel Eksogen

Dalam analisis jalur, variabel bebas atau variabel independen disebut sebagai variabel eksogen. Dalam penelitian ini, terdapat satu variabel eksogen, yaitu sebagai berikut:

a. Kompetensi

Kompetensi merupakan gambaran hakikat perilaku guru atau tenaga kependidikan yang nampak sangat berarti dalam melaksanakan kewajiban-kewajibannya secara bertanggungjawab dan layak serta menguasai pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak dalam menjalankan profesi sebagai guru. (Peraturan Mendiknas No. 16 Tahun 2007)

b. Model Pembelajaran CTL

Model Pembelajaran CTL merupakan sebuah proses pendidikan yang bertujuan menolong para siswa melihat makna di dalam materi akademik yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan subjek-subjek akademik

dengan konteks dalam kehidupan keseharian mereka, yaitu dengan konteks keadaan pribadi. (Johnson, 2007:67)

2. Variabel Endogen

Variabel endogen pada penelitian ini, yakni dependen (terikat). Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut.

a. Kinerja Guru

Kinerja guru merupakan pekerjaan yang dilakukan sesuai dengan profesinya, menuntut keahlian tinggi, tanggung jawab dan kesetiaan. kemampuan guru dalam menvapai tujuan pembelajaran yang kegiatan dalam proses belajar mengajarnya. Danim (2002:23)

Adapun komponen dari masing-masing variabel diatas dapat dilihat pada Tabel 3.1 Operasionalisasi variabel, yaitu sebagai berikut :

Tabel 3.1
Operasionalisasi Variabel

Variabel dan Konsep Variabel	Dimensi	Indikator	Ukuran	Skala
Kompetensi merupakan gambaran hakikat dari perilaku guru atau tenaga kependidikan yang nampak sangat berarti dalam melaksanakan kewajiban-kewajibannya secara bertanggung jawab dan layak serta menguasai pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak dalam menjalankan profesi sebagai guru	Kompetensi Pedagogik	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memahami ciri-ciri siswa 2. Memahami potensi siswa 3. Menguasai model dan strategi pembelajaran 4. Menguasai permasalahan pembelajaran 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tingkat pemahaman perilaku 2. Tingkat Pemahaman kemampuan siswa 3. Tingkat penguasaan kemampuan cara mengajar 4. Tingkat penguasaan persoalan pembelajaran siswa 	O R D I N A L
	Kompetensi pribadi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penampilan guru 2. Komunikasi 3. Memberikan bimbingan 4. Memberi imbalan 5. Memberi hukuman 6. Kestabilan emosi 7. Berwibawa 8. Memberi motivasi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tingkat kerapihan 2. Tingkat kejelasan bahasa 3. Tingkat kesabaran 4. Tingkat ketepatan 5. Tingkat ketepatan 6. Tingkat ketenangan / 7. Tingkat Kesetabilan 8. Tingkat konsisten 	
	Kompetensi sosial	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memperlakukan siswa dengan cara yang sama 2. Menyukai siswa 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tingkat tingkah laku 2. Tingkat pendekatan 	

Peraturan Mendiknas No. 16 tahun 2007	Kompetensi Profesional	<ol style="list-style-type: none"> 3. Beranggapan bahwa siswa telah memiliki kemampuan 4. Tidak berprasangka buruk terhadap siswa 5. Membimbing kerja Kelompok <ol style="list-style-type: none"> 1. Penguasaan bahan ajar 2. Memilih metoda 3. Memilih media dan alat 4. Memilih sumber belajar 5. Melaksanakan evaluasi 	<ol style="list-style-type: none"> 3. Tingkat melakukan penilaian 4. Tingkat berpikir positif 5. Tingkat melakukan bimbingan <ol style="list-style-type: none"> 1. Menguasai 2. Tepat/sesuai 3. Tepat/sesuai 4. Tepat/sesuai 5. Konsisten 	
Model Pembelajaran CTL merupakan sebuah proses pendidikan yang bertujuan menolong para siswa melihat makna di dalam materi akademi yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan subjek-subjek akademik dengan konteks dalam kehidupan keseharian mereka, yaitu dengan	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Modelling</i>; 2. <i>Questionning</i>; 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pemusatan perhatian; 2. Motivasi; 3. Penyampaian kompetensi tujuan 4. Rambu-rambu 5. Memberikan contoh <ol style="list-style-type: none"> 1. Eksplorasi; 2. Membimbing; 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tingkat kemampuan dalam pemusatan perhatian; 2. Tingkat Motivasi; 3. Tingkat kemampuan dalam Penyampaian kompetensi tujuan; 4. Tingkat pemberitahuan Rambu-rambu; 5. Tingkat kemampuan Memberikan contoh. <ol style="list-style-type: none"> 1. Tingkat kemampuan mengeksplorasi; 2. Tingkat kemampuan Membimbing; 	O R D I N A L

<p>konteks keadaan pribadi. (Johnson, 2007:67)</p>	<p>3. <i>Learning Community</i></p> <p>4. <i>Inquiry</i></p> <p>5. <i>Constructivisme</i></p>	<p>3. Menuntun;</p> <p>4. Mengarahkan;</p> <p>5. Mengembangkan;</p> <p>6. Evaluasi;</p> <p>7. Generalisasi;</p> <p>1. Partisipasi Seluruh Siswa;</p> <p>2. Siswa mencoba;</p> <p>1. Identifikasi;</p> <p>2. Investigasi;</p> <p>3. Membuat hipotesis</p> <p>4. Menemukan hal baru.</p> <p>1. Mengkonstruksi konsep dan aturan</p>	<p>3. Tingkat kemampuan dalam Menuntun;</p> <p>4. Tingkat kemampuan dalam Mengarahkan;</p> <p>5. Tingkat kemampuan dalam Mengembangkan;</p> <p>6. Tingkat objektivitas dalam Evaluasi;</p> <p>7. Tingkat kemampuan dalam menggeneralisasi;</p> <p>1. Tingkat Partisipasi Seluruh Siswa dalam kegiatan pembelajaran;</p> <p>2. Tingkat partisipasi Siswa dalam mencoba;</p> <p>1. Tingkat mengidentifikasi;</p> <p>2. Tingkat menginvestigasi;</p> <p>3. Tingkat kemampuan dalam Membuat hipotesis;</p> <p>4. Tingkat kemampuan dalam Menemukan hal baru.</p> <p>1. Tingkat kemampuan dalam Mengkonstruksi konsep dan aturan</p>	
--	---	---	---	--

	<p>6. <i>Reflection</i></p> <p>7. <i>Authentic Assesment</i></p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membuat tinjauan kembali; 2. Membuat rangkuman; 3. Membuat tindak lanjut. <ol style="list-style-type: none"> 1. Penialain selama proses dan sesudah; 2. Penialain terhadap setiap aktivitas-usaha siswa; portofolio dengan objektif. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tingkat kemampuan dalam membuat tinjauan kembali; 2. Tingkat kemampuan dalam membuat rangkuman; 3. Tingkat kemampuan dalam membuat tindak lanjut. <ol style="list-style-type: none"> 1. Tingkat penilain selama proses dan sesudah; 2. Tingkat penilain terhadap setiap aktivitas-usaha siswa melalui penilaian portofolio dan memberi penilaian yang objektif. 	
<p>Kinerja Guru merupakan pekerjaan yang dilakukan sesuai dengan profesinya, menuntut keahlian tinggi, tanggung jawab dan kesetiaan, juga kemampuan guru dalam menvapai tujuan pembelajaran yang kegiatan dalam proses belajar mengajarnya. Danim (2003:23)</p>		<ol style="list-style-type: none"> 1. Kemampuan merencanakan program belajar mengajar; 2. Kemampuan melaksanakan atau mengelola proses belajar mengajar; 3. Kemampuan menilai proses belajar mengajar; 4. Menyelenggarakan administrasi sekolah. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tingkat kemampuan guru dalam merencanakan program belajar mengajar; 2. Tingkat kemampuan guru dalam melaksanakan atau mengelola proses belajar mengajar; 3. Tingkat kemampuan guru dalam menilai proses belajar mengajar; 	<p style="text-align: center;">O R D I N A L</p>

			4. Tingkat kemampuan guru dalam menyelenggarakan administrasi sekolah	
--	--	--	---	--

3.3 Sumber dan Cara Penentuan Data/Informasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh penulis untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2011: 117). Sesuai dengan pengertian tersebut, maka populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Guru di MIS Al-Islamiyah Padalarang Kabupaten Bandung Barat.

Menurut Sugiyono (2011: 118), sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Dalam penelitian ini tidak digunakan teknik sampling karena sampel yang diteliti adalah keseluruhan dari populasi yang ada atau disebut dengan sensus. Mengingat jumlah populasi pegawai hanya 31 orang, maka layak untuk diambil keseluruhan untuk dijadikan sampel tanpa harus mengambil sampel dalam jumlah tertentu. Sehingga sampel dari penelitian ini adalah seluruh Guru di MIS Al-Islamiyah Padalarang Kabupaten Bandung Barat.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini digunakan tiga teknik, yaitu sebagai berikut:

- Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk mengetahui Kompetensi dan Model Pembelajaran CTL dengan cara tanya jawab antara pewawancara dengan responden yaitu dari Guru di MIS Al-Islamiyah Padalarang Kabupaten Bandung Barat dengan menggunakan alat yang dinamakan *interview guide* (panduan wawancara).

- Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pernyataan tertulis untuk dijawabnya. Bentuk kuesionernya adalah kuesioner terstruktur, dimana pertanyaan yang dibuat sedemikian rupa sehingga responden dibatasi dalam memberi jawaban kepada beberapa alternatif saja ataupun kepada satu jawaban saja (Nazir, 1999:250).
- Observasi adalah cara pengambilan data dengan pengamatan tanpa ada alat standar lain untuk keperluan tersebut, yaitu mengadakan pengamatan langsung terhadap Kompetensi, Model Pembelajaran CTL dan kinerja guru pada Guru di MIS Al-Islamiah Padalarang Kabupaten Bandung Barat

3.5. Rancangan Analisis dan Uji Hipotesis

Analisis data yang akan digunakan terdiri dari dua jenis yaitu (1) analisis deskriptif terutama untuk variabel yang bersifat kualitatif dan, (2) analisis kuantitatif berupa pengujian hipotesis dengan menggunakan uji statistik. Analisis kuantitatif ditekankan untuk mengungkapkan perilaku variabel penelitian, sedangkan analisis deskriptif/kualitatif digunakan untuk menggali perilaku faktor penyebab. Dengan menggunakan kombinasi Model analisis tersebut dapat diperoleh generalisasi yang bersifat komprehensif.

Berdasarkan Model yang digunakan dalam pengumpulan data, maka variabel yang memiliki ukuran ordinal selanjutnya ditransformasikan ke dalam bentuk interval dengan menggunakan *Method of Successive Intervals*. Sebelum penyebaran instrumen, terlebih dahulu dilakukan pengujian validitas dan

reliabilitas instrumen Pengujian validitas instrumen dilakukan dengan menggunakan rumus *Corelation Product Moment* (Sugiyono, 2006:182).

$$r_{YX} = \frac{n \sum_{h=1}^n X Y - \sum_{h=1}^n X \sum_{h=1}^n Y}{\sqrt{\left\{ n \sum_{h=1}^n X^2 - \left(\sum_{h=1}^n X \right)^2 \right\} \left\{ n \sum_{h=1}^n Y^2 - \left(\sum_{h=1}^n Y \right)^2 \right\}}}$$

Instrumen dinyatakan valid bila koefisien korelasi $> 0,3$ (Sugiyono, 2006:329). Sedangkan pengujian reliabilites instrumen dilakukan dengan menggunakan rumus *Cronbach's Alfa* dengan menggunakan SPSS Ver 12.0 (Sekaran,2000:329).

Sebelum data dianalisis, dilakukan terlebih dahulu pengolahan data. Pengolahan data yang terkumpul dari hasil wawancara dan kuesioner dapat dikelompokkan ke dalam 3 langkah, yaitu : persiapan, tabulasi dan penerapan data pada pendekatan penelitian. Persiapan penelitian meliputi kegiatan mengumpulkan dan memeriksa kelengkapan lembar kuesioner dan memberikan nilai (*scoring*) sesuai dengan sistem penilaian yang telah ditetapkan. Kuesioner tertutup dengan menggunakan skala ordinal 5, nilai yang diperoleh merupakan indikator untuk pasangan variabel independen X dan variabel dependen Y, yaitu sebagai berikut : (X,Y) yang diasumsikan berhubungan linier. Data hasil tabulasi diterapkan pada pendekatan penelitian yang digunakan sesuai dengan tujuan penelitian.

Untuk mengetahui Kompetensi dan Model Pembelajaran CTL, data diolah dengan menganalisa sikap responden terhadap butir kuesioner untuk melihat hasil

penilaian (positif/negatif) responden terhadap pelaksanaan variabel yang diteliti dengan menggunakan analisis Likert.

Untuk memperoleh data dari variabel kualitatif (Kompetensi dan Model Pembelajaran CTL), setiap variabel terlebih dahulu dijabarkan ke dalam subvariabel dan setiap subvariabel dioperasionalkan ke dalam indikator. Setiap indikator diukur dengan ukuran peringkat jawaban dengan skala ordinal.

Analisis yang digunakan terdiri dari dua jenis yaitu : (1) analisis deskriptif terutama untuk variabel yang bersifat kualitatif dan (2) analisis kuantitatif, berupa didaptkannya koefisien jalur dan determinasi yang menyatakan besarnya pengaruh variabel bebas terhadap variabel tak bebas. Analisis kuantitatif ditekankan untuk mengungkapkan perilaku variabel penelitian, sedangkan analisis deskriptif/kualitatif digunakan untuk menggali perilaku faktor penyebab. Model analisis yang digunakan berupa *cross-sectional analysis*. Dengan menggunakan kombinasi Model analisis tersebut dapat diperoleh generalisasi yang bersifat komprehensif.

Adapun untuk keperluan analisis telah ditempuh langkah-langkah sebagai berikut :

Sebagaimana yang dirancang dalam operasionalisasi variabel dari kuesioner, maka nilai variabel-variabel : Kompetensi, Model Pembelajaran CTL dan kinerja guru merupakan data yang berskala ordinal. Dengan menggunakan tipe pertanyaan tertutup (*closed-end questions*) setiap item ditentukan peringkat dengan lima alternatif jawaban. Pilihan jawaban responden merupakan nilai skor jawaban, sehingga nilai variabel diperoleh dari total skor jawaban dari setiap item.

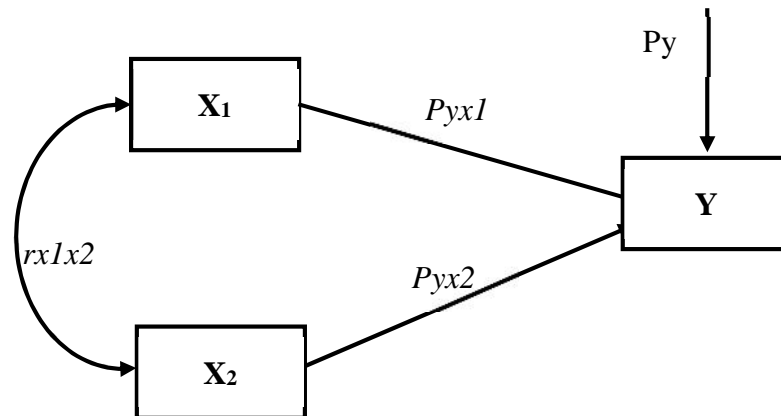
Teknik analisis jalur memerlukan syarat data yang mempunyai tingkat pengukuran sekurang-kurangnya interval. Karena itu melalui *methods of successive intervals*, dilakukan transformasi data dengan langkah kerja sebagai berikut :

1. Perhatikan setiap item pertanyaan.
2. Untuk setiap item hitung frekuensi jawaban (f), berapa responden yang mendapat skor 1,2,3,4, atau 5.
3. Tentukan proporsi (p) dengan cara membagi frekuensi dengan jumlah responden.
4. Hitung proporsi kumulatif (p).
5. Hitung nilai Z untuk setiap proporsi kumulatif yang diperoleh dengan menggunakan Tabel normal.

Tentukan nilai skala (scale value) untuk setiap nilai Z dengan rumus:

$$\text{Scale Value} = \frac{(\text{Density at lower limit}) - (\text{Density at upper limit})}{(\text{Area below upper limit}) - (\text{Area below lower limit})}$$

Kemudian dilanjutkan dengan menyiapkan pasangan data dari variabel independen dan dependen dari semua sampel penelitian untuk pengujian hipotesis. Sedangkan untuk meneliti pengaruh di antara variabel penelitian terhadap kinerja guru, data hasil tabulasi diterapkan pada pendekatan penelitian yaitu dengan Analisis Jalur (*Path Analysis*) (Rasyid, 1998; 6). Secara struktural, maka paradigma penelitian keseluruhan dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 3.1. Diagram Struktur Hubungan Antara Kompetensi dan Model Pembelajaran CTL Terhadap Kinerja Guru

Dimana :

X1 : Kompetensi

X2 : Model Pembelajaran CTL

Y : Kinerja Guru

ε : Faktor Lain yang mempengaruhi Y, selain X₁ dan X₂.

$rx1x2$ = Korelasi antara variabel X₁ dan X₂

\dots_{YX_1} = Koefisien Jalur pengaruh variabel X₁ terhadap variabel Y

\dots_{YX_2} = Koefisien Jalur pengaruh variabel X₂ terhadap variabel Y

\dots_{YV} = Koefisien Jalur pengaruh variabel (variabel lain yang tidak diteliti / diamati dalam penelitian ini) terhadap variabel Y

Persamaan Struktur Jalur $Y = \dots_{YX_1}X_1 + \dots_{YX_2}X_2 + V$

Berdasarkan tujuan dilakukannya penelitian ini, maka variabel yang dianalisa adalah variabel independen yaitu Kompetensi dan Model Pembelajaran CTL (variabel X₁ dan X₂) sedangkan variabel dependen adalah kinerja guru

(variabel Y). Dalam penelitian ini yang akan diuji adalah seberapa besar pengaruh Kompetensi dan Model Pembelajaran CTL baik secara simultan maupun secara parsial terhadap kinerja guru. Dengan memperhatikan karakteristik variabel yang akan diuji, maka uji statistik yang digunakan analisis jalur (path analysis). Pengujian yang dilakukan adalah untuk mengetahui pengaruh variabel independen X_1 dan X_2 terhadap Y baik secara langsung maupun tidak langsung.

Hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut : Kompetensi dan Model Pembelajaran CTL baik secara simultan maupun secara parsial terhadap kinerja guru. Jika hipotesis penelitian tersebut dinyatakan ke dalam hipotesis statistik adalah:

$$H_0 : P_{Y X_1} = P_{Y X_2} = 0$$

$$H_1 : P_{Y X_1} = P_{Y X_2} \neq 0$$

Rumusan hipotesis

Tolak H_0 jika $F_{hitung} \geq F_{tabel (0,05)(n-k-1)}$ → Terdapat pengaruh Kompetensi dan Model Pembelajaran CTL terhadap kinerja guru

Terima H_0 jika $F_{hitung} < F_{tabel (0,05)(n-k-1)}$ → Tidak terdapat pengaruh Kompetensi dan Model Pembelajaran CTL terhadap kinerja guru

Statistik uji yang digunakan adalah:

$$F = \frac{(n - k - 1) \sum_{i=1}^k p_{YX} r_{YX_i}}{k \left(1 - \sum_{i=1}^k p_{YX} r_{YX} \right)}$$

Kriteria uji, tolak H_0 jika $F > F_{\alpha; (k, n-k-1)}$ dengan $F_{\alpha; (k, n-k-1)}$ diperoleh dari tabel distribusi F dengan $\alpha = 5\%$, derajat bebasnya, $db_1 = k$, dan $db_2 = n-k-1$.

Jika hipotesis umum (Simultan) dalam penelitian signifikan, maka selanjutnya dapat dilakukan pengujian untuk subhipotesis (Parsial) yaitu terdiri atas :

- Kompetensi berpengaruh terhadap terhadap Kinerja Guru di MIS Al-Islamiyah Padalarang Kabupaten Bandung Barat.
- Model Pembelajaran CTL berpengaruh terhadap Kinerja Guru di MIS Al-Islamiyah Padalarang Kabupaten Bandung Barat.

Adapun perhitungan Analisis Jalur secara parsial adalah sebagai berikut :

1. Menghitung koefisien korelasi ganda $R_{x_1x_2y}$ dengan menggunakan rumus

$$R_{x_1x_2y} = \sqrt{\frac{R_{yx_1}^2 + R_{yx_2}^2 - 2R_{yx_1} R_{yx_2} R_{x_1x_2}}{1 - R_{x_1x_2}^2}}$$

2. Menentukan koefisien kausalitas $r_{x_1x_2}$, P_{yx_1} , P_{yx_2}

3. Menghitung pengaruh lingkungan (lainnya) $P_Y = \sqrt{1 - R_{x_1x_2y}^2}$

4. Keputusan penerimaan atau penolakan H_0

- a. Rumusan hipotesis operasional secara parsial ($P_{Y X_1}$)

$H_0 : P_{Y X_1} = 0$, Tidak terdapat pengaruh Kompetensi terhadap kinerja guru

$H_i : P_{Y X_1} \neq 0$, Terdapat pengaruh Kompetensi terhadap kinerja guru

- b. Rumusan hipotesis operasional secara parsial ($P_{Y X_2}$)

$H_0 : P_{Y X_2} = 0$, Tidak terdapat pengaruh Model Pembelajaran CTL terhadap kinerja guru

$H_1 : P_{Y X_2} > 0$, Terdapat pengaruh Model Pembelajaran CTL terhadap kinerja guru

c. Kriteria keputusan

Tolak H_0 jika $t_{hitung} > t_{tabel (0,05) (n - k - 1)}$

Terima H_0 jika $t_{hitung} < t_{tabel (0,05) (n - k - 1)}$

di mana $t = \frac{P_{Y X_i}}{\sqrt{\frac{(1 - R^2_{Y(X_1 X_2)}) \cdot C_{ii}}{(n - k - 1)}}$

Tolak H_0 , jika $t_{0i} > t_{(\alpha; n-k-1)}$

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum MIS Al-Islamiyah Padalarang Kabupaten Bandung Barat

Lembaga pendidikan MI Al Islamiyyah Padalarang Kecamatan Padalarang Kabupaten Bandung Barat merupakan lembaga penyelenggara pendidikan formal di bawah naungan Departemen Agama. Lembaga ini didirikan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi luhur, berkepribadian, disiplin, bekerja keras, bertanggung jawab, mandiri, cerdas, dan terampil yang berdasarkan Pancasila dan Undang – undang Dasar Negara Republik Indonesia dan sebagai sekolah yang berbasis agama Islam untuk membentuk perilaku yang berdasarkan Al Qur'an dan Hadits sebagai landasannya.

4.1.1 TUJUAN

Adapun Tujuan Pendirian MI Al Islamiyyah Padalarang Kecamatan Padalarang Kabupaten Bandung Barat , adalah sebagai berikut :

1. Meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta berakhlak mulia.
2. Meningkatkan potensi, kecerdasan dan minat sesuai dengan tingkat perkembangan dan kemampuan peserta didik
3. Meningkatkan dasar – dasar pengetahuan, kemampuan dan ketrampilan untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi.
4. Mengenalkan dan mencintai bangsa, masyarakat dan seni budaya.

5. Mengembangkan kreatifitas dan ketrampilan serta bekerja untuk dapat mengembangkan di secara terus menerus (berkesinambungan).
6. Mengembangkan Ilmu pengetahuan dan teknologi dasar.

4.1.2 VISI

MI-AL-ISLAMIYYAH PADALARANG sebagai pusat pendidikan dan pengembangan kepribadian peserta didik “Membentuk Manusia Yang Berahlakulkarimah, Berprestasi Dan Berdisiplin”

4.1.3 MISI

1. Menanamkan pokok-pokok aqidah dan ajaran islam sebagai landasan utama dalam pendidikan.
2. Mengembangkan diri untuk terus maju dengan cara yang kreatif, aktif, inovati
3. Mengembangkan intelektual dengan melaksanakan proses belajar mengajar yang pakem.
4. Mengembangkan ketrampilan dasar dengan pelatihan sesuai dengan perkembangan anak.
5. Mewujudkan warga sekolah yang memiliki sikap dan perilaku cinta lingkungan.
6. Membentuk citra madrasah sebagai mitra terpercaya di masyarakat.
7. Mensukseskan program wajar 9 tahun dan memotivasi peserta didik agar dapat melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi

4.2 Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil pengumpulan data melalui penyebaran kuesioner kepada responden sebagai responden, maka dapat diketahui karakteristik setiap responden dengan harapan agar informasi ini dapat dijadikan masukan bagi MIS Al-Islamiyah Padalarang Kabupaten Bandung Barat dalam menyusun strategi yang sesuai dengan karakteristik masing-masing responden dimasa yang akan datang. Karakteristik yang dapat disajikan dalam penelitian ini meliputi : jenis kelamin responden, usia responden, pendidikan terakhir, golongan serta masa kerja responden.

Untuk lebih jelasnya mengenai aspek-aspek tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.1. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No.	Jenis Kelamin	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
1.	Pria	32	57.1
2.	Wanita	24	42.9
Jumlah		56	100

Sumber : Hasil pengolahan data primer

Berdasarkan data tersebut di atas bahwa karakteristik responden menurut jenis kelamin sebagian besar responden MIS Al-Islamiyah Padalarang Kabupaten Bandung Barat adalah berjenis kelamin pria yaitu sebanyak 57.1%. Hal ini sesuai dengan proporsi pekerjaan yang sebagian besar dilakukan oleh pria, karena jenis kelamin sangat menentukan dalam menentukan kinerja. Selanjutnya Ruky (2001 ; 39) menyatakan bahwa jenis kelamin yaitu pria atau wanita tidak dibedakan dalam pengukuran kinerja responden, sehingga responden pria maupun wanita memiliki penilaian kinerja yang tidak dibedakan.

Tabel 4.2. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

No.	Usia	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
1.	31 - 34 tahun	6	10.7
2.	35 - 40 tahun	7	12.5
3.	41 - 45 tahun	22	39.3
4.	46 - 50 tahun	8	14.3
5.	> 51 tahun	13	23.2
Jumlah		56	100

Sumber : Hasil pengolahan data primer

Pada tabel 4.2 di atas, dapat dilihat bahwa karakteristik responden berdasarkan usia sebagian besar termasuk usia kritis yakni berkisar antara 41-45 tahun yaitu sebanyak 39.3%. Idealnya dalam usia tersebut merupakan masa-masanya bagi para responden yang bersangkutan menyenangi bidang-bidang pekerjaan yang cukup menantang dalam mengaplikasikan idealismenya, Data ini dapat dipergunakan sebagai bahan antara lain penilaian kinerja, perencanaan peningkatan kualitas kinerja, promosi, perekrutan responden yang tidak membedakan jenis kelamin, akan tetapi kinerja khususnya tidak memandang usia Kusriyanto (1998:98) yang menyatakan bahwa produktivitas responden dapat dicapai pada usia kerja responden, jika pengelolaan SDM pada suatu lembaga/organisasi relative sudah baik

Tabel 4.3. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

No.	Pendidikan	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
1.	SLTA	0	0.0
2.	D2/D3	1	1.8
3.	S1	54	96.4
4.	S2	1	1.8
Jumlah		56	100

Sumber : Hasil pengolahan data primer

Karakteristik responden berdasarkan pendidikan formal terakhir pada Tabel 4.3. terlihat bahwa sebagian besar responden adalah lulusan S1 sebanyak

96.4%. Pendidikan akan berpengaruh terhadap pola pikir dan kemampuan mereka dalam menganalisis permasalahan-permasalahan di lapangan sehingga akan berpengaruh terhadap kinerja responden. Siagian (2008:50) yang menyatakan bahwa pendidikan akan menunjang prestasi kerja responden, namun tidak menutup kemungkinan responden dengan pendidikan kurang tinggi dapat mencapai prestasi puncak apabila memiliki etos kerja yang tinggi dan tujuan yang jelas. Bagi dengan responden pendidikan tersebut serta telah mengikuti latihan responden selain menunjang kinerja yang merupakan prestasi kerja responden juga akan menunjang promosi jabatan

Tabel 4.4. Karakteristik Responden Berdasarkan Masa kerja

No.	Masa Kerja	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
1.	1 - 10 tahun	3	5.3
2.	11 - 15 tahun	20	35.7
3.	16 – 20 tahun	15	26.8
4.	21 - 25 tahun	6	10.7
5.	26 - 30 tahun	10	17.9
6.	> 30 tahun	2	3.5
Jumlah		56	100

Sumber : Hasil pengolahan dat primer

Tabel 4.4. menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan masa kerja para responden sebagian besar antara 11 – 15 tahun yaitu sebanyak 35.7%. Apabila dilihat dari masa kerja, mereka rata-rata memiliki pengalaman yang cukup di bidang tugasnya masing-masing. Siagian (2008 ; 34) yang menyatakan bahwa masa kerja menunjang dalam meningkatkan prestasi kerja. Peningkatan prestasi kerja responden merupakan salah satu kriteria bahan penilaian pimpinan baik dalam promosi pegawai maupun penghargaan yang akan diberikan kepada pegawai.

4.3 Kompetensi Guru MIS Al-Islamiyah Padalarang Kabupaten Bandung Barat

Peranan guru sangat menentukan dalam usaha peningkatan mutu pendidikan formal. Untuk itu guru sebagai agen pembelajaran dituntut untuk mampu menyelenggarakan proses pembelajaran dengan sebaik-baiknya, dalam kerangka pembangunan pendidikan. Guru mempunyai fungsi dan peran yang sangat strategis dalam pembangunan bidang pendidikan, dan oleh karena itu perlu dikembangkan sebagai profesi yang bermartabat. Undang-Undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 4 menegaskan bahwa guru sebagai agen pembelajaran berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional. Untuk dapat melaksanakan fungsinya dengan baik, guru wajib untuk memiliki syarat tertentu, salah satu di antaranya adalah kompetensi

Pengertian kompetensi dalam Ruky (2006 : 57) didefinisikan sebagai “kombinasi/gabungan dari “pengetahuan”, “keahlian/keterampilan”, dan “bakat, minat, sikap, dan system nilai” yang dituntut oleh tiap pekerjaan/jabatan yang ada dalam sebuah organisasi. Sedangkan menurut Spencer Jr, dkk dalam Ruky, (2006 :105) kompetensi adalah

”an underlying characteristic of an individual that is casually related to criterion-referenced effective and/or superior performance in job or situation ”. atau karakteristik dasar seseorang (individu) yang mempengaruhi cara berpikir dan bertindak, membuat generalisasi terhadap segala situasi yang dihadapi, serta bertahan cukup lama dalam diri manusia.

Masih dalam Portalhr (2004), dinyatakan bahwa

Sebelum menentukan kompetensi yang diharapkan perusahaan terhadap para karyawan, hal pertama yang harus dilakukan adalah menetapkan kompetensi perusahaan terlebih dahulu. Kompetensi tersebut sebaiknya tidak bersifat umum, melainkan sudah dalam bentuk kompetensi inti (core competencies).

Dijelaskannya bahwa setiap organisasi yang mengetahui secara persis kompetensi intinya bisa memanfaatkannya untuk mendapatkan keuntungan strategik. Terlebih pula, bila perusahaan memahami benar keberagaman kompetensi organisasi yang diperlukan untuk menjalankan misinya. Gabungan kompetensi inti dan organisasi ini akan melahirkan kultur apa dan bagaimana organisasi berharap bisa beroperasi. Menurut Moulton (Portlhr, 2004) disebutkan bahwa "Kompetensi inti merupakan karakteristik utama dari keberhasilan organisasi". Kompetensi inti adalah keahlian teknikal yang membedakan organisasi dengan para pesaingnya. Kompetensi inti itu mencakup teknologi, strategi, metodologi atau proses yang memberikan keunggulan bersaing bagi sebuah organisasi. Sumberdaya organisasi yang bisa dijual macam uang, bangunan atau peralatan tidak termasuk di dalamnya. Hamel dan Prahalad mendefinisikan kompetensi inti sebagai proses pembelajaran kolektif dalam organisasi, khususnya bagaimana mengkoordinasikan beragam keahlian produksi dan mengintegrasikan beragam jenis teknologi. Oleh sebab itu, upaya memahami dan mengaplikasikan kompetensi organisasi sangatlah berbeda dengan aplikasi tradisional terhadap sumberdaya fisik. Kompetensi organisasi tidak hanya harus disimpan dan dirawat, melainkan juga disebarluaskan dan ditanamkan dalam organisasi. Kompetensi organisasi mencerminkan daftar kompetensi yang menguraikan bagaimana organisasi mengharapkan karyawan menyelesaikan pekerjaannya. Kombinasi misi, visi, nilai, kultur, dan kompetensi inti menentukan cara bekerja dalam organisasi. Setiap karyawan harus mendemonstrasikan hal tersebut dalam berbagai aspek pekerjaan. Lazimnya, setiap perusahaan menyusun

banyak kompetensi organisasi - idealnya 15-25 kompetensi - dalam upaya menjelaskan secara umum bagaimana perusahaan berharap karyawannya bertindak.

Kompetensi yang umum dikemukakan adalah sebagai berikut: pengambilan keputusan, pengambilan risiko, pengembangan relasi, pemecahan masalah, analisis, perhatian terhadap detil, inovasi, kelenturan, layanan pelanggan, perspektif strategik, kerjasama tim, dan kepemimpinan. Tersusunya kompetensi organisasi selanjutnya ditindaklanjuti dengan penentuan kompetensi di tingkat individu. Di sini kompetensi penting untuk menjelaskan cakupan jabatan/pekerjaan. Fokusnya terletak pada kompetensi teknis dan kinerja, dua hal yang sangat vital untuk sukses. Kompetensi kinerja individu adalah kompetensi organisasi yang diterapkan kepada setiap individu. Karyawan akan berjuang menerjemahkannya ke dalam aplikasi pekerjaan tertentu disesuaikan dengan keahlian dan kemampuan pekerja menerjemahkannya dan menerapkan dalam pekerjaannya. Perjuangan bagi setiap karyawan ini diperlukan karena keahlian ini diterapkan secara berbeda dan seringkali tidak konsisten, kadang berubah sesuai dengan kebutuhan dan situasi dilapangan. Esensi kompetensi kinerja adalah bagaimana pekerjaan dikerjakan.

Perlu dikemukakan pula bahwa bahwa skor tertinggi dan terendah dari variabel kompetensi yaitu skor tertinggi $5 \times 56 = 280$, sedangkan skor terendah $1 \times 56 = 56$, skor tersebut dipergunakan untuk mencari bobot setiap indikator dari variabel kompetensi, skor tersebut dipergunakan untuk mencari bobot setiap indikator dari variabel kompetensi, dengan bobot skor adalah sebagai berikut :

56 – 100 dengan kriteria Sangat Tidak Setuju

101 – 145 dengan kriteria Tidak Setuju

146 – 190 dengan kriteria Cukup Setuju

191 – 235 dengan kriteria Setuju

236 – 280 dengan kriteria Sangat Setuju

Untuk lebih jelasnya mengenai aspek-aspek tersebut, dapat dilihat dalam tabel berikut ini;

Tabel 4.5 Tanggapan responden mengenai Saya memahami ciri-ciri peserta didik yang berprestasi dan baik, di MIS Al-Islamiyah Padalarang Kabupaten Bandung Barat, 2018 (n=56)

Tanggapan	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)	Skor (FxSkala)
Sangat setuju	0	0	0
Setuju	9	16.1	36
Cukup setuju	13	23.2	39
Tidak setuju	33	58.9	66
Sangat tidak setuju	1	1.8	1
Total Skor	56	100	142

Sumber : Hasil Pengolahan data kuesioner

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa bobot mengenai Saya memahami ciri-ciri peserta didik yang berprestasi dan baik dengan skor 142, hal ini menunjukkan bahwa bahwa para guru belum memahami ciri-ciri peserta didik yang berprestasi dengan baik. Hal ini terlihat bahwa 33 orang guru atau sebesar 58.9% dari seluruh jumlah guru memberikan jawaban tidak setuju, sehingga perlu diperbaiki kondisi seperti ini. Dari sifat-sifat atau ciri-ciri umum yang dimiliki oleh peserta didik, maka akan mempermudah guru dalam hal memilih dan memprediksi proses pelaksanaan pembelajaran.

Tabel 4.6 Tanggapan responden mengenai yakin terhadap Saya memahami potensi serta karakter setiap peserta didik, MIS Al-Islamiyah Padalarang Kabupaten Bandung Barat, 2018 (n=56)

Tanggapan	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)	Skor (FxSkala)
Sangat setuju	6	10.7	30
Setuju	30	53.6	120
Cukup setuju	17	30.4	51
Tidak setuju	3	5.4	6
Sangat tidak setuju	0	0.0	0
Total Skor	56	100	207

Sumber : Hasil Pengolahan data kuesioner

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa Saya memahami potensi serta karakter setiap peserta didik dengan skor 207, hal ini menunjukkan bahwa para guru memahami potensi serta karakter setiap peserta didik, ini terlihat bahwa 30 orang atau sebesar 53.6% dari seluruh jumlah guru memberikan jawaban setuju, sehingga kondisi ini harus dipertahankan.

Tabel 4.7 Tanggapan responden mengenai Saya menguasai berbagai model dan strategi cara pembelajaran, MIS Al-Islamiyah Padalarang Kabupaten Bandung Barat, 2018 (n=56)

Tanggapan	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)	Skor (FxSkala)
Sangat setuju	7	12.5	35
Setuju	35	62.5	140
Cukup setuju	11	19.6	33
Tidak setuju	3	5.4	6
Sangat tidak setuju	0	0.0	0
Total Skor	56	100	214

Sumber : Hasil Pengolahan data kuesioner

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa bobot mengenai Saya menguasai berbagai model dan strategi cara pembelajaran dengan skor 214, hal ini menunjukkan bahwa para guru menguasai berbagai model dan strategi cara

pembelajaran, ini terlihat bahwa 35 orang atau sebesar 62.5% dari seluruh jumlah guru memberikan jawaban setuju, sehingga kondisi ini harus dipertahankan.

Tabel 4.8 Tanggapan responden mengenai Dalam membimbing peserta didik, saya selalu menghadapi persoalan dalam pembelajaran, MIS Al-Islamiah Padalarang Kabupaten Bandung Barat, 2018 (n=56)

Tanggapan	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)	Skor (FxSkala)
Sangat setuju	13	23.2	65
Setuju	34	60.7	136
Cukup setuju	7	12.5	21
Tidak setuju	2	3.6	4
Sangat tidak setuju	0	0.0	0
Total Skor	56	100	226

Sumber : Hasil Pengolahan data kuesioner

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa bobot mengenai Dalam membimbing peserta didik, saya selalu menghadapi persoalan dalam pembelajaran dengan skor 226, hal ini menunjukkan bahwa Dalam membimbing peserta didik, para guru selalu menghadapi persoalan dalam pembelajaran, ini terlihat bahwa 34 orang atau sebesar 60.7% dari seluruh jumlah guru memberikan jawaban setuju, sehingga kondisi ini harus dipertahankan.

Tabel 4.9 Tanggapan responden mengenai Dalam mengajar saya bepenampilan yang baik sebagai seorang guru, MIS Al-Islamiah Padalarang Kabupaten Bandung Barat, 2018 (n=56)

Tanggapan	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)	Skor (FxSkala)
Sangat setuju	1	1.8	5
Setuju	32	57.1	128
Cukup setuju	13	23.2	39
Tidak setuju	10	17.9	20
Sangat tidak setuju	0	0.0	0
Total Skor	56	100	192

Sumber : Hasil Pengolahan data kuesioner

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa bobot mengenai Dalam mengajar saya bepenampilan yang baik sebagai seorang guru dengan skor 192, hal ini menunjukkan bahwa Dalam mengajar, para guru bepenampilan baik sebagai seorang guru, yang dapat dicontoh oleh peserta didik untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-harinya di masyarakat. ini terlihat bahwa 32 orang atau sebesar 57.1% dari seluruh jumlah guru memberikan jawaban setuju, sehingga kondisi ini harus dipertahankan bahkan kalau bisa ditingkatkan agar setiap guru dapat memperlihatkan penampilan guru yang pasti akan berbeda dengan penampilan pekerja yang lainnya.

Tabel 4.10 Tanggapan responden mengenai Dalam mengajar saya mempergunakan bahasa yang baik dan menarik, di MIS Al-Islamiah Padalarang Kabupaten Bandung Barat, 2018 (n=56)

Tanggapan	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)	Skor (FxSkala)
Sangat setuju	6	10.7	30
Setuju	32	57.1	128
Cukup setuju	18	32.1	54
Tidak setuju	0	0.0	0
Sangat tidak setuju	0	0.0	0
Total Skor	56	100	212

Sumber : Hasil Pengolahan data kuesioner

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa bobot mengenai Dalam mengajar saya mempergunakan bahasa yang baik dan menarik dengan skor 212, hal ini menunjukkan bahwa Dalam mengajar para guru mempergunakan bahasa yang baik dan menarik, ini terlihat bahwa 32 orang atau sebesar 57.1% dari seluruh jumlah guru memberikan jawaban setuju, sehingga kondisi ini harus dipertahankan.

Tabel 4.11 Tanggapan responden mengenai Dalam mengajar, nada bicara saya dapat didengar dengan baik oleh peserta didik, di MIS Al-Islamiyah Padalarang Kabupaten Bandung Barat, 2018 (n=56)

Tanggapan	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)	Skor (FxSkala)
Sangat setuju	0	0	0
Setuju	10	17.9	40
Cukup setuju	16	28.6	64
Tidak setuju	26	46.4	42
Sangat tidak setuju	4	7.1	4
Total Skor	56	100	140

Sumber : Hasil Pengolahan data kuesioner

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa tanggapan responden mengenai Dalam mengajar, nada bicara saya dapat didengar dengan baik oleh peserta didik, dengan skor 140, hal ini menunjukkan bahwa Dalam mengajar, nada bicara guru dapat didengar dengan baik oleh peserta didik, ini terlihat bahwa 26 orang atau sebesar 46.4% dari seluruh jumlah guru memberikan jawaban tidak setuju.

Tabel 4.12 Tanggapan responden mengenai Dalam mengajar, saya mempergunakan bahasa yang jelas dan keras, di MIS Al-Islamiyah Padalarang Kabupaten Bandung Barat, 2018 (n=56)

Tanggapan	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)	Skor (FxSkala)
Sangat setuju	6	10.7	30
Setuju	37	66.1	148
Cukup setuju	12	21.4	36
Tidak setuju	0	0.0	0
Sangat tidak setuju	1	1.8	1
Total Skor	56	100	215

Sumber : Hasil Pengolahan data kuesioner

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa bobot mengenai Dalam mengajar, saya mempergunakan bahasa yang jelas dan keras, dengan skor 215, hal ini menunjukkan bahwa Dalam mengajar, guru mempergunakan bahasa

yang jelas dan keras, ini terlihat bahwa 37 orang atau sebesar 66.1% dari seluruh jumlah guru memberikan jawaban setuju.

Tabel 4.13 Tanggapan responden mengenai Dalam mengajar, saya dapat memberikan bimbingan yang baik kepada peserta didik, MIS Al-Islamiyah Padalarang Kabupaten Bandung Barat, 2018 (n=56)

Tanggapan	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)	Skor (FxSkala)
Sangat setuju	2	3.6	10
Setuju	22	39.3	88
Cukup setuju	25	44.6	75
Tidak setuju	7	12.5	14
Sangat tidak setuju	0	0.0	0
Total Skor	56	100	187

Sumber : Hasil Pengolahan data kuesioner

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa bobot mengenai Dalam mengajar, saya dapat memberikan bimbingan yang baik kepada peserta didik, dengan skor 187, hal ini menunjukkan bahwa dalam mengajar, guru dapat memberikan bimbingan membantu peserta didik agar menemukan potensi dan kapasitasnya, yang dimilikinya. ini terlihat bahwa 25 orang atau sebesar 44.6% dari seluruh jumlah guru memberikan jawaban cukup setuju.

Tabel 4.14 Tanggapan responden mengenai Dalam mengajar, saya memberikan penghargaan kepada peserta didik yang berprestasi dengan memuaskan, MIS Al-Islamiyah Padalarang Kabupaten Bandung Barat, 2018 (n=56)

Tanggapan	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)	Skor (FxSkala)
Sangat setuju	4	7.1	20
Setuju	19	33.9	76
Cukup setuju	27	48.2	81
Tidak setuju	5	8.9	10
Sangat tidak setuju	1	1.8	1
Total Skor	56	100	188

Sumber : Hasil Pengolahan data kuesioner

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa bobot mengenai Dalam mengajar, saya memberikan penghargaan kepada peserta didik yang berprestasi dengan memuaskan, dengan skor 188, hal ini menunjukkan bahwa Dalam mengajar, para guru memberikan penghargaan kepada peserta didik yang berprestasi dengan memuaskan, Peserta didik yang berprestasi akan mempertahankan prestasinya manakala guru memberikan penghargaan atas prestasi tersebut. Bahkan dengan pengharagaan yang diberikan guru, timbul motivasi kuat untuk meningkatkan prestasi yang telah dicapai. Prilaku guru ini terlihat bahwa 27 orang atau sebesar 48.2% dari seluruh jumlah guru memberikan jawaban cukup setuju.

Tabel 4.15 Tanggapan responden mengenai Apabila ada peserta didik yang melakukan pelanggaran, saya memberikan hukuman kepada peserta didik dengan adil, MIS Al-Islamiyah Padalarang Kabupaten Bandung Barat, 2018 (n=56)

Tanggapan	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)	Skor (FxSkala)
Sangat setuju	0	0	0
Setuju	27	48.2	108
Cukup setuju	15	26.8	45
Tidak setuju	12	21.4	24
Sangat tidak setuju	2	3.6	2
Total Skor	56	100	179

Sumber : Hasil Pengolahan data kuesioner

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa bobot mengenai Apabila ada peserta didik yang melakukan pelanggaran, saya memberikan hukuman kepada peserta didik dengan adil, dengan skor 179, hal ini menunjukkan bahwa Apabila ada peserta didik yang melakukan pelanggaran, guru memberikan hukuman kepada peserta didik dengan adil, ini terlihat bahwa 27 orang atau sebesar 48.2% dari seluruh jumlah guru memberikan jawaban setuju.

Tabel 4.16 Tanggapan responden mengenai Dalam mengajar, saya mampu mengendaiikan emosi seandainya ada yang kurang berkenan, MIS Al-Islamiyah Padalarang Kabupaten Bandung Barat, 2018 (n=56)

Tanggapan	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)	Skor (FxSkala)
Sangat setuju	12	21.4	60
Setuju	31	55.4	124
Cukup setuju	13	23.2	39
Tidak setuju	0	0.0	0
Sangat tidak setuju	0	1.8	0
Total Skor	56	100	224

Sumber : Hasil Pengolahan data kuesioner

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa Dalam mengajar, saya mampu mengendaiikan emosi seandainya ada yang kurang berkenan, dengan skor 224, hal ini menunjukkan bahwa Dalam mengajar, para guru mampu mengendaiikan emosi seandainya ada yang kurang berkenan, ini terlihat bahwa 31 orang atau sebesar 55.4% dari seluruh jumlah guru memberikan jawaban setuju.

Tabel 4.17 Tanggapan responden mengenai Dalam mengajar, saya menampilkan wibawa sebagai guru, MIS Al-Islamiyah Padalarang Kabupaten Bandung Barat, 2018 (n=56)

Tanggapan	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)	Skor (FxSkala)
Sangat setuju	3	1.8	15
Setuju	34	60.7	136
Cukup setuju	18	32.1	54
Tidak setuju	1	5.4	2
Sangat tidak setuju	0	0.0	0
Total Skor	56	100	207

Sumber : Hasil Pengolahan data kuesioner

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa bobot mengenai Dalam mengajar, saya menampilkan wibawa sebagai guru, dengan skor 207, hal ini menunjukkan bahwa Dalam mengajar, para guru menampilkan wibawa sebagai

guru, ini terlihat bahwa 34 orang atau sebesar 60.7% dari seluruh jumlah guru memberikan jawaban cukup setuju.

Tabel 4.18 Tanggapan responden mengenai Dalam mengajar, saya selalu memberikan motivasi belajar dengan yang membangkitkan minat belajar, MIS Al-Islamiyah Padalarang Kabupaten Bandung Barat, 2018 (n=56)

Tanggapan	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)	Skor (FxSkala)
Sangat setuju	4	7.1	20
Setuju	37	66.1	148
Cukup setuju	10	17.9	30
Tidak setuju	5	8.9	10
Sangat tidak setuju	0	1.8	0
Total Skor	56	100	208

Sumber : Hasil Pengolahan data kuesioner

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa bobot mengenai Dalam mengajar, saya selalu memberikan motivasi belajar dengan yang membangkitkan minat belajar dengan skor 208, hal ini menunjukkan bahwa Dalam mengajar, para guru selalu memberikan motivasi belajar dengan yang membangkitkan minat belajar, ini terlihat bahwa 37 orang atau sebesar 66.1% dari seluruh jumlah guru memberikan jawaban setuju.

Tabel 4.19 Tanggapan responden mengenai Dalam mengajar, saya memperlakukan semua peserta didik dengan cara yang sama, MIS Al-Islamiyah Padalarang Kabupaten Bandung Barat, 2018 (n=56)

Tanggapan	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)	Skor (FxSkala)
Sangat setuju	10	17.9	50
Setuju	20	35.7	80
Cukup setuju	25	44.6	75
Tidak setuju	1	1.8	1
Sangat tidak setuju	0	0.0	0
Total Skor	56	100	206

Sumber : Hasil Pengolahan data kuesioner

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa bobot mengenai Dalam mengajar, saya memperlakukan semua peserta didik dengan cara yang sama, dengan skor 206, hal ini menunjukkan bahwa Dalam mengajar, para guru memperlakukan semua peserta didik dengan cara yang sama, guru tidak memandang peserta didik berasal dari keluarga siapa, suku bangsanya apa, bagaimana kemampuan dalam menyimak pelajaran (dan berbagai hal yang dapat menimbulkan unsur sara. Semua diperlakukan sama sebagai peserta didiknya, ini terlihat bahwa 25 orang atau sebesar 44.6% dari seluruh jumlah guru memberikan jawaban setuju.

Tabel 4.20 Tanggapan responden mengenai Dalam mengajar, bapak/ibu menyukai peserta didik yang pendiam dan berprestasi, MIS Al-Islamiyah Padalarang Kabupaten Bandung Barat, 2018 (n=56)

Tanggapan	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)	Skor (FxSkala)
Sangat setuju	0	0	0
Setuju	9	16.1	36
Cukup setuju	13	23.2	39
Tidak setuju	33	58.9	66
Sangat tidak setuju	1	1.8	1
Total Skor	56	100	142

Sumber : Hasil Pengolahan data kuesioner

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa bobot mengenai Dalam mengajar, bapak/ibu menyukai peserta didik yang pendiam dan berprestasi dengan skor 142, hal ini menunjukkan bahwa bahwa Dalam mengajar, para guru kurang menyukai peserta didik yang pendiam dan berprestasi, jadi guru cenderung menyukai peserta didik yang aktif apalagi bila diikuti dengan prestasi yang lebih. Hal ini terlihat bahwa 33 orang atau sebesar 58.9% dari seluruh jumlah guru memberikan jawaban tidak setuju, sehingga perlu diperbaiki kondisi seperti ini.

Tabel 4.21 Tanggapan responden mengenai Dalam mengajar, saya memiliki anggapan bahwa peserta didik memiliki kemampuan untuk belajar, MIS Al-Islamiah Padalarang Kabupaten Bandung Barat, 2018 (n=56)

Tanggapan	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)	Skor (FxSkala)
Sangat setuju	6	10.7	30
Setuju	30	53.6	120
Cukup setuju	17	30.4	51
Tidak setuju	3	5.4	6
Sangat tidak setuju	0	0.0	0
Total Skor	56	100	207

Sumber : Hasil Pengolahan data kuesioner

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa bobot mengenai dalam mengajar, saya memiliki anggapan bahwa peserta didik memiliki kemampuan untuk belajar, dengan skor 207, hal ini menunjukkan bahwa Dalam mengajar, guru memiliki anggapan bahwa peserta didik memiliki kemampuan untuk belajar, meskipun kemampuan belajar ini sangat tergantung pada gurunya ini terlihat bahwa 30 orang atau sebesar 53.6% dari seluruh jumlah guru memberikan jawaban setuju, sehingga kondisi ini harus dipertahankan.

Tabel 4.22 Tanggapan responden mengenai Dalam mengajar, saya memperlihatkan anggapan buruk terhadap peserta didik saat mengajar, MIS Al-Islamiah Padalarang Kabupaten Bandung Barat, 2018 (n=56)

Tanggapan	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)	Skor (FxSkala)
Sangat setuju	7	12.5	35
Setuju	35	62.5	140
Cukup setuju	11	19.6	33
Tidak setuju	3	5.4	6
Sangat tidak setuju	0	0.0	0
Total Skor	56	100	214

Sumber : Hasil Pengolahan data kuesioner

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa bobot mengenai Dalam mengajar, saya memperlihatkan anggapan buruk terhadap peserta didik saat mengajar dengan skor 214, hal ini menunjukkan bahwa Dalam mengajar, para guru memperlihatkan anggapan buruk terhadap peserta didik saat mengajar ini terlihat bahwa 35 orang atau sebesar 62.5% dari seluruh jumlah guru memberikan jawaban setuju, sehingga kondisi ini harus dipertahankan. Sehingga dapat memberi keindahan pada saatnya.

Tabel 4.23 Tanggapan responden mengenai Dalam mengajar, saya menguasai materi pelajaran yang diajarkan sehingga tidak ada kekakuan dalam mengajar, MIS Al-Islamiah Padalarang Kabupaten Bandung Barat, 2018 (n=56)

Tanggapan	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)	Skor (FxSkala)
Sangat setuju	13	23.2	65
Setuju	34	60.7	136
Cukup setuju	7	12.5	21
Tidak setuju	2	3.6	4
Sangat tidak setuju	0	0.0	0
Total Skor	56	100	226

Sumber : Hasil Pengolahan data kuesioner

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa bobot mengenai Dalam mengajar, saya menguasai materi pelajaran yang diajarkan sehingga tidak ada kekakuan dalam mengajar, dengan skor 226, hal ini menunjukkan bahwa Dalam mengajar, para guru menguasai materi pelajaran yang diajarkan sehingga tidak ada kekakuan dalam mengajar, ini terlihat bahwa 34 orang atau sebesar 60.7% dari seluruh jumlah guru memberikan jawaban setuju, sehingga kondisi ini harus dipertahankan, bahkan ditingkatkan, sehingga peserta didik dapat menerima kehadiran

Tabel 4.24 Tanggapan responden mengenai Dalam mengajar, saya menggunakan metode mengajar sesuai materi pelajaran dengan tepat, MIS Al-Islamiyah Padalarang Kabupaten Bandung Barat, 2018 (n=56)

Tanggapan	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)	Skor (FxSkala)
Sangat setuju	1	1.8	5
Setuju	32	57.1	128
Cukup setuju	13	23.2	39
Tidak setuju	10	17.9	20
Sangat tidak setuju	0	0.0	0
Total Skor	56	100	192

Sumber : Hasil Pengolahan data kuesioner

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa bobot mengenai Dalam mengajar, saya menggunakan metode mengajar sesuai materi pelajaran dengan tepat, dengan skor 192, hal ini menunjukkan bahwa Dalam mengajar, para guru menggunakan metode mengajar sesuai materi pelajaran dengan tepat, ini terlihat bahwa 32 orang atau sebesar 57.1% dari seluruh jumlah guru memberikan jawaban setuju, sehingga kondisi ini harus dipertahankan.

Tabel 4.25 Tanggapan responden mengenai Dalam mengajar, saya menggunakan sumber belajar yang tepat sesuai materi pelajaran, MIS Al-Islamiyah Padalarang Kabupaten Bandung Barat, 2018 (n=56)

Tanggapan	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)	Skor (FxSkala)
Sangat setuju	6	10.7	30
Setuju	32	57.1	128
Cukup setuju	18	32.1	54
Tidak setuju	0	0.0	0
Sangat tidak setuju	0	0.0	0
Total Skor	56	100	212

Sumber : Hasil Pengolahan data kuesioner

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa bobot mengenai Dalam mengajar, saya menggunakan sumber belajar yang tepat sesuai materi pelajaran,

dengan skor 212, hal ini menunjukkan bahwa Dalam mengajar, para guru menggunakan sumber belajar yang tepat sesuai materi pelajaran, ini terlihat bahwa 32 orang atau sebesar 57.1% dari seluruh jumlah guru memberikan jawaban setuju, sehingga kondisi ini harus dipertahankan.

Tabel 4.26 Tanggapan responden mengenai Dalam mengajar, saya melakukan evaluasi dengan baik, MIS Al-Islamiyah Padalarang Kabupaten Bandung Barat, 2018 (n=56)

Tanggapan	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)	Skor (FxSkala)
Sangat setuju	0	0	0
Setuju	10	17.9	40
Cukup setuju	16	28.6	64
Tidak setuju	26	46.4	42
Sangat tidak setuju	4	7.1	4
Total Skor	56	100	140

Sumber : Hasil Pengolahan data kuesioner

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa bobot mengenai Dalam mengajar, saya melakukan evaluasi dengan baik, dengan skor 140, hal ini menunjukkan bahwa Dalam mengajar, para guru melakukan evaluasi dengan baik, ini terlihat bahwa 26 orang atau sebesar 46.4% dari seluruh jumlah guru memberikan jawaban tidak setuju.

Secara umum Kompetensi Guru di MIS Al-Islamiyah Padalarang Kabupaten Bandung Barat dapat dilihat pada tabel 4.27 di bawah

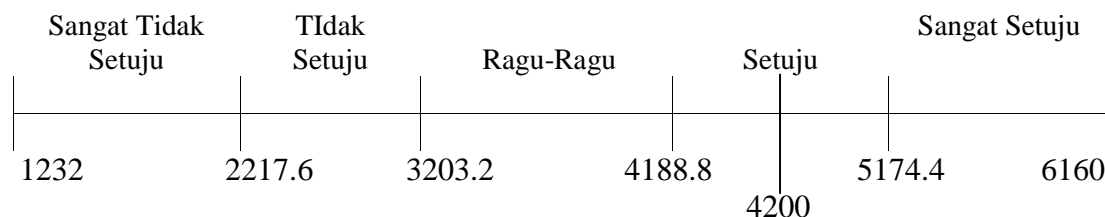
Tabel 4.27 Rangkuman Variabel Kompetensi Guru di MIS Al-Islamiyah Padalarang Kabupaten Bandung Barat, 2018 (n=56)

No.	Indikator	Skor	Kriteria
1.	Saya memahami ciri-ciri peserta didik yang berprestasi dan baik	142	Tidak Setuju
2.	Saya memahami potensi serta karakter setiap peserta didik	207	Setuju
3.	Saya menguasai berbagai model dan strategi cara pembelajaran	214	Setuju
4.	Dalam membimbing peserta didik, saya selalu menghadapi persoalan dalam pembelajaran	226	Setuju
5.	Dalam mengajar saya bepenampilan yang baik sebagai	192	Setuju

	seorang guru		
6.	Dalam mengajar saya mempergunakan bahasa yang baik dan menarik	212	Setuju
7.	Dalam mengajar, nada bicara saya dapat didengar dengan baik oleh peserta didik	200	Setuju
8.	Dalam mengajar, saya mempergunakan bahasa yang jelas dan keras	215	Setuju
9.	Dalam mengajar, saya dapat memberikan bimbingan yang baik kepada peserta didik	187	Cukup Setuju
10.	Dalam mengajar, saya memberikan penghargaan kepada peserta didik yang berprestasi dengan memuaskan	188	Cukup Setuju
11.	Apabila ada peserta didik yang melakukan pelanggaran, saya memberikan hukuman kepada peserta didik dengan adil	179	Cukup Setuju
12.	Dalam mengajar, saya mampu mengendalikn emosi seandainya ada yang kurang berkenan	224	Setuju
13.	Dalam mengajar, saya menampilkan wibawa sebagai guru	207	Setuju
14.	Dalam mengajar, saya selalu memberikan motivasi belajar dengan yang membangkitkan minat belajar	208	Setuju
15.	Dalam mengajar, saya memperlakukan semua peserta didik dengan cara yang sama	206	Setuju
16.	Dalam mengajar, bapak/ibu menyukai peserta didik yang pendiam dan berprestasi	142	Tidak Setuju
117.	Dalam mengajar, saya memiliki anggapan bahwa peserta didik memiliki kemampuan untuk belajar	207	Setuju
18.	Dalam mengajar, saya memperlihatkan anggapan buruk terhadap peserta didik saat mengajar?	214	Setuju
19.	Dalam mengajar, saya menguasai materi pelajaran yang diajarkan sehingga tidak ada kekakuan dalam mengajar	226	Setuju
20.	Dalam mengajar, saya menggunakan metode mengajar sesuai materi pelajaran dengan tepat	192	Setuju
21.	Dalam mengajar, saya menggunakan sumber belajar yang tepat sesuai materi pelajaran	212	Setuju
22.	Dalam mengajar, saya melakukan evaluasi dengan baik	200	Setuju
	Jumlah	4200	
	Rata-rata Skor	200	

Sumber : Rekap dari Hasil Pengolahan SPSS

Berdasarkan tabel 4.27 di atas, skor total nilai kumulatif variabel kompetensi mencapai 4200. Dengan jumlah skor tertinggi adalah $5 \times 22 \times 56 = 6160$, dan jumlah skor terendah adalah $1 \times 22 \times 56 = 1232$. Klasifikasi skor jawaban responden variabel kompetensi dapat digambarkan dalam tahapan bobot skor dengan rentang skor 985.6 sebagai berikut :



Berdasarkan bobot skor variabel kompetensi di atas, ternyata Guru MIS Al-Islamiyah Padalarang Kabupaten Bandung Barat Berpersepsi setuju pada kompetensi masing-masing guru, dalam arti kondisi kerja yang ada pada saat ini mereka merasa kurang berkontribusi dengan penuh terhadap kegiatan belajar mengajar di sekolah. Hal ini diharapkan tidak berpengaruh pada pekerjaan/mengajar menjalankan tugas dan fungsi masing-masing sebagai guru.

4.4 Model Pembelajaran CTL pada MIS Al-Islamiyah Padalarang Kabupaten Bandung Barat

Model pembelajaran CTL adalah sebuah proses pendidikan yang bertujuan untuk menolong para peserta didik melihat makna di dalam materi akademik yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan subjek-subjek akademik dengan konteks dalam kehidupan keseharian mereka, yaitu konteks keadaan pribadi (Johnson, 2007:67). Pelajaran sering berjalan terbaik bagi para peserta didik untuk berpeluang dalam menyatakan gagasan dan pendapatnya sehingga tercipta pengalaman yang ilmiah untuk pelajaran bagi mereka (Crawford, 2009). Dari sini dapat digambarkan bahwa sebuah peristiwa dimana adanya penemuan makna maka peserta didik akan menemukan alasan untuk belajar. Oleh karena ini model pembelajaran ini mampu membuat guru mentransfer motivasinya kepada peserta didik sehingga peserta didik termotivasi untuk belajar. Dalam pendekatan belajar

menggunakan CTL terdapat tujuh komponen yaitu konstruktivisme, inkuiri, bertanya, masyarakat belajar, permodelan, refleksi dan penilaian yang sebenarnya (Depdiknas, 2007). Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Hadi (2002: 5) yang mengemukakan bahwa: "Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning) adalah konsep belajar yang membantu guru mengkaitkan materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dalam penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran CTL akan menetapkan tujuh komponen ini dalam tahap-tahap pembelajaran yang diberikan sehingga akan menjadikan pembelajaran sebagai satu kesatuan.

Perlu dikemukakan pula bahwa bahwa skor tertinggi dan terendah dari variabel model pembelajaran CTL yaitu skor tertinggi $5 \times 56 = 280$, sedangkan skor terendah $1 \times 56 = 56$, skor tersebut dipergunakan untuk mencari bobot setiap indikator dari variabel model pembelajaran CTL, skor tersebut dipergunakan untuk mencari bobot setiap indikator dari variabel Model pembelajaran CTL, dengan bobot skor adalah sebagai berikut :

56 – 100 dengan kriteria Sangat tidak Setuju

101 – 145 dengan kriteria Tidak Setuju

146 – 190 dengan kriteria Ragu-Ragu

191 – 235 dengan kriteria Setuju

236 – 280 dengan kriteria Sangat Setuju

Untuk lebih jelasnya mengenai aspek-aspek tersebut, dapat dilihat dalam tabel berikut ini;

Tabel 4.28 Tanggapan responden mengenai mampu memusatkan perhatian peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar, MIS Al-Islamiah Padalarang Kabupaten Bandung Barat, 2018 (n=56)

Tanggapan	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)	Skor (FxSkala)
Sangat Setuju	6	10.7	30
Setuju	41	73.2	164
Ragu-Ragu	9	16.1	27
Tidak Setuju	0	0.0	0
Sangat Tidak Setuju	0	0.0	0
Total Skor	56	100	221

Sumber : Hasil Pengolahan data kuesioner

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa bobot mengenai mampu memusatkan perhatian peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar dengan skor 221, hal ini menunjukkan bahwa para guru mampu membuat para peserta didik terpusat pikirannya dalam kegiatan belajar mengajar, .Guru dapat mengembangkan dan memperkaya pengalaman belajar siswa ini terlihat bahwa 41 orang atau sebesar 73.2% dari seluruh jumlah responden memberikan jawaban setuju,

Tabel 4.29 Tanggapan responden mengenai selalu meningkatkan motivasi belajar peserta didik, MIS Al-Islamiah Padalarang Kabupaten Bandung Barat, 2018 (n=56)

Tanggapan	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)	Skor (FxSkala)
Sangat Setuju	3	5.4	15
Setuju	19	33.9	76
Ragu-Ragu	32	57.1	96
Tidak Setuju	2	3.6	4
Sangat Tidak Setuju	0	0.0	0
Total Skor	56	100	191

Sumber : Hasil Pengolahan data kuesioner

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa bobot mengenai selalu meningkatkan motivasi belajar peserta didik dengan skor 191, hal ini

menunjukkan bahwa para guru cukup mampu meningkatkan motivasi peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar, ini terlihat bahwa 32 orang atau sebesar 57.1% dari seluruh jumlah responden memberikan jawaban ragu-ragu.

Tabel 4.30 Tanggapan responden mengenai selalu berusaha menyampaikan kompetensi tujuan dalam pembelajaran, MIS Al-Islamiyah Padalarang Kabupaten Bandung Barat, 2018 (n=56)

Tanggapan	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)	Skor (FxSkala)
Sangat Setuju	1	1.8	5
Setuju	18	32.1	72
Ragu-Ragu	37	66.1	111
Tidak Setuju	0	0.0	0
Sangat Tidak Setuju	0	0.0	0
Total Skor	56	100	188

Sumber : Hasil Pengolahan data kuesioner

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa bobot mengenai selalu berusaha menyampaikan kompetensi tujuan dalam pembelajaran dengan skor 188, hal ini menunjukkan bahwa para guru cukup mampu menyampaikan kompetensi tujuan dalam pembelajaran, ini terlihat bahwa 37 orang atau sebesar 66.1% dari seluruh jumlah reponden memberikan jawaban ragu-ragu

Tabel 4.31 Tanggapan responden mengenai selalu mengingatkan batasan-batasan pada peserta didik, MIS Al-Islamiyah Padalarang Kabupaten Bandung Barat, 2018 (n=56)

Tanggapan	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)	Skor (FxSkala)
Sangat Setuju	5	8.9	25
Setuju	14	25.0	56
Ragu-Ragu	37	66.1	111
Tidak Setuju	0	0.0	0
Sangat Tidak Setuju	0	0.0	0
Total Skor	56	100	192

Sumber : Hasil Pengolahan data kuesioner

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa bobot mengenai selalu mengingatkan batasa-batasan pada peserta didik dengan skor 192, hal ini menunjukkan bahwa setiap guru kurang mengingatkan batasan-batasan pada peserta didik dalam hal kegiatan belajar mengajar, ini terlihat bahwa 37 orang atau sebesar 66.1% dari seluruh jumlah responden memberikan jawaban ragu-ragu. Hal ini bukan kegiatan yang dibutuhkan dalam pelaksanaan pembelajaran mengingatkan batasan-batasan pada peserta didik perlu dilaksanakan guna meningkatkan pelayanan guru dan meningkatkan proses belajar mengajar sehingga masalah ini harus diperbaiki dimasa yang akan datang.

Tabel 4.32 Tanggapan responden mengenai selalu memberikan contoh kongkrit pada peserta didik dalam pembelajaran, MIS Al-Islamiyah Padalarang Kabupaten Bandung Barat, 2018 (n=56)

Tanggapan	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)	Skor (FxSkala)
Sangat Setuju	4	7.1	20
Setuju	47	83.9	188
Ragu-Ragu	5	8.9	15
Tidak Setuju	0	0.0	0
Sangat Tidak Setuju	0	0.0	0
Total Skor	56	100	223

Sumber : Hasil Pengolahan data kuesioner

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa bobot mengenai selalu memberikan contoh kongkrit pada peserta didik dalam pembelajaran dengan skor 223, hal ini menunjukkan bahwa para guru mampu memberikan contoh kongkrit pada peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar, dengan mengaitkan antara materi yang diajarkan oleh guru dengan situasi dunia nyata, ini terlihat bahwa 47 orang atau sebesar 83.9% dari seluruh jumlah responden memberikan jawaban setuju.

Tabel 4.33 Tanggapan responden mengenai selalu mengeksplorasi kemampuan dihadapan peserta didik, MIS Al-Islamiyah Padalarang Kabupaten Bandung Barat, 2018 (n=56)

Tanggapan	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)	Skor (FxSkala)
Sangat Setuju	9	16.1	45
Setuju	39	69.6	156
Ragu-Ragu	8	14.3	24
Tidak Setuju	0	0.0	0
Sangat Tidak Setuju	0	0.0	0
Total Skor	56	100	225

Sumber : Hasil Pengolahan data kuesioner

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa bobot mengenai selalu mengeksplorasi kemampuan di hadapan peserta didik dengan skor 225, hal ini menunjukkan bahwa para guru mampu mengeksplorasi kemampuannya dihadapan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar, ini terlihat bahwa 39 orang atau sebesar 69.6% dari seluruh jumlah responden memberikan jawaban setuju.

Tabel 4.34 Tanggapan responden mengenai mampu membimbing peserta didik dalam kegiatan pembelajaran, MIS Al-Islamiyah Padalarang Kabupaten Bandung Barat, 2018 (n=56)

Tanggapan	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)	Skor (FxSkala)
Sangat Setuju	24	42.9	120
Setuju	32	57.1	128
Ragu-Ragu	0	0.0	0
Tidak Setuju	0	0.0	0
Sangat Tidak Setuju	0	0.0	0
Total Skor	56	100	248

Sumber : Hasil Pengolahan data kuesioner

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa bobot mampu membimbing peserta didik dalam kegiatan pembelajaran dengan skor 248, hal ini menunjukkan bahwa para guru mampu membimbing peserta didik dalam setiap

kegiatan belajar mengajar, ini terlihat bahwa 32 orang atau sebesar 57.1% dari seluruh jumlah responden memberikan jawaban setuju.

Tabel 4.35 Tanggapan responden mengenai mampu menuntun peserta didik saat peserta didik salah menangkap pemahaman yang diberikan, MIS Al-Islamiyah Padalarang Kabupaten Bandung Barat, 2018 (n=56)

Tanggapan	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)	Skor (FxSkala)
Sangat Setuju	10	17.9	50
Setuju	46	82.1	184
Ragu-Ragu	0	0.0	0
Tidak Setuju	0	0.0	0
Sangat Tidak Setuju	0	0.0	0
Total Skor	56	100	234

Sumber : Hasil Pengolahan data kuesioner

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa bobot mengenai mampu menuntun peserta didik saat peserta didik salah menangkap pemahaman yang diberikan dengan skor 234, hal ini menunjukkan bahwa para guru mampu menuntun para peserta didik yang salah menangkap pemahaman yang diberikan para guru, ini terlihat bahwa 46 orang atau sebesar 82.1% dari seluruh jumlah responden memberikan jawaban setuju.

Tabel 4.36 Tanggapan responden mengenai mampu mengarahkan peserta didik untuk lebih percaya diri dalam proses pembelajaran, MIS Al-Islamiyah Padalarang Kabupaten Bandung Barat, 2018 (n=56)

Tanggapan	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)	Skor (FxSkala)
Sangat Setuju	2	3.6	10
Setuju	51	91.1	204
Ragu-Ragu	3	5.4	9
Tidak Setuju	0	0.0	0
Sangat Tidak Setuju	0	0.0	0
Total Skor	56	100	223

Sumber : Hasil Pengolahan data kuesioner

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa bobot mampu mengarahkan peserta didik untuk lebih percaya diri dalam proses pembelajaran dengan skor 223, hal ini menunjukkan bahwa para guru mampu mengarahkan peserta didik untuk lebih bisa percaya diri dalam proses pembelajaran, ini terlihat bahwa 51 orang atau sebesar 91.1% dari seluruh jumlah responden memberikan jawaban setuju.

Tabel 4.37 Tanggapan responden mengenai mampu mengembangkan potensi dalam tiap diri peserta didik, MIS Al-Islamiyah Padalarang Kabupaten Bandung Barat, 2018 (n=56)

Tanggapan	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)	Skor (FxSkala)
Sangat Setuju	13	23.2	65
Setuju	40	71.4	160
Ragu-Ragu	3	5.4	9
Tidak Setuju	0	0.0	0
Sangat Tidak Setuju	0	0.0	0
Total Skor	56	100	234

Sumber : Hasil Pengolahan data kuesioner

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa bobot mengenai mampu mengembangkan potensi dalam ttiap diri peserta didik dengan skor 234, hal ini menunjukkan bahwa para guru mampu mengembangkan potensi di tiap diri peserta didik, ini terlihat bahwa 40 orang atau sebesar 71.4% dari seluruh jumlah responden memberikan jawaban setuju.

Tabel 4.38 Tanggapan responden mengenai selalu objektivitas dalam mengevaluasi belajar peserta didik, MIS Al-Islamiyah Padalarang Kabupaten Bandung Barat, 2018 (n=56)

Tanggapan	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)	Skor (FxSkala)
Sangat Setuju	9	16.1	45
Setuju	47	83.9	188
Ragu-Ragu	0	0.0	0
Tidak Setuju	0	0.0	0
Sangat Tidak Setuju	0	0.0	0
Total Skor	56	100	233

Sumber : Hasil Pengolahan data kuesioner

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa bobot mengenai selalu objektivitas dalam mengevaluasi hasil belajar peserta didik dengan skor 233, hal ini menunjukkan bahwa para guru selalu objektivitas dalam mengevaluasi hasil belajar peserta didik, ini terlihat bahwa 47 orang atau sebesar 83.9% dari seluruh jumlah responden memberikan jawaban setuju.

Tabel 4.39 Tanggapan responden mengenai mengeneralisasi pengetahuan terhadap peserta didik, MIS Al-Islamiyah Padalarang Kabupaten Bandung Barat, 2018 (n=56)

Tanggapan	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)	Skor (FxSkala)
Sangat Setuju	5	8.9	25
Setuju	34	60.7	136
Ragu-Ragu	17	30.4	51
Tidak Setuju	0	0.0	0
Sangat Tidak Setuju	0	0.0	0
Total Skor	56	100	212

Sumber : Hasil Pengolahan data kuesioner

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa bobot mengenai mampu mengeneralisasikan pengetahuan terhadap peserta didik dengan skor 212, hal ini menunjukkan bahwa para guru mampu mengeneralisasikan

pengetahuannya terhadap peserta didik ini terlihat bahwa 34 orang atau sebesar 60.7% dari seluruh jumlah responden memberikan jawaban setuju.

Tabel 4.40 Tanggapan responden mengenai selalu membuat peserta didik aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran, MIS Al-Islamiah Padalarang Kabupaten Bandung Barat, 2018 (n=56)

Tanggapan	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)	Skor (FxSkala)
Sangat Setuju	7	12.5	35
Setuju	47	83.9	188
Ragu-Ragu	2	3.6	6
Tidak Setuju	0	0.0	0
Sangat Tidak Setuju	0	0.0	0
Total Skor	56	100	229

Sumber : Hasil Pengolahan data kuesioner

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa bobot mengenai selalu membuat peserta didik aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran dengan skor 229, hal ini menunjukkan bahwa para guru mampu mengajak peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan belajar mengajar, ini terlihat bahwa 47 orang atau sebesar 83.9% dari seluruh jumlah responden memberikan jawaban setuju.

Tabel 4.41 Tanggapan responden mengenai selalu membuat peserta didik aktif dalam mencoba sesuatu yang baru dalam proses pembelajaran, MIS Al-Islamiah Padalarang Kabupaten Bandung Barat, 2018 (n=56)

Tanggapan	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)	Skor (FxSkala)
Sangat Setuju	30	53.6	150
Setuju	26	46.4	104
Ragu-Ragu	0	0.0	0
Tidak Setuju	0	0.0	0
Sangat Tidak Setuju	0	0.0	0
Total Skor	56	100	254

Sumber : Hasil Pengolahan data kuesioner

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa bobot mengenai selalu membuat peserta didik aktif dalam mencoba sesuatu yang baru dalam proses pembelajaran dengan skor 254, hal ini menunjukkan bahwa para guru mampu mengajak para peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif dalam mencoba sesuatu yang baru di kegiatan belajar mengajar, ini terlihat bahwa 30 orang atau sebesar 53.6% dari seluruh jumlah responden memberikan jawaban sangat setuju.

Tabel 4.42 Tanggapan responden mengenai mampu mengidentifikasi masalah dalam proses pembelajaran, MIS Al-Islamiyah Padalarang Kabupaten Bandung Barat, 2018 (n=56)

Tanggapan	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)	Skor (FxSkala)
Sangat Setuju	15	26.8	75
Setuju	20	35.7	80
Ragu-Ragu	10	17.9	30
Tidak Setuju	11	19.6	22
Sangat Tidak Setuju	0	0.0	0
Total Skor	56	100	207

Sumber : Hasil Pengolahan data kuesioner

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa bobot mengenai mampu mengidentifikasi masalah dalam proses pembelajaran dengan skor 207, hal ini menunjukkan bahwa para guru mampu mengidentifikasi masalah dalam proses pembelajaran, ini terlihat bahwa 20 orang atau sebesar 35.7% dari seluruh jumlah responden memberikan jawaban setuju.

Tabel 4.43 Tanggapan responden mengenai mampu menginvestigasi masalah dalam proses pembelajaran, MIS Al-Islamiyah Padalarang Kabupaten Bandung Barat, 2018 (n=56)

Tanggapan	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)	Skor (FxSkala)
Sangat Setuju	3	5.4	15
Setuju	22	39.3	88
Ragu-Ragu	27	48.2	81
Tidak Setuju	4	7.1	8
Sangat Tidak Setuju	0	0.0	0
Total Skor	56	100	192

Sumber : Hasil Pengolahan data kuesioner

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa bobot mengenai mampu menginvestigasi masalah dalam proses pembelajaran dengan skor 192, hal ini menunjukkan bahwa sebagian para guru mampu menginvestigasi masalah dalam proses pembelajaran, ini terlihat bahwa 27 orang atau sebesar 48.2% dari seluruh jumlah responden memberikan jawaban ragu-ragu.

Tabel 4.44 Tanggapan responden mengenai mampu membuat hipotesis sementara dalam pemecahan masalah di proses pembelajaran, MIS Al-Islamiyah Padalarang Kabupaten Bandung Barat, 2018 (n=56)

Tanggapan	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)	Skor (FxSkala)
Sangat Setuju	13	23.2	65
Setuju	23	41.1	92
Ragu-Ragu	17	30.4	51
Tidak Setuju	3	5.4	6
Sangat Tidak Setuju	0	0.0	0
Total Skor	56	100	214

Sumber : Hasil Pengolahan data kuesioner

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa bobot mengenai mampu membuat hipotesis sementara dalam pemecahan masalah dengan skor 214, hal ini menunjukkan bahwa para guru mampu memberikan hipotesis sementara dalam pemecahan masalah di kegiatan belajar mengajar, ini terlihat

bahwa 23 orang atau sebesar 41.1% dari seluruh jumlah responden memberikan jawaban setuju.

Tabel 4.45 Tanggapan responden mengenai mampu menemukan hal baru untuk ditransfer kepada peserta didik, MIS Al-Islamiyah Padalarang Kabupaten Bandung Barat, 2018 (n=56)

Tanggapan	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)	Skor (FxSkala)
Sangat Setuju	0	0.0	0
Setuju	5	8.9	20
Ragu-Ragu	6	10.7	18
Tidak Setuju	25	44.6	50
Sangat Tidak Setuju	20	35.7	20
Total Skor	56	100	108

Sumber : Hasil Pengolahan data kuesioner

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa bobot mengenai mampu menemukan hal baru untuk ditransfer kepada peserta didik dengan skor 108, hal ini menunjukkan bahwa para guru tidak mampu menemukan hal baru untuk ditransfer kepada peserta didik, ini terlihat bahwa 25 orang atau sebesar 44.6% dari seluruh jumlah responden memberikan jawaban tidak setuju.

Tabel 4.46 Tanggapan responden mampu membangun pemahaman baru agar mudah dipahami peserta didik, MIS Al-Islamiyah Padalarang Kabupaten Bandung Barat, 2018 (n=56)

Tanggapan	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)	Skor (FxSkala)
Sangat Setuju	16	28.6	80
Setuju	30	53.6	120
Ragu-Ragu	10	17.9	30
Tidak Setuju	0	0.0	0
Sangat Tidak Setuju	0	0.0	0
Total Skor	56	100	230

Sumber : Hasil Pengolahan data kuesioner

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa bobot mengenai mampu membangun pemahaman baru agar mudah dipahami peserta didik dengan

skor 230, hal ini menunjukkan bahwa para guru mampu membuat pemahaman baru agar mudah dipahami peserta didik, ini terlihat bahwa 30 orang atau sebesar 53.6% dari seluruh jumlah responden memberikan jawaban setuju.

Tabel 4.47 Tanggapan responden mengenai mampu mengkonstruksi konsep dan aturan agar mudah diterima peserta didik, MIS Al-Islamiyah Padalarang Kabupaten Bandung Barat, 2018 (n=56)

Tanggapan	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)	Skor (FxSkala)
Sangat Setuju	3	5.4	15
Setuju	31	55.4	124
Ragu-Ragu	22	39.3	66
Tidak Setuju	0	0.0	0
Sangat Tidak Setuju	0	0.0	0
Total Skor	56	100	205

Sumber : Hasil Pengolahan data kuesioner

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa bobot mengenai mampu mengkonstruksi konsep dan aturan agar mudah diterima peserta didik dengan skor 205, hal ini menunjukkan bahwa para guru mampu mengkonstruksi konsep dan aturan agar mudah diterima peserta didik, ini terlihat bahwa 31 orang atau sebesar 55.4% dari seluruh jumlah responden memberikan jawaban setuju.

Tabel 4.48 Tanggapan responden mengenai mampu meninjau kembali keseluruhan materi yang disampaikan kepada peserta didik, MIS Al-Islamiyah Padalarang Kabupaten Bandung Barat, 2018 (n=56)

Tanggapan	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)	Skor (FxSkala)
Sangat Setuju	13	23.2	65
Setuju	43	76.8	172
Ragu-Ragu	0	0.0	0
Tidak Setuju	0	0.0	0
Sangat Tidak Setuju	0	0.0	0
Total Skor	56	100	237

Sumber : Hasil Pengolahan data kuesioner

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa bobot mengenai mampu meninjau kembali keseluruhan materi yang saya sampaikan pada peserta didik dengan skor 237, hal ini menunjukkan bahwa para guru mampu meninjau kembali keseluruhan materi yang disampaikan pada peserta didik, sehingga guru dapat mengambil tindakan yang tepat untuk memperbaiki proses pembelajaran pada pertemuan selanjutnya, ini terlihat bahwa 43 orang atau sebesar 76.8% dari seluruh jumlah responden memberikan jawaban setuju, hal ini perlu dipertahankan bahkan ditingkatkan.

Tabel 4.49 Tanggapan responden mampu membuat rangkuman materi untuk diberikan kepada peserta didik, MIS Al-Islamiyah Padalarang Kabupaten Bandung Barat, 2018 (n=56)

Tanggapan	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)	Skor (FxSkala)
Sangat Setuju	1	1.8	5
Setuju	55	98.2	220
Ragu-Ragu	0	0.0	0
Tidak Setuju	0	0.0	0
Sangat Tidak Setuju	0	0.0	0
Total Skor	56	100	225

Sumber : Hasil Pengolahan data kuesioner

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa bobot mampu membuat rangkuman materi untuk diberikan kepada peserta didik dengan baik dengan skor yang telah 245, hal ini menunjukkan bahwa setiap guru mampu membuat rangkuman materi pada setiap pertemuan untuk menguatkan pengetahuan yang telah disampaikan untuk diberikan pada peserta didik ini terlihat bahwa 55 orang atau sebesar 98.2% dari seluruh jumlah responden memberikan jawaban setuju.

Tabel 4.50 Tanggapan responden mengenai mampu menindaklanjuti segala hal yang berkenaan dengan proses pembelajaran, MIS Al-Islamiah Padalarang Kabupaten Bandung Barat, 2018 (n=56)

Tanggapan	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)	Skor (FxSkala)
Sangat Setuju	0	0.0	0
Setuju	5	8.9	20
Ragu-Ragu	6	10.7	18
Tidak Setuju	25	44.6	50
Sangat Tidak Setuju	20	35.7	20
Total Skor	56	100	108

Sumber : Hasil Pengolahan data kuesioner

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa bobot mengenai mampu menindaklanjuti segala hal yang berkenaan dengan proses pembelajaran dengan skor 108, hal ini menunjukkan bahwa para guru tidak mampu menindaklanjuti segala hal yang berkenaan dengan proses pembelajaran, ini terlihat bahwa 25 orang atau sebesar 44.6% dari seluruh jumlah responden memberikan jawaban tidak setuju.

Tabel 4.51 Tanggapan responden mengenai selalu menilai hasil belajar peserta didik sejak proses hingga akhir pembelajaran, MIS Al-Islamiah Padalarang Kabupaten Bandung Barat, 2018 (n=56)

Tanggapan	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)	Skor (FxSkala)
Sangat Setuju	16	28.6	80
Setuju	30	53.6	120
Ragu-Ragu	10	17.9	30
Tidak Setuju	0	0.0	0
Sangat Tidak Setuju	0	0.0	0
Total Skor	56	100	230

Sumber : Hasil Pengolahan data kuesioner

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa bobot mengenai selalu menilai hasil belajar peserta didik sejak proses hingga akhir pembelajaran dengan skor 230, hal ini menunjukkan bahwa para guru selalu menilai akhir belajar

peserta didik sejak proses hingga akhir pembelajaran, ini terlihat bahwa 30 orang atau sebesar 53.6% dari seluruh jumlah responden memberikan jawaban setuju.

Tabel 4.52 Tanggapan responden mengenai selalu menilai aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran, MIS Al-Islamiyah Padalarang Kabupaten Bandung Barat, 2018 (n=56)

Tanggapan	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)	Skor (FxSkala)
Sangat Setuju	3	5.4	15
Setuju	31	55.4	124
Ragu-Ragu	22	39.3	66
Tidak Setuju	0	0.0	0
Sangat Tidak Setuju	0	0.0	0
Total Skor	56	100	205

Sumber : Hasil Pengolahan data kuesioner

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa bobot mengenai selalu menilai aktivitas siswa dalam proses pembelajaran dengan skor 205, hal ini menunjukkan bahwa para guru selalu menilai aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran, ini terlihat bahwa 31 orang atau sebesar 55.4% dari seluruh jumlah responden memberikan jawaban setuju.

Tabel 4.53 Tanggapan responden mengenai selalu membuat portofolio sebagai bukti penilaian peserta didik, MIS Al-Islamiyah Padalarang Kabupaten Bandung Barat, 2018 (n=56)

Tanggapan	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)	Skor (FxSkala)
Sangat Setuju	13	23.2	65
Setuju	43	76.8	172
Ragu-Ragu	0	0.0	0
Tidak Setuju	0	0.0	0
Sangat Tidak Setuju	0	0.0	0
Total Skor	56	100	237

Sumber : Hasil Pengolahan data kuesioner

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa bobot mengenai selalu membuat portofolio sebagai bukti penilaian peserta didik dengan skor 237, hal ini

menunjukkan bahwa bahwa para guru selalu membuat portofolio sebagai bukti penilaian peserta didik, ini terlihat bahwa 43 orang atau sebesar 76.8% dari seluruh jumlah responden memberikan jawaban setuju.

Tabel 4.54 Tanggapan responden mengenai selalu menilai segala sesuatu dalam sudut pandang objektif, MIS Al-Islamiyah Padalarang Kabupaten Bandung Barat, 2018 (n=56)

Tanggapan	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)	Skor (FxSkala)
Sangat Setuju	1	1.8	5
Setuju	55	98.2	220
Ragu-Ragu	0	0.0	0
Tidak Setuju	0	0.0	0
Sangat Tidak Setuju	0	0.0	0
Total Skor	56	100	225

Sumber : Hasil Pengolahan data kuesioner

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa bobot selalu menilai segala sesuatu dalam sudut pandang objektif dengan baik dengan skor 245, hal ini menunjukkan bahwa setiap guru selalu memandang sesuatu dalam sudut pandang yang objektif, ini terlihat bahwa 55 orang atau sebesar 98.2% dari seluruh jumlah responden memberikan jawaban setuju.

Secara umum model pembelajaran CTL MIS Al-Islamiyah Padalarang Kabupaten Bandung Barat dapat dilihat pada tabel 4.55 di bawah;

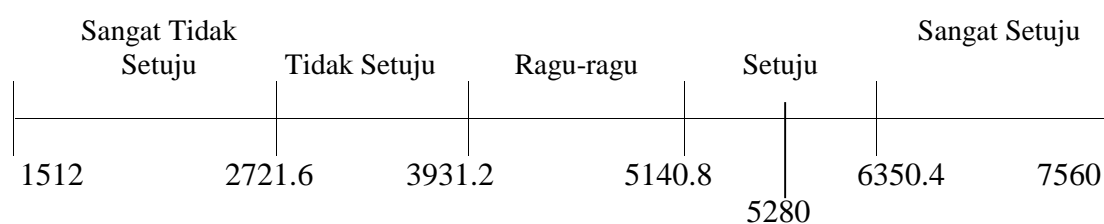
Tabel 4.55 Rangkuman Variabel model pembelajaran CTL pada MIS Al-Islamiyah Padalarang Kabupaten Bandung Barat, 2018 (n=56)

No.	Indikator	Skor	Kriteria
1.	Mampu memusatkan perhatian peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar	221	Setuju
2.	Selalu meningkatkan motivasi belajar peserta didik	191	Setuju
3.	Selalu berusaha menyampaikan kompetensi tujuan dalam pembelajaran	188	Ragu-ragu
4.	Selalu mengingatkan batasan-batasan pada peserta didik	192	Setuju
5.	Selalu memberikan contoh kongkrit pada peserta	223	Setuju

	didik dalam pembelajaran		
6.	Selalu mengeksplorasi kemampuan saya dihadapan peserta didik	225	Setuju
7.	Selalu membimbing peserta didik dalam kegiatan pembelajaran	248	Setuju
8.	Mampu menuntun peserta didik saat peserta didik salah menangkap pemahaman yang saya berikan	234	Setuju
9.	Mampu mengarahkan peserta didik untuk lebih percaya diri dalam proses pembelajaran	223	Setuju
10.	Mampu mengembangkan potensi dalam tiap diri peserta didik	234	Setuju
11.	Selalu objektivitas dalam mengevaluasi hasil belajar peserta didik	233	Setuju
12.	Mampu mengeneralisasikan pengetahuan saya terhadap peserta didik	212	Setuju
13.	Selalu membuat peserta didik aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran	229	Setuju
14.	Selalu membuat peserta didik aktif dalam mencoba sesuatu yang baru dalam proses pembelajaran	254	Setuju
15.	Mampu mengidentifikasi masalah dalam proses pembelajaran	207	Setuju
16.	Mampu menginvestigasi masalah dalam proses pembelajaran	192	Setuju
17.	Mampu membuat hipotesis sementara dalam pemecahan masalah di proses pembelajaran	214	Setuju
18.	Mampu menemukan hal baru untuk ditransfer kepada peserta didik	108	Tidak Setuju
19.	Mampu membangun pemahaman baru agar mudah dipahami peserta didik	230	Setuju
20.	Mampu mengkonstruk konsep dan aturan agar mudah diterima peserta didik	205	Setuju
21.	Mampu menunjau kembali keseluruhan materi yang saya sampaikan pada peserta didik	237	Sangat Setuju
22.	Mampu membuat rangkuman materi untuk diberikan pada peserta didik	225	Setuju
23.	Mampu menindaklanjuti segala hal yang berkenaan dengan proses pembelajaran	108	Tidak Setuju
24.	Selalu menilai hasil belajar peserta didik sejak proses hingga akhir pembelajaran	230	Setuju
25.	Selalu menilai aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran	205	Setuju
26.	Selalu membuat portofolio sebagai bukti penilaian peserta didik	237	Sangat Setuju
27.	Selalu menilai segala sesuatu dalam sudut pandang objektif	225	Setuju
	Jumlah	5280	
	Rata-rata Skor	195.55	

Sumber : Rekap dari Hasil Pengolahan SPSS

Berdasarkan tabel 4.55 di atas, skor total nilai kumulatif variabel disiplin kerja mencapai 5280. Dengan jumlah skor tertinggi adalah $5 \times 27 \times 56 = 7560$, dan jumlah skor terendah adalah $1 \times 27 \times 56 = 1512$. Klasifikasi skor jawaban responden variabel disiplin kerja dapat digambarkan dalam tahapan bobot skor dengan rentang skor 1209.6 sebagai berikut :



Berdasarkan bobot skor variabel model pembelajaran CTL di atas, ternyata model pembelajaran CTL di MIS Al-Islamiah Padalarang Kabupaten Bandung Barat sudah membaik. Hal ini terlihat dari penjabaran diatas bahwa, Model pembelajaran CTL adalah sebuah proses pendidikan yang bertujuan untuk menolong para peserta didik melihat makna di dalam materi akademik yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan subjek-subjek akademik dengan konteks dalam kehidupan keseharian mereka, yaitu konteks keadan pribadi (Johnson, 2007:67). Pelajaran sering berjalan terbaik bagi para peserta didik untuk berpeluang dalam menyatakan gagasan dan pendapatnya sehingga tercipta pengalaman yang ilmiah untuk pelajaran bagi mereka (Crawford, 2009). Dari sini dapat digambarkan bahwa sebuah peristiwa dimana adanya penemuan makna maka peserta didik akan menemukan alasan untuk belajar. Oleh karena ini model pembelajaran ini mampu membuat guru mentransfer motivasinya kepada peserta didik sehingga peserta didik termotivasi untuk belajar. Dalam pendekatan belajar

menggunakan CTL terdapat tujuh komponen yaitu konstruktivisme, inkuiri, bertanya, masyarakat belajar, permodelan, refleksi dan penilaian yang sebenarnya (Depdiknas, 2007). Pembelajaran CTL akan menetapkan tujuh komponen ini dalam tahap-tahap pembelajaran yang diberikan sehingga akan menjadikan pembelajaran sebagai satu kesatuan.

4.5 Kinerja guru pada MIS Al-Islamiyah Padalarang Kabupaten Bandung Barat

Gambaran mengenai Kinerja guru tercermin dari hasil jawaban responden yang diukur melalui empat aspek. Masing-masing aspek memiliki beberapa indikator dan setiap indikator memiliki beberapa butir pernyataan yang akan dinilai oleh responden dalam bentuk jawaban dari pernyataan yang berkaitan dengan keempat aspek penilaian kinerja responden tersebut. Adapun indikator pada aspek kinerja responden terdiri dari: kualitas, kemampuan, inisitif dan komunikasi.

Kinerja adalah hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai seorang guru dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya”. Sedangkan Bernardin dan Russel (2003:397), mengatakan pengertian bahwa: “kinerja pegawai tergantung pada kemampuan, usaha kerja dan kesempatan kerja yang dapat dinilai dari *out put*”, juga bahwa kinerja (prestasi kerja) adalah: “Tingkat kinerja individu, yaitu hasil yang diinginkan dari perilaku individu. Sedangkan menurut Ernawati (2007:14) mendefinisikan kinerja sebagai tingkat keberhasilan karyawan di dalam melaksanakan pekerjaan. Dalam kaitan kinerja dengan profesi guru, kinerja guru dapat dilihat pada saat pelaksanaan

interaksi belajar mengajar di kelas termasuk persiapannya, baik dalam menyusun program semester maupun persiapan mengajar.

Perlu dikemukakan pula bahwa bahwa skor tertinggi dan terendah dari variabel kinerja yaitu skor tertinggi $5 \times 56 = 280$, sedangkan skor terendah $1 \times 56 = 56$, skor tersebut dipergunakan untuk mencari bobot setiap indikator dari variabel kinerja, skor tersebut dipergunakan untuk mencari bobot setiap indikator dari variabel kinerja, dengan bobot skor adalah sebagai berikut :

56 – 100 dengan kriteria Sangat Tidak Setuju

101 – 145 dengan kriteria Tidak Setuju

146 – 190 dengan kriteria Ragu-Ragu

191 – 235 dengan kriteria Setuju

236 – 280 dengan kriteria Sangat Setuju

Untuk lebih jelasnya mengenai aspek-aspek tersebut, dapat dilihat dalam tabel berikut ini;

Tabel 4.56 Tanggapan responden mengenai mengajar sesuai dengan jadwal yang berlaku di sekolah, MIS Al-Islamiah Padalarang Kabupaten Bandung Barat, 2018 (n=56)

Tanggapan	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)	Skor (FxS)
Sangat Setuju	3	5.4	15
Setuju	50	89.3	200
Ragu-Ragu	3	5.4	9
Tidak Setuju	0	0.0	0
Sangat Tidak Setuju	0	0.0	0
Total Skor	56	100	224

Sumber : Hasil Pengolahan data kuesioner

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa bobot mengenai metode yang di ajarkan kepada peserta didik telah memuaskan peserta didiknya dengan

skor 224. Hal ini menunjukkan bahwa para guru mengajar sesuai dengan jadwal yang berlaku disekolah, ini terlihat bahwa 50 orang atau sebesar 89.3% dari seluruh jumlah responden memberikan jawaban setuju, sehingga target yang dicapai sesuai dengan yang diharapkan dan bisa terselesaikan dengan baik, sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Mainer dalam As'ad (1995:65), mengemukakan bahwa: "Aspek yang biasanya digunakan dalam penilaian kinerja adalah kualitas, kuantitas, waktu yang dipakai, jabatan yang dipegangnya, absensi dan keselamatannya dalam menjalankan tugas pekerjaannya", karena salah satu faktor pengukuran kinerja adalah tercapainya kuantitas pekerjaan sesuai target yang telah ditentukan.

Tabel 4.57 Tanggapan responden mengenai penggunaan media yang mendukung kegiatan belajar mengajar, MIS Al-Islamiyah Padalarang Kabupaten Bandung Barat, 2018 (n=56)

Tanggapan	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)	Skor (FxSkala)
Sangat Setuju	0	0.0	0
Setuju	56	100	248
Ragu-Ragu	0	0.0	0
Tidak Setuju	0	0.0	0
Sangat Tidak Setuju	0	0.0	0
Total Skor	56	100	248

Sumber : Hasil Pengolahan data kuesioner

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa bobot mengenai penggunaan media yang mendukung kegiatan belajar mengajar dengan skor 248. Hal ini menunjukkan para guru menggunakan media yang mendukung kegiatan belajar mengajar sehingga dapat dipahami dan dimengerti oleh peserta didik, ini terlihat bahwa 56 orang atau sebesar 100% dari seluruh jumlah responden memberikan jawaban setuju.

Tabel 4.58 Tanggapan responden mengenai kemampuan mengajar dalam memberikan hasil yang memuaskan, MIS Al-Islamiyah Padalarang Kabupaten Bandung Barat, 2018 (n=56)

Tanggapan	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)	Skor (FxSkala)
Sangat Setuju	10	17.9	50
Setuju	46	82.1	184
Ragu-Ragu	0	0.0	0
Tidak Setuju	0	0.0	0
Sangat Tidak Setuju	0	0.0	0
Total Skor	56	100	234

Sumber : Hasil Pengolahan data kuesioner

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa bobot mengenai kemampuan mengajar dalam memberikan hasil yang memuaskan dengan skor 234. Hal ini menunjukkan bahwa guru memiliki kemampuan mengajar dalam memberikan hasil yang memuaskan, ini terlihat bahwa 46 orang atau sebesar 82.1% dari seluruh jumlah responden memberikan jawaban setuju.

Tabel 4.59 Tanggapan responden mengenai berusaha menambah pengetahuan demi meningkatkan kompetensi, MIS Al-Islamiyah Padalarang Kabupaten Bandung Barat, 2018 (n=56)

Tanggapan	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)	Skor (FxSkala)
Sangat Setuju	9	16.1	45
Setuju	40	71.4	160
Ragu-Ragu	7	12.5	21
Tidak Setuju	0	0.0	0
Sangat Tidak Setuju	0	0.0	0
Total Skor	56	100	226

Sumber : Hasil Pengolahan data kuesioner

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa bobot mengenai berusaha menambah pengetahuan demi meningkatkan kompetensi dengan skor 226. Hal ini menunjukkan bahwa para guru berusaha menambah pengetahuan demi

meningkatkan kompetensi sebagai guru, ini terlihat bahwa 40 orang atau sebesar 71.4% dari seluruh jumlah responden memberikan jawaban setuju.

Tabel 4.60 Tanggapan responden mengenai penggunaan sudut pandang obyektif dalam mengevaluasi hasil belajar peserta didik/i, MIS Al-Islamiah Padalarang Kabupaten Bandung Barat, 2018 (n=56)

Tanggapan	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)	Skor (FxSkala)
Sangat Setuju	0	0.0	0
Setuju	25	44.6	80
Ragu-Ragu	20	35.7	75
Tidak Setuju	11	19.6	22
Sangat Tidak Setuju	0	0.0	0
Total Skor	56	100	177

Sumber : Hasil Pengolahan data kuesioner

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa bobot mengenai penggunaan sudut pandang obyektif dengan skor 177. Hal ini menunjukkan bahwa para guru menggunakan sudut pandang obyektif dalam mengevaluasi hasil belajar peserta didik/i, ini terlihat bahwa 25 orang atau sebesar 44.6% dari seluruh jumlah responden memberikan jawaban setuju.

Tabel 4.61 Tanggapan responden mengenai dalam mengajar dapat mengendalikan peserta didik dalam kelas, MIS Al-Islamiah Padalarang Kabupaten Bandung Barat, 2018 (n=56)

Tanggapan	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)	Skor (FxSkala)
Sangat Setuju	12	21.4	60
Setuju	41	73.2	164
Ragu-Ragu	3	5.4	9
Tidak Setuju	0	0.0	0
Sangat Tidak Setuju	0	0.0	0
Total Skor	56	100	233

Sumber : Hasil Pengolahan data kuesioner

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa bobot mengenai dalam mengajar dapat mengendalikan peserta didik dalam kelas dengan skor 233. Hal ini menunjukkan bahwa para guru dapat mengendalikan peserta didik dalam kelas, sehingga akan memotivasi peserta didik untuk mencapai prestasi kerja yang baik, ini terlihat bahwa 41 orang atau sebesar 73.2% dari seluruh jumlah responden memberikan jawaban dapat, sehingga pengajaran dapat terselesaikan dengan baik sesuai dengan tugasnya masing-masing. Lebih lanjut Gomes (2003:135), mengungkapkan bahwa aspek-aspek kinerja yang dinilai dari seorang responden. Aspek penilaian kinerja tidak hanya berkisar kepada persoalan *traits* (karakter individu) seseorang responden seperti sifat, perangai, intelegensia, dan sebagainya. Akan tetapi lebih menitik beratkan pada hal-hal yang bersifat *performance result* (hasil kerja), seperti kualitas dan kuantitas kerja, ketepatan waktu dan sebagainya.

Tabel 4.62 Tanggapan responden mengenai dalam mengajar selalu membuat bahan ajar sebagai kewajiban bagi guru, MIS Al-Islamiah Padalarang Kabupaten Bandung Barat, 2018 (n=56)

Tanggapan	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)	Skor (FxSkala)
Sangat Setuju	9	16.1	45
Setuju	6	10.7	24
Ragu-Ragu	20	35.7	60
Tidak Setuju	18	32.1	36
Sangat Tidak Setuju	3	5.4	3
Total Skor	56	100	168

Sumber : Hasil Pengolahan data kuesioner

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa bobot mengenai dalam mengajar selalu membuat bahan ajar sebagai kewajiban bagi guru dengan skor

168. Hal ini menunjukkan bahwa para guru kurang memahami membuat bahan ajar padahal membuat bahan ajar merupakan kewajiban seorang guru, ini terlihat bahwa 20 orang atau sebesar 35.7% dari seluruh jumlah responden memberikan jawaban kadang-kadang, bahkan 18 orang atau sebesar 32.1% dari seluruh jumlah responden memberikan jawaban jarang, oleh karena itu pihak sekolah harus mewajibkan setiap guru untuk membuat ajar, karena membuat ajar merupakan kewajiban guru sesuai persyaratan sertifikasi guru.

Tabel 4.63 Tanggapan responden mengenai mengetahui peserta didik memahami materi pelajaran yang diajarkan, MIS Al-Islamiyah Padalarang Kabupaten Bandung Barat, 2018 (n=56)

Tanggapan	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)	Skor (FxSkala)
Sangat Setuju	0	0.0	0
Setuju	56	100	248
Ragu-Ragu	0	0.0	0
Tidak Setuju	0	0.0	0
Sangat Tidak Setuju	0	0.0	0
Total Skor	56	100	248

Sumber : Hasil Pengolahan data kuesioner

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa bobot mengenai mengenai mengetahui peserta didik memahami materi pelajaran yang diajarkan dengan skor 248. Hal ini menunjukkan bahwa setiap guru diharuskan mengetahui peserta didiknya dalam memahami materi pelajaran yang diajarkan, ini terlihat bahwa 56 orang atau sebesar 60.5% dari seluruh jumlah responden memberikan jawaban mengetahui, oleh karena itu setiap guru diharapkan dalam member pelajaran harus disesuaikan dengan materi sesuai bahan yang telah dibuat oleh guru yang bersangkutan sesuai dengan GBPP yang telah ditetapkan

Tabel 4.64 Tanggapan responden mengenai bahan ajar yang disampaikan kepada peserta didik selalu dimodifikasi agar peserta didik mengerti, MIS Al-Islamiah Padalarang Kabupaten Bandung Barat, 2018 (n=56)

Tanggapan	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)	Skor (FxSkala)
Sangat Setuju	7	12.5	35
Setuju	46	82.1	184
Ragu-Ragu	3	5.4	9
Tidak Setuju	0	0.0	0
Sangat Tidak Setuju	0	0.0	0
Total Skor	56	100	228

Sumber : Hasil Pengolahan data kuesioner

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa bobot mengenai Bahan ajar yang disampaikan kepada peserta didik selalu dimodifikasi agar peserta didik mengerti dengan skor 228. Hal ini menunjukkan bahwa setiap guru diharuskan memodifikasi bahan ajar yang disampaikan agar peserta didik mengerti, selain itu juga bahwa ilmu pengetahuan setiap tahunnya berubah, maka diharapkan para guru dalam memodifikasi bahan ajar selalu berpedoman pada referensi-referensi yang terbaru, ini terlihat bahwa 46 orang atau sebesar 82.1% dari seluruh jumlah responden memberikan jawaban sering, hal ini harus tetap dipertahankan dan akan lebih baik lagi jika lebih ditingkatkan untuk mencapai kinerja yang lebih baik lagi, sesuai pendapat Gomes (2003:135), mengungkapkan bahwa aspek-aspek kinerja yang dinilai dari seorang responden. Aspek penilaian kinerja tidak hanya berkisar kepada persoalan *traits* (karakter individu) seseorang responden seperti sifat, perangai, intelegensia, dan sebagainya. Akan tetapi lebih menitik beratkan pada hal-hal yang bersifat *performance result* (hasil kerja), seperti kualitas dan kuantitas kerja, ketepatan waktu dan sebagainya.

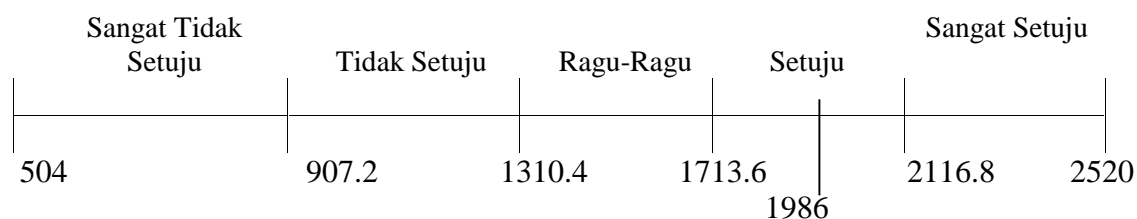
Secara umum kinerja guru MIS Al-Islamiyah Padalarang Kabupaten Bandung Barat dapat dilihat pada tabel 4.65 di bawah.

Tabel 4.65 Rangkuman Variabel kinerja guru pada MIS Al-Islamiyah Padalarang Kabupaten Bandung Barat, 2018 (n=56)

No.	Indikator	Skor	Ket.
1.	Mengajar sesuai dengan jadwal yang berlaku di sekolah	224	Setuju
2.	Penggunaan media yang mendukung kegiatan belajar mengajar	248	Sangat Setuju
3.	Kemampuan mengajar dalam memberikan hasil yang memuaskan	234	Setuju
4.	Berusaha menambah pengetahuan demi meningkatkan kompetensi	226	Setuju
5.	Penggunaan sudut pandang obyektif dalam mengevaluasi hasil belajar peserta didik/i	177	Ragu-ragu
6.	Mengajar dapat mengendalikan peserta didik dalam kelas	233	Setuju
7.	Membuat bahan ajar sebagai kewajiban bagi guru	168	Ragu-ragu
8.	Mengetahui peserta didik memahami materi pelajaran yang diajarkan	248	Setuju
9.	Bahan ajar yang disampaikan kepada peserta didik selalu dimodifikasi agar peserta didik mengerti	228	Setuju
	Jumlah	1986	
	Rata-rata Skor	220.67	

Sumber : Rekap dari Hasil Pengolahan SPSS

Berdasarkan tabel 4.65 di atas, skor total nilai kumulatif variabel Kinerja mencapai 1986. Dengan jumlah skor tertinggi adalah $5 \times 9 \times 56 = 2520$, dan jumlah skor terendah adalah $1 \times 9 \times 56 = 504$. Klasifikasi skor jawaban responden variabel Kinerja dapat digambarkan dalam tahapan bobot skor dengan rentang skor 403.2 sebagai berikut :



Berdasarkan bobot skor total variabel kinerja di atas, ternyata Guru MIS Al-Islamiah Padalarang Kabupaten Bandung Barat berpersepsi setuju bahwa mereka memiliki kinerja yang tinggi, namun ada hal perlu diperhatikan yaitu metode yang akan diajarkan kurang diserap oleh peserta didik dan kurang optimalnya guru dalam membuat bahan ajar sebagai kewajiban bagi guru, sehingga proses belajar mengajar tidak optimal dan tujuan pembelajaran tidak tercapai. sebab menurut Mangkunegara (2005:67) berpendapat bahwa kinerja adalah hasil kerja secara kualitas maupun kuantitas yang dicapai oleh seorang responden dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggungjawab yang diberikan kepadanya, sedangkan Siagian (2008:105) menjelaskan bahwa kinerja adalah prestasi yang ditunjukkan oleh responden, ia merupakan hasil yang dicapai dalam melaksanakan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya berdasarkan kecakapan pengalaman dan kesungguhan serta waktu yang tersedia

4.6 Pengaruh Kompetensi dan Model Pembelajaran CTL secara simultan maupun parsial terhadap kinerja guru pada MIS Al-Islamiah Padalarang Kabupaten Bandung Barat

Untuk mengungkap pengaruh sebuah variabel atau seperangkat variabel terhadap variabel lain, dapat digunakan Analisis Jalur (*Path Analysis*). Pada analisis jalur ini besarnya pengaruh suatu variabel terhadap variabel lainnya, baik langsung maupun tidak langsung dapat diketahui. Sebelum mengambil keputusan mengenai besarnya pengaruh suatu variabel terhadap variabel lainnya tersebut, terlebih dahulu dilakukan pengujian hipotesis, baik pengujian secara keseluruhan ataupun secara individual.

Untuk mengetahui apakah variabel bebas yaitu Pengaruh kompetensi dan model pembelajaran CTL terhadap kinerja guru pada MIS Al-Islamiyah Padalarang Kabupaten Bandung Barat, dilakukan dengan menggunakan analisis jalur (*path analysis*) dan software yang digunakan adalah SPSS. Adapun langkah yang dilakukan adalah menghitung korelasi antar variabel, sehingga diperoleh seperti tabel 4.66 di bawah ini.

Tabel 4.66 Matriks Korelasi Antar Variabel

Correlations				
		KINERJA	KOMPETENSI	MODEL PEMBELAJARAN CTL
Pearson Correlation	KINERJA	1.000	.647	.680
	KOMPETENSI	.647	1.000	.686
	MODEL PEMBELAJARAN CTL	.680	.686	1.000
Sig. (1-tailed)	KINERJA	.	.000	.000
	KOMPETENSI	.000	.	.000
	MODEL PEMBELAJARAN CTL	.000	.000	.
N	KINERJA	56	56	56
	KOMPETENSI	56	56	56
	MODEL PEMBELAJARAN CTL	56	56	56

Sumber : hasil output SPSS

1. Hubungan variabel kompetensi (X_1) dengan variabel model pembelajaran CTL (X_2), diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0.686. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kompetensi dan model pembelajaran CTL mempunyai hubungan yang positif dengan kriteria Kuat
2. Hubungan variabel antara kompetensi (X_1) dengan variabel kinerja (Y), diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0.647. Dengan demikian, dapat

dikatakan bahwa kompetensi dengan kinerja guru mempunyai hubungan yang positif dengan kriteria Kuat

3. Hubungan variabel antara Model Pembelajaran CTL (X_2) dengan variabel kinerja (Y), diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0.680. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kompetensi dengan kinerja guru mempunyai hubungan yang positif dengan kriteria Kuat.

Berdasarkan tabel di atas merupakan matrik korelasi antar variabel yang menunjukkan besarnya hubungan antara sesama variabel baik dependen maupun independen. Proporsi untuk diagram jalur adalah dua buah variabel bebas (X_1 dan X_2) yang mempunyai hubungan antar variabel, dan masing-masing variabel bebas (X), serta hubungan kolerasional dari variabel diluar (X_1 dan X_2) residu terhadap variabel tak bebas (Y). Adapun langkah-langkah untuk menghitung *path analysis* (analisis jalur) adalah sebagai berikut :

$$P_{Yx_i} = \sum_{j=1}^k CR_{1j} r_{Yx_j} \quad I = 1,2$$

Dan pengaruh secara keseluruhan X_1 sampai X_2

$$\begin{aligned} R_{YX_1X_2\dots X_7}^2 &= \sum_{i=1}^k P_{YX_i} r_{YX_i} \\ &= 0.524 \end{aligned}$$

Sedangkan koefisien jalur variabel lainnya diluar variabel X_1 sampai X_2 ditentukan melalui :

$$\begin{aligned} p_{Y1\epsilon1} &= \sqrt{1 - R_{YX_1X_2}} \\ &= 0.476 \end{aligned}$$

Artinya bahwa pengaruh variabel X_1 dan X_2 secara bersama-sama terhadap variabel Y sebesar 0.524 atau 52.4% variabel X_1 dan X_2 secara bersama-sama mempengaruhi Y , dan sisanya 0.476 atau 47.6% dipengaruhi variabel lain yang tidak masuk dalam penelitian.

Didasarkan pada kerangka teori bahwa ada pengaruh positif antara kompetensi dan model pembelajaran CTL terhadap kinerja responden, selanjutnya akan menguji hipotesis secara keseluruhan tersebut dengan bentuk sebagai berikut :

1) Pengujian Hipotesis Secara Simultan

Untuk mengetahui apakah variabel bebas, yaitu kompetensi (X_1) dan model pembelajaran CTL (X_2) secara simultan berpengaruh terhadap kinerja guru (Y) di MIS Al-Islamiyah Padalarang Kabupaten Bandung Barat, dimana statistik hipotesis dapat dinyatakan dalam bentuk sebagai berikut :

$H_0 : P_{Y X_1} = P_{Y X_2} = 0$ Tidak terdapat pengaruh kompetensi dan model pembelajaran CTL terhadap kinerja

$H_1 : P_{Y X_1} = P_{Y X_2} \neq 0$ Terdapat pengaruh kompetensi dan model pembelajaran CTL terhadap kinerja

Pengujian hipotesis tersebut dilakukan melalui statistik uji F , dengan ketentuan terima H_0 jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ dan tolak H_0 jika $F_{hitung} > F_{tabel}$. Dari perhitungan menggunakan software *SPSS* diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.67 Pengujian Secara Simultan

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	138.102	2	69.051	29.217	.000 ^b
	Residual	125.260	53	2.363		
	Total	263.362	55			

a. Dependent Variable: KINERJA

b. Predictors: (Constant), MODEL PEMBELAJARAN CTL, KOMPETENSI

Sumber : hasil perhitungan melalui SPSS

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, ternyata F_{hitung} sebesar 29.217 lebih besar dari t_{tabel} 3.23 ($F_o > F_\alpha : (k,n-k-1)$ ($29.217 > 3.23$), sehingga hipotesis diterima atau H_0 ditolak. Berarti *pengujian individu dengan hipotesis dapat terus dilakukan yaitu:*

2) Pengujian Hipotesis Secara Individu

Pengujian secara individu dilakukan ketika pengujian secara simultan menolak hipotesis nol berarti sekurang-kurangnya ada satu koefisien jalur yang tidak sama dengan nol. Pengujian ini digunakan untuk mengetahui atau menguji pengaruh dari masing-masing variabel bebas apakah secara individu signifikan atau tidak. Karena pengujian secara keseluruhan menghasilkan uji yang signifikan, maka analisis selanjutnya dilakukan dengan pengujian secara individu (pengujian secara parsial).

$H_o : P_{YX_2} = 0$, Tidak terdapat pengaruh model pembelajaran CTL terhadap kinerja

$H_i : P_{YX_2} \neq 0$, Terdapat pengaruh model pembelajaran CTL terhadap kinerja

Statistik uji untuk setiap hipotesis

$$t_{0i} = \frac{P_{YX_i}}{\sqrt{\frac{(1 - R_{Y_{X_1X_2X_3}}^2)Cr_{ii}}{n - k - 1}}}, i = 1,2,3 \text{ (output SPSS lihat lampiran)}$$

Tolak H_0 , Jika $t_{0i} > t_{1-\alpha} (n-k-1)$

Dengan menggunakan tabel distribusi t diperoleh: (hasil SPSS sesuai lampiran).

$$t_{0,95(56-2-1)} = t_{\text{tabel}} = 1.68$$

Tabel 4.68 Pengujian hipotesis X1 dan X2 terhadap Y

Koefisien Jalur		t _{hitung}	t _{tabel}	Kesimpulan
PYX ₁	0.340	2.614	0.012	Ho tolak Terdapat pengaruh kompetensi terhadap kinerja
PYX ₂	0.447	3.434	0.002	Ho tolak Terdapat pengaruh model pembelajaran CTL terhadap kinerja

Sumber : hasil perhitungan

Berdasar hasil perhitungan nilai koefisien jalur variabel (X_1) dan (X_2) terhadap (Y), yang didapatkan dengan menggunakan program SPSS, Dengan demikian sesuai dengan kaidah keputusan, bahwa harga-harga t_{hitung} jatuh didaerah H_0 ditolak artinya koefisien jalur signifikan, sehingga diagram jalur tidak mengalami perubahan. Secara konsep dapat dijelaskan bahwa seluruh aspek kompetensi dan aspek model pembelajaran CTL berpengaruh positif terhadap kinerja.

Selanjutnya akan diuji keberartian (signifikansi) koefisien kolerasi antar variabel X_1 dan X_2 dengan hipotesis sebagai berikut:

Dengan statistik uji sebagai berikut

$$t = \frac{r}{\frac{1}{\sqrt{n-3}}} \text{ dan } t_2 = \frac{1}{\sqrt{n-3}}$$

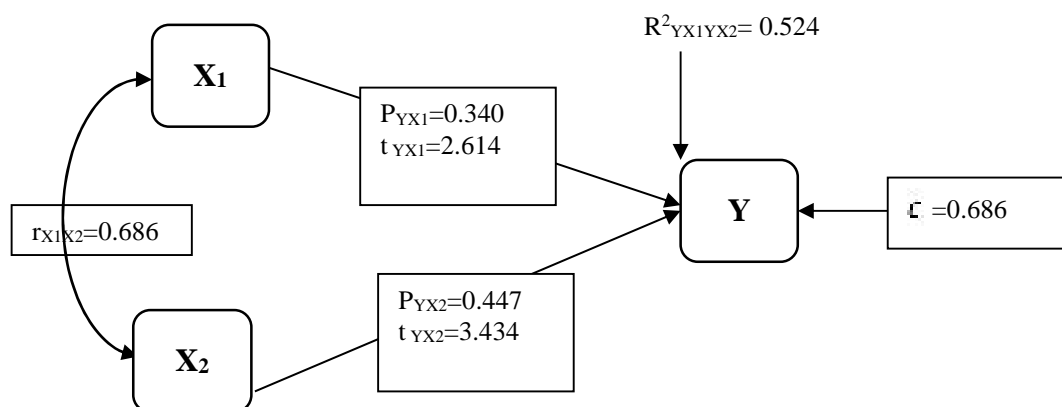
Tolak H_0 Jika $t_{hitung} > t_{(1-\alpha/2; n-k-1)}$ dengan menggunakan tabel t distribusi diperoleh (sesuai lampiran IBM SPSS)

Tabel 4.69 Pengujian Korelasi antar variabel X

Koefisien Korelasi	T_{hitung}	t_{tabel} $\alpha = 0,05$	Kesimpulan
0.686	6.048	0.012	H_0 tolak Terdapat hubungan yang signifikan antara X_1 dan X_2

Sumber : hasil output SPSS

Dari pengujian kolerasi antar variabel X, ternyata $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak, artinya terdapat hubungan langsung diantara variabel kompetensi dan model pembelajaran CTL secara lengkap diagram hubungan kausal variabel X_1 dan X_2 terhadap Y adalah sebagai berikut:



Gambar 4.1 Diagram Kausal antara Model Pembelajaran CTL (X_1) dan Model Pembelajaran CTL (X_2) terhadap Kinerja (Y)

Dari gambar struktural hubungan antar variabel dengan nilai-nilai parameter struktur di atas, maka pengaruh dari variabel penyebab ke variabel, maka pengaruh kompetensi dan model pembelajaran CTL terhadap kinerja guru MIS Al-Islamiyah Padalarang Kabupaten Bandung Barat adalah :

Tabel 4.70 Pengaruh Variabel X_1 dan X_2 ke Y dan Pengaruh Diluar Variabel X dan Y

Interpretasi Analisis Jalur		
Keterangan	Pengaruh	%
Pengaruh X_1, X_2 ke Y	0.524	52.4
Pengaruh Diluar X_1, X_2 dan Y	0.476	47.6
Jumlah		100

Sumber : Hasil Pengolahan Statistik Program SPSS

Dari hasil pengujian dapat diketahui bahwa kompetensi dan model pembelajaran CTL secara bersama-sama berpengaruh terhadap kinerja yakni sebesar 52.4 %, sedangkan sisanya sebesar 47.6% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti oleh penulis yaitu budaya kerja, lingkungan kerja, iklim kerja, sikap kerja yang memerlukan penelitian lebih lanjut. Namun apabila dilihat secara parsial model pembelajaran CTL lebih dominan mempengaruhi kompetensi. Hal ini dapat dipahami karena setiap indikator dari kompetensi dan model pembelajaran CTL dijadikan suatu aspek pengukuran kinerja.

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, maka dapat terungkap bahwa kompetensi terhadap kinerja baik secara langsung maupun tidak langsung pada guru MIS Al-Islamiyah Padalarang Kabupaten Bandung Barat dapat dilihat pada tabel 4.71 dibawah ini :

Tabel 4.71 Pengaruh Langsung dan Tidak Langsung Dari kompetensi Terhadap kinerja

Interpretasi Analisis Jalur			
Ket		Pengaruh	%
X ₁	Pengaruh langsung ke Y	0.1156	11.56
	Pengaruh tidak langsung melalui X ₁ ke Y	0.1043	10.43
Jumlah		0.2199	21.99

Sumber : Hasil Pengolahan Statistik Program SPSS

Dari tabel di atas dapat terlihat bahwa kontribusi kompetensi terhadap kinerja secara langsung sebesar 21.99% dengan koefisien t_{hitung} sebesar 2.614, sedangkan untuk nilai t_{tabel} pada taraf signifikansi $(0,05) = 0.012$, karena nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$, serta tidak langsung melalui variabel model pembelajaran CTL sebesar 10.43%. Sedangkan kontribusi kompetensi terhadap kinerja secara keseluruhan mencapai 21.99%, dapat disimpulkan bahwa kompetensi signifikan berpengaruh langsung terhadap kinerja, bukti empiris ini memberikan indikasi bahwa dalam upaya meningkatkan kinerja, perlu adanya perbaikan faktor kompetensi, karena faktor kompetensi terkait erat dengan peningkatan kinerja.

Demikian juga, hasil perhitungan di atas, maka dapat terungkap bahwa pengaruh model pembelajaran CTL terhadap kinerja guru MIS Al-Islamiyah Padalarang Kabupaten Bandung Barat baik secara langsung maupun tidak langsung dapat terlihat pada tabel 4.72 di bawah ini :

Tabel 4.65 Pengaruh Langsung dan Tidak Langsung dari model pembelajaran CTL Terhadap Kinerja

Interpretasi Analisis Jalur			
Ket		Pengaruh	%
X ₂	Pengaruh langsung ke Y	0.1998	19.98
	Pengaruh tidak langsung melalui X ₂ ke Y	0.1043	10.43
Jumlah		0.3041	30.41

Sumber : Hasil Pengolahan Statistik Program SPSS

Dari tabel di atas dapat terlihat bahwa kontribusi model pembelajaran CTL terhadap kinerja secara langsung sebesar 19.98%, dengan koefisien t_{hitung} sebesar 3.434, sedangkan untuk nilai t_{tabel} pada taraf signifikansi $(0,05) = 0.001$, karena nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$, serta tidak langsung melalui variabel kompetensi sebesar 10.43%. Sedangkan kontribusi model pembelajaran CTL terhadap kinerja secara keseluruhan mencapai 30.41%, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran CTL berpengaruh langsung terhadap kinerja. Koefisien jalur menunjukkan nilai positif dan signifikan, artinya apabila model pembelajaran CTL sesuai sehingga kinerja akan meningkat pula. Dari penjabaran di atas terlihat bahwa model pembelajaran CTL tergolong membaik.

Kinerja guru itu sendiri dapat dipengaruhi oleh kompetensi maupun model pembelajaran CTL, dan oleh karena itu besar kecilnya kinerja guru yang ada pada individu maupun kelompok tergantung pada sesuai kompetensi serta kesesuaiannya penerapan model pembelajaran CTL, sehingga semakin tinggi kompetensi serta kesesuaian model pembelajaran CTL guru, maka kinerja guru akan meningkat.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan untuk mengetahui Pengaruh Kompetensi dan Model Pembelajaran CTL Terhadap Kinerja Guru (Studi Kasus pada MIS Al-Islamiyah Padalarang Kabupaten Bandung Barat), maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Guru yang mempunyai kompetensi tinggi akan melakukan tindakan yang realistis dan mampu memingkatkan kualitas pelayanan pembelajaran sehingga tercipta pelayanan prima pada siswa. Kompetensi Guru di MIS Al-Islamiyah Padalarang Kabupaten Bandung Barat sudah termasuk cukup baik.
2. Guru MIS Al-Islamiyah Padalarang Kabupaten Bandung Barat sudah menerpakan model pembelajaran CTL dengan baik. Hal ini sejalan dengan definisi bahwa Model pembelajaran CTL adalah sebuah proses pendidikan yang bertujuan untuk menolong para siswa melihat makna di dalam materi akademik yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan subjek-subjek akademik dengan konteks dalam kehidupan keseharian mereka, yaitu konteks keadaan pribadi (Johnson, 2007:67). Pelajaran sering berjalan terbalik bagi para siswa untuk berpeluang dalam menyatakan gagasan dan pendapatnya sehingga tercipta pengalaman yang ilmiah untuk pelajaran bagi mereka (Danim, 2003:23). Dari sini dapat digambarkan bahwa sebuah peristiwa dimana adanya penemuan makna maka siswa akan menemukan alasan untuk belajar. Oleh

karena ini model pembelajaran ini mampu membuat guru mentransfer motivasinya kepada siswa sehingga siswa termotivasi untuk belajar. Dalam pendekatan belajar menggunakan CTL terdapat tujuh komponen yaitu konstruktivisme, inkuiri, bertanya, masyarakat belajar, permodelan, refleksi dan penilaian yang sebenarnya (Depdiknas, 2007). Pembelajaran CTL akan menetapkan tujuh komponen ini dalam tahap-tahap pembelajaran yang diberikan sehingga akan menjadikan pembelajaran sebagai satu kesatuan.

3. Kompetensi dan Model Pembelajaran CTL secara simultan berpengaruh terhadap kinerja guru MIS Al-Islamiyah Padalarang Kabupaten Bandung Barat. Namun secara parsial Model Pembelajaran CTL lebih dominan mempengaruhi kinerja guru daripada kompetensi. Secara parsial, pengaruh kompetensi dan model pembelajaran CTL terhadap kinerja guru adalah sebagai berikut:
 - a. Kompetensi berpengaruh terhadap kinerja guru, sehingga apabila kompetensi yang dimiliki guru sesuai/tepat, maka kinerja guru akan meningkat pula.
 - b. Model Pembelajaran CTL berpengaruh terhadap kinerja guru, sehingga semakin sesuai penerapan model pembelajaran CTL, maka kinerja guru akan semakin tinggi pula.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pengamatan yang telah dilakukan, maka penulis ingin mengajukan beberapa saran yang dapat dijadikan pertimbangan bagi

MIS Al-Islamiyah Padalarang Kabupaten Bandung Barat. untuk meningkatkan Kompetensi Guru, Model Pembelajaran CTL dan Kinerja Pegawai. Saran-saran tersebut antara lain:

1. Upaya untuk meningkatkan kinerja guru, prioritas utama adalah memiliki guru dengan kompetensi yang tinggi dan untuk menghasilkan siswa yang berprestasi.
2. Model Pembelajaran CTL lebih dominan mempengaruhi kinerja guru, karena itu penerapan model pembelajaran CTL harus dipertahankan dengan baik karena menyangkut keseluruhan proses kegiatan pembelajaran di MIS Al-Islamiyah Padalarang Kabupaten Bandung Barat, selain itu juga hubungan kondusif dengan guru dengan siswa dapat tercipta jika penerapan model pembelajaran CTL membaik.
3. Saran Pengembangan Ilmu
 - a. Faktor lain masih banyak yang mempengaruhi kinerja guru, selain variabel-variabel pada penelitian ini, yang tidak diteliti oleh penulis misalnya budaya kerja, lingkungan kerja, iklim kerja, sikap kerja dan faktor lainnya agar diteliti lebih lanjut, karena mungkin saja terdapat faktor lain selain yang ada pada penelitian ini memiliki pengaruh dominan untuk meningkatkan kinerja guru.
 - b. Hasil penelitian ini dapat juga diterapkan pada pendidikan setarap bahkan yang lebih tinggi, misalnya SMP, atau SMA. Karena itu diharapkan penelitian ini dilanjutkan dengan objek yang berbeda, sehingga manfaat hasil penelitian ini akan lebih luas.

- c. Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi standard variabel (*path analysis*), agar diteliti dengan teknik analisis yang lain seperti SEM (*Structural Equation Modeling*)

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad S. Ruky. 2006, *SDM Berkualitas Mengubah Visi menjadi Realitas, Pendekatan Mikro Praktis Untuk Memperoleh dan Mengembangkan Sumber Daya Manusia Berkualitas dalam Organisasi*, Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Ahmadi, H, Abu dan Widodo, Supriyono. 2000. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Aritonang, Keke T. 2005. *Kompensasi Kerja, Disiplin Kerja Guru dan Kinerja Guru SMP Kristen BPK Penabur*. Jurnal Pendidikan Penabur. No. 4 Tahun IV. Jakarta
- Bafadal, Ibrahim. 2003. *Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah Dasar, Dari Sentralisasi Menuju Desentralisasi*. Jakarta: Bumi Aksara
- Bafadal, Ibrahim. 2003. *Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah Dasar, Dari Sentralisasi Menuju Desentralisasi*. Jakarta: Bumi Aksara
- Burhanudin, Imran Ali, dan Maisyarah. 2002. *Manajemen Pendidikan Wacana Proses dan Aplikasinya di Sekolah*. Malang: Univ Negeri Malang
- Crawford, C.C. 2009. *The Techniques of Research in Education*. Boston: Houghton Mufflin Co.
- Danim, Sudarwan. 2002. *Inovasi Pendidikan dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Kependidikan*. Cetakan Pertama. Bandung: Pustaka Setia
- Dessler, Gary. 2000. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Alih Bahasa: Eli Tanya. Penyunting Bahasa: Budi Supriyanto. Jakarta: Indeks
- Engkoswara. 2010. *Dasar-dasar Administrasi Pendidikan*. Jakarta: Depdikbud, Dirjen Dikti
- Ghazali, Imam. 2007. *Analisis Multivariat Dengan Program SPSS*. Semarang: BPP Undip
- Indriantoro, Nur dan Bampang Supomo. 2009. *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen*. Edisi Pertama. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta
- Johnson, Elaine B. 2007. *Contextual Teaching & Learning*. Bandung: ML

- Kusnendi. 2008. *Model-model Persamaan Struktural*. Bandung: Alfabeta
- Mangkunegara, Anwar Prabu. 2005. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bandung: PT Remaja Rodaskarya
- Martoyo, Susilo. 2008. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: FE UGM
- Mathis, Robert, L., dan Jackson, John H. 2003. *Human Resources Management*. Tenth Edition. Ohio: South-Western
- Mondy, R. Wayne. 2008. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Cetakan Kesembilan. Jakarta: Bumi Aksara
- Muhammad Surya. 2005. *Psikologi Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia
- Mulyasa, Enco. 2003. *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rodaskarya
- Nana Sudjana. 2000. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru
- Notoatmodjo, S. 2007. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta
- Panji, Anaroga. 2000. *Psikologi kerjaa*. Jakarta: Rineka Cipta
- Riduwan dan Engkos Achmad Kuncoro. 2012. *Cara Menggunakan dan Memaknai Analisis Jalur (Path Analysis)*. Bandung: Alfabeta
- Rohiat. 2009. *Manajemen Sekolah, Teori Dasar dan Praktek*. Bandung: PT Refika Aditama
- Samana, A. 2000. *Profesionalisme Keguruan*. Yogyakarta: Kanisius
- Soekamto, Toeti dan Udin Saripudin Winataputra. 2000. *Teori Belajar dan Model Pembelajaran*. Jakarta: Depdikbud, Dirjen Dikti
- Steers dan Porter. 2000. *Motivation and Leadership at Work*. New York: McGraw Hill
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta

- Supardi. 2012. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Thoha. 2000. *Perilaku Organisasi: Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Toto Toharuddin. 2002. *Kinerja Profesional Guru*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia
- Umar, Husein. 2008. *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Edisi Kedua. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Undang-undang No.14 tahun 2005 *tentang Guru dan Dosen*
- Usman. 2008. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rodaskarya
- Wibowo. 2008. *Manajemen Kinerja*. Jakarta: PT Raja Grafindo
- Winataputra, Udin S. 2008. *Teori Belajar Minat dan Pembelajaran*. UT
- <https://www.slideshare.net/ChristianYLokas/30-definisi-manajemen-menurut-para-ahli-27861205/12100213>
- www.Depdiknas/artikel/pembelajarankontekstual.htm/1209182310
- <https://www.researchgate.net/publication/321824234/1210182232>
- <https://journal.uny.ac.id/index.php/jep/article/viewFile/635/498/1310180726>
- <https://media.neliti.com/media/publications/206953-penerapan-model-pembelajaran-kontekstual.pdf/1310180732>

LAMPIRAN

LAMPIRAN 1

(JADWAL PENELITIAN)

JADWAL PENELITIAN

Adapun jadwal kegiatan penelitian ini dapat terungkap pada tabel sebagai berikut :

Tabel Jadwal Penelitian

No	Kegiatan	Tahun 2018															
		Bulan															
		Agustus				September				Oktober				Nopember			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Persiapan Usulan Penelitian	■	■	■	■												
2	Seminar dan Perbaikan Proposal					■	■	■	■								
3	Penelitian di Lapangan									■	■						
4	Pengolahan Data									■	■	■					
5	Penyusunan laporan/ Analisis Data													■	■	■	■
6	Ujian Tesis																■
7	Perbaikan untuk penggandaan																■

Jadwal di atas bersifat tentatif, perubahan dapat terjadi sewaktu-waktu

LAMPIRAN 2

(KUESIONER PENELITIAN)

**PENGARUH KOMPETENSI DAN METODE
PEMBELAJARAN CTL TERHADAP KINERJA**

**(Studi pada Guru di MIS Al-Islamiyah Padalarang
Kabupaten Bandung Barat)**

Oleh :

**Nia Herningsih
NPM : 4122.5.16.21.0268**

Kuesioner



**PROGRAM STUDI MAGISTER MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS WINAYA MUKTI
B A N D U N G
2018**

Dengan hormat,

Sehubungan dengan penelitian tesis saya yang berjudul “PENGARUH KOMPETENSI DAN METODE PEMBELAJARAN CTL KINERJA GURU (Studi pada MIS Al-Islamiyah Padalarang Kabupaten Bandung Barat)”, saya memohon bantuan Bapak/Ibu Guru di MIS Al-Islamiyah Padalarang Kabupaten Bandung Barat untuk memberikan informasi yang berkenaan dengan penelitian saya. Informasi atau data yang diperoleh bersifat rahasia dan hanya dipergunakan sebagai sumber data penelitian yang bersifat ilmiah.

Terimakasih atas perhatian Bapak/Ibu Guru di MIS Al-Islamiyah Padalarang Kabupaten Bandung Barat atas kesedian anda untuk membantu dalam pengisian kuesioner ini.

Hormat Saya,

Nia Herningsih

10.	Dalam mengajar, saya memberikan penghargaan kepada siswa yang berprestasi dengan memuaskan					
11.	Apabila ada siswa yang melakukan pelanggaran, saya memberikan hukuman kepada siswa dengan adil					
12.	Dalam mengajar, saya mampu mengendalikan emosi seandainya ada yang kurang berkenan					
13.	Dalam mengajar, saya menampilkan wibawa sebagai guru					
14.	Dalam mengajar, saya selalu memberikan motivasi belajar dengan yang membangkitkan minat belajar					
15.	Dalam mengajar, saya memperlakukan semua siswa dengan cara yang sama					
16.	Dalam mengajar, bapak/ibu menyukai siswa yang pendiam dan berprestasi					
17.	Dalam mengajar, saya memiliki anggapan bahwa siswa memiliki kemampuan untuk belajar					
18.	Dalam mengajar, saya memperlihatkan anggapan buruk terhadap siswa saat mengajar?					
19.	Dalam mengajar, saya menguasai materi pelajaran yang diajarkan sehingga tidak ada kekakuan dalam mengajar					
20.	Dalam mengajar, saya menggunakan metode mengajar sesuai materi pelajaran dengan tepat					
21.	Dalam mengajar, saya menggunakan sumber belajar yang tepat sesuai materi pelajaran					
22.	Dalam mengajar, saya melakukan evaluasi dengan baik					

Berikut ini merupakan pernyataan-pernyataan yang bermaksud untuk mengukut beberapa aspek penting di MIS Al-Islamiah Padalarang Kabupaten Bandung Barat. Tujuannya yaitu untuk mengukur sejauhmana penerapan model pembelajaran CTL Bapak/Ibu sebagai guru di MIS Al-Islamiah Padalarang Kabupaten Bandung Barat. Setiap pernyataan diberikan lima alternatif jawaban. Silahkan berikan tanda (x) pada tempat yang disediakan

Keterangan:

ST : Sangat Setuju

S : Setuju

R : Ragu

TS : Tidak Setuju

STS : Sangat Tidak Setuju

Menurut anda, sejauhmana penerapan model pembelajaran CTL Bapak/Ibu sebagai guru MIS Al-Islamiah Padalarang Kabupaten Bandung Barat.

No.	KETERANGAN	HARAPAN				
		SS	S	R	TS	STS
1.	Mampu memusatkan perhatian siswa dalam kegiatan belajar mengajar					
2.	Selalu meningkatkan motivasi belajar siswa					
3.	Selalu berusaha menyampaikan kompetensi tujuan dalam pembelajaran					
4.	Selalu mengingatkan batasan-batasan pada siswa					
5.	Selalu memberikan contoh kongkrit pada siswa dalam pembelajaran					
7.	Selalu mengeksplorasi kemampuan saya dihadapan siswa					
8.	Selalu membimbing siswa dalam kegiatan pembelajaran					
10.	Mampu menuntun siswa saat siswa salah menangkap pemahaman yang saya berikan					
11.	Mampu mengarahkan siswa untuk lebih percaya diri dalam proses pembelajaran					
12.	Mampu mengembangkan potensi dalam tiap diri siswa					
13.	Selalu objektivitas dalam mengevaluasi hasil belajar siswa					
14.	Mampu menggeneralisasikan pengetahuan saya terhadap siswa					
15.	Selalu membuat siswa aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran					
16.	Selalu membuat siswa aktif dalam mencoba sesuatu yang baru dalam proses pembelajaran					

17.	Mampu mengidentifikasi masalah dalam proses pembelajaran					
18.	Mampu menginvestigasi masalah dalam proses pembelajaran					
19.	Mampu membuat hipotesis sementara dalam pemecahan masalah di proses pembelajaran					
20.	Mampu menemukan hal baru untuk ditransfer kepada siswa					
21.	Mampu membangun pemahaman baru agar mudah dipahami siswa					
22.	Mampu mengkonstruksi konsep dan aturan agar mudah diterima siswa					
23.	Mampu meninjau kembali keseluruhan materi yang saya sampaikan pada siswa					
24.	Mampu membuat rangkuman materi untuk diberikan pada siswa					
25.	Mampu menindaklanjuti segala hal yang berkenaan dengan proses pembelajaran					
26.	Selalu menilai hasil belajar siswa sejak proses hingga akhir pembelajaran					
27.	Selalu menilai aktivitas siswa selama proses pembelajaran					

Berikut ini merupakan pernyataan-pernyataan untuk mengukur kinerja Bapak/Ibu sebagai guru di MIS Al-Islamiah Padalarang Kabupaten Bandung Barat. Setiap pernyataan diberikan lima alternatif jawaban. Silahkan berikan tanda (x) pada tempat yang disediakan

Keterangan:

ST : Sangat Setuju

S : Setuju

R : Ragu

TS : Tidak Setuju

STS : Sangat Tidak Setuju

Menurut anda, seberapa besarkah kinerja Bapak/Ibu sebagai guru di MIS Al-Islamiah Padalarang Kabupaten Bandung Barat

No.	KETERANGAN	HARAPAN				
		SS	S	R	TS	STS
1.	Mengajar sesuai dengan jadwal yang berlaku di sekolah					
2.	Penggunaan media yang mendukung kegiatan belajar mengajar					
3.	Kemampuan mengajar dalam memberikan hasil yang memuaskan					
4.	Berusaha menambah pengetahuan demi meningkatkan kompetensi					
5.	Penggunaan sudut pandang obyektif dalam mengevaluasi hasil belajar siswa/i					
6.	Mengajar dapat mengendalikan siswa dalam kelas					
7.	Membuat bahan ajar sebagai kewajiban bagi guru					
8.	Mengetahui siswa memahami materi pelajaran yang diajarkan					
9.	Bahan ajar yang disampaikan kepada siswa selalu dimodifikasi agar siswa mengerti					